

**PENGARUH PEMAHAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI
SPIRITUAL TERHADAP AKHLAK SISWA
DI SMP ISLAM TERPADU NURUL FIKRI
CIMANGGIS, KOTA DEPOK,
JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

HADI FAWWAZ
NIM : 152520034

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H**

**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI SPIRITUAL
TERHADAP AKHLAK SISWA DI SMP IT NURUL FIKRI,
CIMANGGIS, DEPOK, JAWA BARAT**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

**HADI FAWWAZ
NIM : 152520034**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019/1441 H**

ABSTRAK

HADI FAWWAZ. NIM. 152520034. *Pengaruh Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa di SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok, Jawa Barat*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Tesis. 2019.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok dengan tujuan untuk menganalisis sejauhmana pengaruh pendidikan karakter dan nilai spirilual secara bersama-sama terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri. Berdasarkan hasil analisis bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan Karakter dengan Akhlak Siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok.

Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,616 pada tarap kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel Pendidikan Karakter (X_1) dan variabel Akhlak Siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karena nilai $r_{y.1}$ mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R^2 sebesar 0,616, yang berarti bahwa Pendidikan Karakter dapat memberikan pengaruh sebesar 61,6 % terhadap Akhlak Siswa dan sisanya yaitu 38,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = -16.119 + 0,813X_1$.

Dengan demikian apabila pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) naik satu unit skor maka Akhlak Siswa akan naik sebesar 0,813. Selanjutnya juga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Nilai Spiritual dengan Akhlak Siswa SMPIT Nurul Fikri, Depok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,554 pada tarap kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel nilai spiritual (X_2) dan variabel akhlak siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karena nilai $r_{y.1}$ mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R^2 sebesar 0,531, yang berarti bahwa Nilai Spiritual dapat memberikan pengaruh sebesar 76,9% terhadap Akhlak Siswa dan sisanya yaitu 46,9 % ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = -11.222 + 0,673 X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh Nilai Spiritual (X_2) naik satu unit skor maka Akhlak Siswa akan naik sebesar 0,673.

Hasil analisis juga menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual secara bersama-sama dengan Akhlak Siswa SMPIT Nurul Fikri, Depok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($R_{y.1.2}$) sebesar 0,877 pada tarap kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel Pendidikan Karakter (X_1), Nilai Spiritual (X_2) dan variabel Akhlak Siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karena nilai $r_{y.1}$

mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh *R square* sebesar 0,769 yang berarti bahwa Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual dapat memberikan pengaruh sebesar 76,9 % secara bersama-sama terhadap Akhlak Siswa dan sisanya yaitu 23,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = -63.679 + 0,554 X_1 + 0,446 X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) dan Nilai Spiritual (X_2) naik satu unit skor secara bersama-sama maka Akhlak Siswa (Y) akan naik sebesar 1,000.

Kata Kunci: *Pengaruh, Pendidikan Karakter, Nilai Spiritual dan Akhlak.*

ABSTRACT

HADI FAWWAZ NIM. 152520034. Effect of Character Education and Spiritual Value to wards Students in SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok West Java. Islamic Education Management study Program. Post Graduate Institute of PTIQ Jakarta. Thesis. 2019.

This research was conducted in SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok with the aim to analyse the effect of character education and spirilual value together towards the students of junior High School, Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.

Based on the results of the analysis that can be a positive and significant influence between character education with the students of SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. This can be demonstrated with the price coefficient of correlation or strength of influence (ry. 1) by 0.616 on $\alpha = 0.01$ Trust which means that the data pair of the character education Var-Label (X1) and the student variables (Y) have a positive linear correlation Strong because the value of RY. 1 approaches + 1 (positive one), the price of coefficcint determination or the magnitude of the influence of R Square is 0.616, which means that character education can give effect of 61.6% against the students and the remainder is 38.4% determined by other factors. Equation of line Regresinya $\hat{Y} = -16.119 + 0,813X1$.

Thus when the influence of character education (X1) rises one unit of score then the student will increase by 0.813. Furthermore, there is also a positive and significant influence between the spiritual value and the SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. This can be demonstrated with the price coefficient of correlation or strength of influence (ry. 1) by 0.554 on $\alpha = 0.01$ belief, which means that the data pair of spiritual value variables (X2) and student variables (Y) have strong positive linear correlation Because the value of RY. 1 approaches + 1 (positive one), the price of coefficcint determination or the magnitude of the influence of R Square is 0.531, which means that the spiritual value can give effect of 76.9% to the student's character and the remainder is 46.9% determined by Other factors. Equation of line Regresinya $\hat{Y} = -11.222 + 0,673 X2$. Thus if the influence of the spiritual value (X2) rises one unit of score then the student will increase by 0.673.

The results of the analysis also explained that there are positive and significant influences between the character Pen and spiritual values together with students of SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. This can be demonstrated by the price coefficient of correlation or strength of influence (Ry. 1.2) amounting to 0.877 on $\alpha = 0.01$ Trust, which means that the

character education variable (X1) data pair, spiritual value (X2) and the variable Akhlak Siswa (Y) have Strong positive linear relations due to the value of RY. 1 close to + 1 (positive one), Har-GA coefficient determination or the magnitude of the influence of R Square by 0.769 which means that the education Character and the spiritual value can give effect of 76.9% Together against the students and their SI-23.1% determined by other factors. Equation of line Regresinya $\hat{Y} = -63.679 + 0.554 X1 + 0,446X2$. Thus when the influence of Pen-died character (X1) and spiritual value (X2) rises one unit score in Bersa-ma-sama then the student (Y) will increase by 1.000.

Keywords: *influence, character education, Spiritual value and morality.*

خلاصة

هادي فواز. نيم ١٥٢٥٢٠٠٣٤. آثار تعليم الشخصية والقيمة الروحية على الأخلاق الطلابية في مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة نور الفقر ديفوك، جاوة الغربية.

تم إجراء هذا البحث في مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة نور الفقر ديفوك بهدف تحليل مدى تأثير تعليم الشخصية والقيم الروحية معًا على أخلاق طلاب مدرسة نورول فكري الإسلامية المتوسطة المتكاملة. بناءً على نتائج التحليل، يوجد تأثير إيجابي وهام بين تعليم الشخصية والأخلاق لطلاب مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة نور الفقر ديفوك

يمكن الإشارة إلى ذلك من خلال سعر معامل الارتباط أو قوة التأثير (ry.1) عند ٠.٦١٦. على مستوى الثقة $\alpha = 0.01$ ، مما يعني أن زوج التعليم الحرفي ($X1$) والمتغيرات الأخلاقية للطلاب (Y) لديهم ارتباط خطي إيجابي قوي بسبب تقترب قيمة ry.1 من ١+ (إيجابية واحدة)، وسعر معامل التحديد أو حجم تأثير R square بقيمة ٠.٦١٦، مما يعني أن تعليم الشخصية يمكن أن يوفر تأثيرًا بنسبة ٦١.٦٪ على أخلاق الطلاب ويتم تحديد النسبة المتبقية ٣٨.٤٪ من خلال عوامل أخرى، معادلة خط الانحدار $\hat{Y} = -16.119 + 0.813X1$.

وبالتالي إذا ارتفع تأثير تعليم الشخصية ($X1$) إلى وحدة واحدة من الدرجات، فسوف تزيد الأخلاق الطلابية بمقدار ٠.٨١٣. علاوة على ذلك، هناك أيضًا تأثير إيجابي وهام بين القيم الروحية وأخلاقيات طلاب مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة نور الفقر، ديوك. يمكن إظهار ذلك من خلال سعر معامل الارتباط أو قوة التأثير (ry.1) عند ٠.٥٥٤ على مستوى الثقة $\alpha = 0.01$ مما يعني أن زوج متغيرات القيمة الروحية ($X2$) والطابع الأخلاقي للطلاب (Y) لديهم ارتباطات خطية إيجابية قوية لأن قيمة ry.1 تقترب من ١+ (إيجابية واحدة)،

وسعر معامل تحديد أو حجم تأثير R square بمقدار ٠.٥٣١ ، مما يعني أن القيمة الروحية يمكن أن يكون لها تأثير بنسبة ٧٦.٩ ٪ على أخلاق الطلاب ويتم تحديد ٤٦.٩ ٪ المتبقية بواسطة عوامل أخرى معادلة خط الانحدار $\hat{Y} = -11.222 + 0.673 X2$ وبالتالي إذا ارتفع تأثير القيمة الروحية ($X2$) إلى وحدة واحدة من الدرجات ، فسوف تزيد الأخلاق الطلابية بمقدار ٠.٠٦٧٣ .

يوضح التحليل أيضاً وجود تأثير إيجابي وهام بين تعليم الشخصية والقيمة الروحية مع أخلاق طلاب مدرسة ثانوية إسلامية متكاملة نور الفقر ديفوك. يمكن إظهار ذلك من خلال سعر معامل الارتباط أو قوة التأثير ($Ry.1.2$) عند ٠.٨٧٧ على مستوى الثقة $\alpha = 0.01$ ، مما يعني أن الزوج المتغير لتعليم الشخصية ($X1$) والقيمة الروحية ($X2$) والمتغيرات الأخلاقية لدى الطلاب (Y) لها علاقة خطية إيجابية قوية لأن قيمة $ry.1$ تقترب من ١+ (موجبة واحدة) ، وسعر معامل التحديد أو حجم تأثير مربع $R 0.769$ ، مما يعني أن تعليم الشخصية والقيمة الروحية يمكن أن يكون لهما تأثير بنسبة ٧٦.٩ ٪ معاً على الأخلاق يتم تحديد الطلاب و ٢٣.١ ٪ المتبقية من خلال عوامل أخرى. معادلة خط الانحدار $\hat{Y} = - 0.679 + 0.554 X1 + 0.446X2$ ، وبالتالي ، إذا كان تأثير تعليم الشخصية ($X1$) والقيمة الروحية ($X2$) يرتفع درجة وحدة واحدة معاً ، فإن أخلاق الطلاب (ص) ستزداد بمقدار ١.٠٠٠ .

الكلمات المفتاحية: التأثير ، تعليم الشخصية ، القيم الروحية والأخلاقية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **HADI FAWWAZ**
Nomor Induk Mahasiswa : **152520034**
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Pemahaman Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual Terhadap Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis, Depok, Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan/plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 9 November 2019
Yang Membuat Pernyataan



HADI FAWWAZ
NIM. 152520034

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**Pengaruh Pemahaman Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual
Terhadap Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri,
Cimanggis, Depok, Jawa Barat**

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S-2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh :

HADI FAWWAZ
NIM : 152520034

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan

Jakarta, 9 November 2019

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.

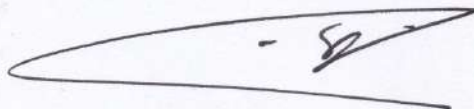
Pembimbing II



Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Mengetahui :

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

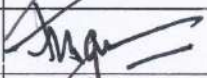
TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Pemahaman Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual Terhadap Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis, Depok, Jawa Barat

Disusun oleh :

Nama : **HADI FAWWAZ**
Nomor Induk Mahasiswa : **152520034**
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :
18 Desember 2019

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Anggota/Penguji	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed	Pembimbing I	
5	Dr. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 8 Januari 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

Tabel. vii.1.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syiddah* (ّ) ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّّ ditulis *rabba*
2. Vocal panjang (*mad*): *fathah* (َ) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (ِ) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (ُ) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: الْقَارِعَةُ ditulis *al-qâri'ah*, الْمَسَاكِينُ ditulis *al-masâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang diikutinya, misalnya: الرَّجَالُ ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
4. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: النَّبْرَةَ ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زَكَاةَ الْمَالِ *zakat al-mâl*, atau ditulis سُورَةُ النَّسَاءِ *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan taufik dan hidayahNya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala dan kesulitan.

Penulisan karya ilmiah ini merupakan kesempatan yang berharga sekali untuk mencoba menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah dalam situasi dunia nyata. Dalam hal ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa baik dalam pengungkapan, penyajian, dan pemilihan kata-kata maupun bahasa materi karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati penulis mengharap saran, kritik dan segala bentuk pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan karya ilmiah ini.

Banyak pihak yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bantuan, baik itu melalui kata-kata ataupun dorongan semangat untuk menyelesaikan karya ilmiah ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Hude, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Institut PTIQ Jakarta serta memberikan dorongan, bimbingan dalam penulisan tesis ini.

3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana PTIQ Jakarta
4. Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing I tesis ini
5. Dr. H. EE Junaidi Sastradiharja, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II tesis ini
6. Seluruh Civitas akademika Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak membimbing dan memberikan bekal pengetahuan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Staf Karyawan Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan pelayanan sehingga memperlancar penyelesaian tesis ini.
8. Istri tercinta Nurulia Rachmat dan anak kami Ahmad Fathan Mubina yang telah memberikan support dan dukungannya kepada kami.
9. Kedua orangtua kami Ayah Drs. H. Ahmad Yani, dan mamah Dra.Hj. Maimunah yang telah memberikan support, doa, dan dukungan kepada kami hingga selesainya tesis ini.
10. Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan Guru serta seluruh siswa di SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok, Jawa Barat yang telah memberikan pelayanan dan data yang penulis butuhkan dalam penyusunan tesis ini.
11. Semua pihak yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materiil dalam penulisan tesis ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan akan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan tesis ini.

Jakarta, 9 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Gambar.....	xxv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	11
A. Akhlak Siswa.....	11
1. Hakikat Akhlak.....	11
2. Dasar Akhlak	13

3. Tujuan Akhlak	15
4. Ruang Lingkup Akhlak	18
5. Pentingnya Akhlak	25
6. Penyimpangan Akhlak	26
B. Pendidikan Karakter	27
1. Hakikat Pendidikan Karakter	27
2. Dasar dan Prinsip Pendidikan Karakter.....	32
3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter	36
4. Tujuan Pendidikan Karakter.....	38
5. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter.....	39
6. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	41
7. Urgensi Pendidikan Karakter	41
8. Lingkungan Pendidikan Karakter.....	43
9. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	44
C. Nilai Spiritual.....	46
1. Hakikat Nilai Spiritual.....	46
2. Ruang Lingkup Nilai Spiritual	46
3. Indikator Nilai Spiritual.....	47
4. Startegi dan Pendekatan Penanaman Nilai Spiritual	51
5. Macam-Macam Nilai Spiritual.....	58
6. Perbedaan Pendidikan Karakter, Nilai Spiritual, dan Akhlak	67
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	70
E. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	74
F. Hipotesis Penelitian.....	76
BAB III. METODE PENELITIAN.....	79
A. Populasi dan Sampel.....	80
1. Populasi	80
2. Sampel	82
3. Teknik dan Cara Pengambilan Sampel	84
B. Sifat Data	87
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	88
D. Instrumen Pengumpul Data	90
1. Penyusunan Instrumen Data Penelitian.....	91
2. Kisi Kisi Instrumen Penelitian	94
3. Uji Instrumen Penelitian.....	97
4. Kalibrasi Instrumen Pengumpulan Data.....	100
E. Jenis Data Penelitian	105
F. Sumber Data.....	107
G. Teknik Pengumpulan Data	108
H. Teknik Analisis Data	109
1. Statistik Deskriptif.....	109

2. Analisis Data Deskriptif	110
3. Langkah-Langkah Analisis Data Deskriptif.....	112
4. Statistik Inferensial.....	112
5. Analisis Inferensial.....	113
6. Uji Hipotesis Penelitian.....	116
7. Analisis Butir Soal.....	117
I. Waktu dan Tempat Penelitian	118
BAB IV. DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	119
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian	119
1. Profil Sekolah	119
2. Visi dan Misi	120
3. Program Sekolah dan Prestasi	121
4. Supporting Program	124
5. Sarana dan Prasarana.....	125
6. Tenaga Pengajar	125
B. Analisis Butir Soal	126
C. Deskripsi Hasil Penelitian	178
1. Variabel Akhlak Siswa	179
2. Variabel Pendidikan Karakter	182
3. Variabel Nilai Spiritual	185
D. Uji Prasyarat Analisis Data	188
1. Uji Linieritas Persamaan Regresi	188
2. Uji Signifikansi Persamaan Regresi	190
3. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormlan.....	192
E. Uji Hipotesis	195
1. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Akhlak Siswa	196
2. Pengaruh Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa	197
3. Pengaruh Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa.....	199
F. Interpretasi Hasil Penelitian	201
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	207
1. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Akhlak Siswa.....	207
2. Pengaruh Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa	208
3. Pengaruh Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa	209
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	211
A. Kesimpulan.....	211
B. Implikasi dan Hasil Penelitian	212
C. Saran	213

DAFTAR PUSTAKA.....	215
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel vii.1	Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xv
Tabel 3.1	Penyebaran Populasi	81
Tabel 3.2	Skala Likert	92
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Akhlak	95
Tabel 3.4	Kisi-kisi Instrumen Pendidikan Karakter	96
Tabel 3.5	Kisi-kisi Instrumen Nilai Spiritual	97
Tabel 3.6	Klasifikasi Koefisien Reliabilitas	100
Tabel 3.7	Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel Pendidikan Karakter ...	100
Tabel 3.8	Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel Nilai Spriritual	102
Tabel 3.9	Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel Akhlak	103
Tabel 3.10	Jadwal Penelitian	118
Tabel 4.1	Data Deskriptif Variabel Akhlak Siswa	179
Tabel 4.2	Distribusi frekuensi Akhlak Siswa	180
Tabel 4.3	Data Deskriptif Variabel Pendidikan Karakter	182
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Pendidikan Karakter	183
Tabel 4.5	Data Deskriptif Variabel Nilai Spiritual	185
Tabel 4.6	Distribusi frekuensi Nilai Spiritual	186
Tabel 4.7	ANOVA Tabel (Y atas X_1)	189
Tabel 4.8	ANOVA Tabel (Y atas X_2)	190
Tabel 4.9	ANOVA Uji Signifikansi X_1 Terhadap Y	191
Tabel 4.10	ANOVA ^b Uji Signifikansi X_2 Terhadap Y	192
Tabel 4.11	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	193
Tabel 4.12	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	194
Tabel 4.13	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	195
Tabel 4.14	Kekuatan Pengaruh X_1 terhadap Y	196
Tabel 4.15	Besarnya Pengaruh X_1 terhadap Y	197
Tabel 4.16	Arah Pengaruh X_1 terhadap Y	197

Tabel 4.17	Kekuatan Pengaruh X_2 terhadap Y.....	198
Tabel 4.18	Besarnya Pengaruh X_2 terhadap Y	198
Tabel 4.19	Arah Pengaruh X_2 terhadap Y	199
Tabel 4.20	Kekuatan dan besarnya Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y...200	
Tabel 4.21	Arah Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y	201

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konstelasi Variabel Penelitian	77
Gambar 3.1	Skala Likert	94
Gambar 4.1	Gambar Histogram Variabel Akhlak Siswa	181
Gambar 4.2	Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik Variabel Akhlak Siswa	181
Gambar 4.3	Histogram Variabel Pendidikan Karakter	184
Gambar 4.4	Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik Variabel Pendidikan Karakter	184
Gambar 4.5	Histogram Variabel Nilai Spiritual.....	187
Gambar 4.6	Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik Variabel Nilai Spiritual	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik dan upaya mengembangkan sumber daya manusia agar potensi individu bisa berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi ini sangat berat jika hanya pemerintah yang dibebankan dengan tugas ini, maka dibutuhkan dukungan dari semua pihak untuk mengemban tugas dan fungsi pendidikan nasional.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan semata, melainkan juga berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena pendidikan watak (karakter) tidak bisa ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Pendidikan watak adalah fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa. Semua pihak menyadari bahwa dewasa ini telah terjadi kemerosotan akhlak dan moral di kalangan generasi muda. Banyak peristiwa amoral yang terjadi belakangan ini membuat miris akan masa depan generasi muda bangsa Indonesia. Pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, persekusi, tawuran pelajar, penganiayaan terhadap guru bahkan beberapa kejadian pembunuhan ditengarai kurangnya pemahaman karakter dan nilai spiritual dari para pelaku.

Beberapa kasus yang merupakan bentuk-bentuk kemerosotan moral yang terjadi di wilayah Depok antara lain sebanyak 31 pelajar tingkat SMU yang bolos sekolah atau berkeliaran di jam sekolah, kembali terciduk Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Depok dalam operasi pelajar bolos sekolah dari empat lokasi berbeda di Depok. Mereka kedapatan membolos dengan nongkrong di dua warung kopi dan dua taman di Depok. Sebagian adalah perempuan. Semuanya pelajar SMU di Depok.¹ Kenakalan remaja kian parah belakangan ini dan terbilang sangat kejam. Di Depok, 2 remaja menjadi korban kejahatan kelompok bermotor tersebut dan mengalami luka cukup parah akibat sabetan celurit dan golok.² Tawuran pelajar di Depok menyebabkan seorang pelajar berinisial MI, 16 tahun, tewas diawali dengan janji melalui media sosial. Mereka mengatur janji sore harinya, kemudian bertemu di TKP dan terjadi tawuran pada pukul 18.30.³ Baru-baru ini, bergulir kasus siswi SD yang melakukan hubungan intim dengan kekasihnya seorang pemuda berusia 21 tahun. Menurut data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Depok, rata-rata terdapat 10 kasus persetubuhan remaja di bawah umur setiap bulan.⁴

Masih banyak lagi kasus-kasus yang menunjukkan akhlak yang rendah yang terjadi di kalangan pelajar/remaja di Depok maupun di daerah lain. Hal ini tentu saja menjadi keprihatinan semua kalangan. Melihat begitu banyaknya fenomena di masyarakat tentang kenakalan remaja, mengindikasikan bahwa pendidikan yang berjalan saat ini kurang seimbang dalam membangun moral dan karakter anak. Pendidikan lebih banyak dititikberatkan pada kemampuan akademis saja sehingga pendidikan agama sering dianggap sebagai ‘tugas orang tua’. Dalam Islam, hal ini dirasa kurang tepat karena dengan pengetahuan agama yang cukup, moral dan karakter akan bisa terbentuk menjadi lebih baik dan hal ini bukan hanya tugas orang tua, melainkan juga tugas sekolah serta masyarakat sekitar.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku non- edukatif kini

¹Budi Sam Law Malau, *Sebanyak 31 pelajar di Depok terjaring Operasi Satpol PP saat Bolos di Siang Bolong*, dalam laman <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/09/20/sebanyak-31-pelajar-di-depok-terjaring-operasi-satpol-pp-saat-bolos-di-siang-bolong>, diakses tgl. 7 Agustus 2019

²Ratna Purnama, *Aksi Geng Motor Kian Kejam, 2 Remaja Depok Terkedar Dichelurit*, dalam laman <https://metro.sindonews.com/read/1211962/170/aksi-geng-motor-kian-kejam-2-remaja-depok-terkedar-dichelurit-1496928336>, diakses 7 Agustus 2019

³Arnet Kelmanutu, *Tawuran, Pelajar di Depok Mask IGD*, dalam laman <https://radardepok.com/2019/09/tawuran-pelajar-di-depok-masuk-igd/>, diakses tanggal 7 Agustus 2019.

⁴Marieska Harya Virhdhani, *Seks Bebas Remaja di Depok Meningkat*, dalam laman <https://news.okezone.com/read/2019/05/24/501/635127/seks-bebas-remaja-di-depok-meningkat>, diakses tanggal 2 Agustus 2019.

telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah

Melalui Kurikulum 2013 pemerintah berusaha menjawab keresahan tersebut dengan mengutamakan pendidikan karakter selain nilai akademis. Selanjutnya pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal memberikan jawaban tentang perlunya pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai – nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dampak Peraturan Presiden tersebut maka Lembaga Pendidikan dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi mulai menggalakkan Pendidikan karakter, baik secara terstruktur melalui kurikulum 2013 yang menekankan pada Pendidikan karakter maupun melalui pembiasaan-pembiasaan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Begitu pentingnya pendidikan karakter di dunia Pendidikan. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter yang baik, sekolah perlu menanamkan nilai-nilai norma sosial melalui setiap kegiatan di sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter siswa adalah melalui pendidikan agama, salah satunya agama Islam. Melalui pendidikan agama yang baik, siswa tidak hanya mempelajari aturan-aturan agama melainkan juga mencakup keseluruhan nilai dan norma dalam bermasyarakat. Agar bisa menanamkan karakter mulia pada anak, peran keluarga dan lingkungan sangat penting. Keluarga, yang merupakan tempat anak berinteraksi pertama kali sejak lahir ke dunia, merupakan pendidik yang utama dan pertama. Keluarga yang baik dan memiliki karakter mulia akan lebih mungkin untuk menghasilkan anak-anak yang berkarakter mulia juga. Hal ini dikarenakan anak akan melihat keluarga sebagai contoh utama dan di sinilah anak mulai belajar untuk memiliki karakter yang serupa.

Karakter seorang muslim harus diwujudkan sesuai Al- Qur'an dan sunnah. Dengan mewujudkan hal ini, maka identitas keislaman akan tampak serta bisa mewujudkan pembangunan sekaligus menyudahi kebodohan dan kemiskinan. Konsep pendidikan karakter dalam Islam identik dengan ajaran

Islam itu sendiri. Tidak bisa kita menanamkan karakter yang sesuai Islam jika kita tidak menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Untuk mewujudkan karakter yang baik, diperlukan pembentukan karakter yang diawali dengan pembiasaan untuk bisa memberi kecakapan dalam berbuat dan bertindak. Selanjutnya, dibutuhkan penanaman pengertian atau pemahaman untuk bisa membuatnya mengerti tentang aktivitas yang akan dilaksanakan supaya terdorong untuk melakukan perbuatan positif. Berikutnya akan dibutuhkan pembentukan kerohanian yang luhur, seperti penanaman kejujuran, toleransi, rasa ikhlas, tepat janji, dan lain sebagainya. Seluruh proses ini berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam membutuhkan pengajaran yang kontinyu dan utuh.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya dinilai dari sebagian aspek saja. Misalnya, ketika anak sudah bisa berbuat jujur dengan tidak mencontek saat ujian, namun dia masih malas belajar dan tidak ingin berjuang, maka pendidikan karakter masih belum bisa dibilang sukses. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam akan dikatakan sukses ketika seorang manusia telah memenuhi, atau setidaknya mencoba memenuhi, seluruh aspek iman dan akhlak yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya, dalam membangun karakter seorang siswa, pihak sekolah perlu memperhatikan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Di era globalisasi ini, banyak sekolah yang sudah jarang sekali menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga hubungan antara guru dan siswa tidak begitu akrab. Begitu juga dengan banyaknya siswa yang acuh tak acuh dengan keberadaan guru, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter-karakter baik, misalnya dengan membuat kantin kejujuran. Dalam hal ini, sekolah dapat menumbuhkan karakter kejujuran pada setiap siswa

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri menerapkan salah satu kegiatan berkarakter. Salah satunya kegiatan Market Day, yang bertujuan untuk mempelajari tentang ekonomi dan mengasah keterampilan siswa-siswinya. Selain itu SMPIT Nurul Fikri juga mengadakan workshop Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar se-Kota Depok Berbasis Kearifan Lokal. Melalui workshop diharapkan para guru dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolahnya dan menjadi budaya sehari-hari. Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan

adalah menguk makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan banyak nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramah-tamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis, Kota Depok menyelenggarakan pendidikan yang salah satu orientasinya adalah unggul dalam akhlakul karimah. Sebagai implementasinya maka sekolah ini secara intensif memaksimalkan seluruh program, terutama pembentukan karakter peserta didik. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya ,sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan di sertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan adalah kecerdasan emosi, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan [karakter](#) adalah kunci keberhasilan individu. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

Kegiatan pendidikan untuk mewujudkan keunggulan karakter atau akhlak tersebut, dan implikasinya ini sangat berhubungan dengan alokasi waktu pembelajaran untuk pendidikan akhlak di sekolah, karena dengan ketentuan yang ada alokasi waktu untuk pembelajaran pendidikan akhlak relatif hanya 2 jam pelajaran perminggu. Maka SMPIT Nurul Fikri tidak akan mungkin dapat mewujudkan visinya untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang unggul dalam karakter atau akhlak, jika sekolah tersebut tidak mengoptimalkan kegiatannya.

Adapun Pendidikan karakter dan nilai spiritual yang dikembangkan di SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok adalah : *Religius*, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Jujur*, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. *Toleransi*, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Disiplin*, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. *Kreatif*, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Mandiri*, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Demokratis*, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. *Rasa ingin tahu*, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. *Semangat kebangsaan*, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. *Menghargai prestasi*, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. *Bersahabat/komunikatif*, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. *Cinta damai*, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. *Gemar membaca*, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. *Peduli lingkungan*, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. *Peduli sosial*, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Tanggung jawab*, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk siswa berkarakter, memiliki nilai spiritual yang tinggi dan berakhlak mulia, pertama-tama diberikan pemahaman tentang karakter dan nilai spiritual yang diinginkan

oleh sekolah. Pemahaman tersebut selanjutnya diimplementasikan melalui pembiasaan-pembiasaan, misalnya pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan salat berjamaah, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

Dari gambaran tentang Pendidikan karakter tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jika siswa diberi pemahaman tentang Pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak atau peri laku sehari-hari. Apakah siswa yang memahami konsep nilai karakter dengan baik akan memiliki akhlak yang baik, demikian juga siswa yang memahami konsep nilai spiritual yang baik akan berakhlak baik? Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh pemahaman konsep pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa melalui penelitian yang berjudul : **Pengaruh Pemahaman Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai bahan kajian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Banyak kasus yang mencerminkan rendahnya akhlak para siswa seperti tawuran pelajar, membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras dan lain-lain melibatkan siswa SMP/usia SMP.
2. Pendidikan di sekolah belum mampu membentuk karakter siswa yang religius, jujur, toleransi, gemar membaca dan peduli sosial.
3. Nilai-nilai spiritual yang diberikan kepada siswa di sekolah masih dalam batas minimal, sehingga perlu ditingkatkan.
4. Alokasi waktu belajar Pendidikan Agama di sekolah-sekolah masih sangat kurang dan belum efektif.
5. Banyak anak-anak SMP/usia SMP yang rendah sopan santunya terhadap orang tua sendiri, guru maupun orang lain yang seharusnya dihormati.
6. Banyak anak-anak SMP/usia SMP yang berperilaku menyimpang, seperti suka membully temannya, pergaulan bebas, membentuk geng, memalak/memeras teman, bahkan terlibat dalam kejahatan.
7. Pemberian pendidikan karakter, nilai religius dan akhlak di sekolah kurang mendapat perhatian serius, melainkan cenderung membebankan pada mata pelajaran pendidikan agama.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih fokus dalam permasalahan yang akan dibahas dan diteliti sehingga mencapai tingkat kedalaman penelitian secara maksimal. Penelitian dan pembahasan hasil penelitian ini dibatasi hanya pada masalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.
- b. Pengaruh nilai spiritual terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.
- c. Pengaruh pendidikan karakter dan nilai spirilual secara bersama-sama terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok ?
- b. Apakah terdapat pengaruh nilai spiritual terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok?
- c. Apakah terdapat pengaruh pendidikan karakter dan nilai spirilual secara bersama-sama terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.
- b. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh nilai spiritual terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.
- c. Untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh pendidikan karakter dan nilai spirilual secara bersama-sama terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.

E. Manfaat/Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya kajian tentang pendidikan karakter atau akhlak, sehingga nantinya bisa

diaplikasikan di SMPIT Nurul Fikri. Di samping itu ada tidaknya pengaruh pemahaman karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak tersebut, akan sangat bermanfaat dan menjadi legitimasi bagi pengembangan pendidikan karakter dan nilai spiritual sebagai upaya meningkatkan akhlak para siswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan nilai karakter, spiritualitas dan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa
Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan akhlak siswa melalui pemahaman nilai-nilai karakter dan nilai spiritual.
- b. Bagi pendidik maupun tenaga kependidikan.
Hasil penelitian ini bagi penyelenggara pendidikan, yayasan pendidikan, satuan pendidikan khususnya SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis Depok diharapkan agar bisa melaksanakan pendidikan karakter dengan maksimal, meingkatkan nilai spiritual dan akhlak siswa.
- c. Bagi sekolah
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan nilai spiritual dalam meningkatkan akhlak para siswa. Serta sekolah dapat mendukung guru dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa melalui Pendidikan karakter dan nilai spiritual.
- d. Bagi peneliti.
Peneliti berharap mampu menggali pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai spiritual dan peningkatan akhlak sehingga dapat mengembangkan kemampuan analisa dan kemampuan-kemampuan lain yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Akhlak Siswa

1. Hakikat Akhlak

Penulis mengawali pembahasan akhlak mulai dari pengertian pembentukan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pembentukan adalah sebagai proses, perbuatan, atau cara membentuk⁵. Arti pembentukan dapat ditelusuri dari kata dasar bentuk yang mendapat prefiks pem dan sufiks-an sehingga menjadi proses, perbuatan, atau cara. Sementara menurut Poerwadarminta dikutip Abdur Rahman bahwa pembentukan diartikan pembangunan dan pembawaan⁶. Kedua pendapat ini pada hakikatnya tidak berbeda, hanya arti pembentukan itu sendiri yang bersifat luas, bergantung orientasi dan persepsi yang menafsirkannya. Dengan kata lain, pembentukan berarti proses, perbuatan, cara membentuk atau berpadanan dengan pembangunan atau pembawaan. Pembentukan dapat juga berarti proses melakukan kegiatan membentuk atau membangun sesuatu.

⁵ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 152.

⁶ Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Pasuruan, 2007, hal. 67.

Dalam pembentukan ini tampak atau identik dengan perubahan, bergantung obyek yang dibentuk, dan tentu saja perubahan yang mengacu kepada peningkatan. Sedangkan akhlak itu sendiri adalah : suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa orang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir dan direnungkan lagi. Bila timbul dari padanya itu perbuatan-perbuatan mulia dan baik dalam pandangan akal syara' dinamakan *akhlakul mahmudah* (baik) terpuji, sebaliknya hal yang timbul itu perbuatan-perbuatan buruk menurut pandangan akal dan syara' maka perbuatan itu dinamakan *akhlakul madzmumah* (buruk) tercela⁷.

Dilihat dari sudut bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk dari kata *khūlk*. *Khūlk* di dalam *Kamus Al-Munjib* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat⁸, sedangkan Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak⁹. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu biasanya memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.

Akhlak suatu hal yang akan menentukan karakteristik manusia dimanapun ia bertempat tinggal, sehingga manusia itu berpegang teguh pada norma-norma agama yaitu akhlak yang mulia, maka ia akan memperoleh kejayaan, keutamaan, kedamian, ketentraman serta kebahagiaan dan kemuliaan di sisi Allah SWT. Demikian juga bila suatu bangsa dan negara memiliki akhlak yang mulia maka jayalah negara itu dan juga sebaliknya. Dengan budi pekerti atau akhlak yang mulia, seseorang akan mampu melaksanakan kewajiban dan tanggungjawab.¹⁰

Pembentukan akhlak adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah swt., sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹

Berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak ialah sebuah proses, kegiatan, perbuatan, atau juga bisa dikatakan cara yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan menjadi lebih baik terhadap akhlak. Dalam konteks

⁷Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan,...*, hal. 70.

⁸Luis Ma'lūf, *Kamus Al-Munjid*, al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut: 2009, hal. 194.

⁹Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992, hal. 1.

¹⁰Anwar Masyari, *Akhlaq Al Quran*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990, hal. 4

¹¹Abdur Rahim, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan,...*, hal. 35

pembentukan akhlak siswa bermakna usaha yang ditempuh oleh seorang guru untuk menjadikan siswanya lebih baik akhlaknya. Baik dalam bersikap terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekolah ataupun masyarakat di sekitarnya.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

Dasar Pembentukan Akhlak dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Dasar Religi

Dasar religi adalah dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Al- Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl/016: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Hamka menjelaskan ayat diatas bahwa dalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara, pertama, *bilhikmah* yaitu kebijaksanaan, akal budi yang mulai, dada yang lapang, dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama. Kedua, *al mau'izhatul hasanah*, yaitu pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasihat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil. Ketiga, *jadilhum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, walaupun terpaksa timbul perbantahan atau polemic yang tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.¹²

Dengan demikian dalam melaksanakan dakwah atau pengajaran baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat dituntut mengedepankan akhlak yang baik dengan cara yang bijak, menyampaikan pesan-pesan yang baik dan hindari perdebatan atau polemic.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, jilid 5, hal. 235

Selanjutnya surah lain juga ditegaskan perkara akhlak, Qs. al-Qalam 068/4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Pengertian ayat diatas ialah bahwa keagungan Akhlak Nabi Muhammad SAW banyak diriwayatkan dalam perjalanan hidup beliau dan melalui lisan sahabat-sahabat beliau. Realitas kehidupan beliau merupakan kesaksian yang lebih besar daripada semua riwayat tentang beliau. Akan tetapi, kalimat (firman Allah) ini lebih agung petunjuknya dari segala sesuatu yang lain, lebih agung karena bersumber dari Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Keberadaan beliau sesudah itu adalah mantap, teguh, dan tenang, tidak sombong terhadap hamba-hamba Allah, tidak angkuh, tidak tinggi hati, padahal beliau mendengar apa yang beliau dengar dari Yang Mahatinggi kagi Mahaagung.¹³

Menurut Hamka dalam penafsiran ayat diatas mengemukakan bahwa inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada RasulNya, yang jarang diberikan kepada rasul yang lain.¹⁴

Dengan demikian karena Akhlak Rasulullah saw. yang sangat agung dan mulia itu tuntunan beliau kepada umatnya haruslah kita contoh teladannya baik dari perkataan dan perbuatannya.

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا¹⁵

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits yang lain disebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ¹⁶

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran* Jakarta: Gema Insani, 2004, jilid 11 hal.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, ...*, jilid 9, hal. 267

¹⁵ Muhammad bin Isa bin Saurah al – Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, al-Riyadh: Maktabah al-Ma’arif linatsir wa tauri, cet. 1, hal. 276

”sesungguhnya aku diutus kebumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”. (Hadits riwayat Ahmad)

Sesungguhnya antara akhlak dengan ‘aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang Muslim berarti semakin kuat imannya. Itulah sebagian ayat Qur’an dan Hadits Nabi yang menjadi sumber religi, dimana kesemuanya tercermin dalam kepribadian Rasulullah.

b. Dasar Konstitusional

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau Negara. Mengenai kegiatan Pembentukan moral juga diatur UUD 1945, pokok pikiran sebagai berikut:

Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, Undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan Negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur¹⁷.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membentuk dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur itu demi terwujudnya warga Negara yang baik.

3. Tujuan Akhlak

Tujuan merupakan salah satu diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya. Setiap kegiatan ataupun perbuatan pasti mempunyai tujuan tertentu. Setiap kegiatan dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT, dan dengan tujuan untuk menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat¹⁸.

¹⁶ Malik ibn Anas, *al-Muwatta’*, Beirut: Dar Ihya al-turas al-‘Arabi, 1985, hal. 904.

¹⁷ Undang Undang Dasar 1945, Surabaya: Terbit Terang, 2004, hal. 23.

¹⁸ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 145.

Sebelum merumuskan tujuan akhlak, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhamad Al-Munir dikutip kembali Hasan menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah (1) tercapainya manusia seutuhnya, (2) tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (3) menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada Allah SWT¹⁹.

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy dikutip Muntholi'ah, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan²⁰.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci²¹. Dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab²².

Tujuan terakhir dari pada pendidikan Islam itu sendiri adalah tujuan-tujuan moralitas dalam arti yang sebenarnya. Ahli-ahli pendidik Islam telah sependapat bahwa suatu ilmu yang tidak akan membawa kepada fadhilah dan kesempurnaan, tidak seyogyanya diberi nama ilmu. Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak siswa-siswa dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi

¹⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*,..., hal. 145.

²⁰ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang : Gunungjati, 2002, hal.8

²¹ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*,..., hal.8

²² Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.

kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Suksesnya guru pendidikan Islam dalam membentuk akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembentukan itu sendiri.

Menurut Barmawi Umari dalam bukunya ”*Materi Akhlak*”, bahwa tujuan Pembentukan Akhlak secara umum meliputi: (1) Supaya dapat terbiasa melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. (2) Supaya hubungan kita dengan Allah Swt., dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis²³.

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan Pembentukan Akhlak siswa adalah setiap siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam dan selalu berakhlak mulia, sehingga dalam Pembentukannya dapat tercapai dengan baik.

Secara spesifik Pembentukan Akhlak siswa bertujuan sebagai berikut: (1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. (2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak. (3) Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabaar. (4) Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolog, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain. (5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah. (6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah yang baik²⁴.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa keberhasilan seorang guru dalam usaha Pembentukan Akhlak siswa, sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan Pembentukan Akhlak yang diberikan oleh guru Islam di kelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru Islam dalam menyampaikan materi *akhlak*, sehingga siswa mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Ruang Lingkup Akhlak

²³ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia, 2000, hal.135.

²⁴ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, ..., hal.136.

Berdasarkan sifatnya, Zainuddin dan Muhammad Jamhari menjelaskan bahwa akhlak dibagi menjadi dua bagian, yakni “akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia) dan akhlak Madzmumah (akhlak tercela) atau akhlak Sayyiah (akhlak yang jelek)²⁵”. Akhlak yang baik hakikatnya serasi dengan akal dan syari’at, sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang bertentangan dengan akal pikiran dan agama.

Sedangkan, Muhammad Abdullah Diraz membagi ruang lingkup akhlak pada lima hal bagian:

- a) Akhlak pribadi (*al-akhlaq al-Fardiyah*). Terdiri dari yang diperintahkan (*al-awamir*), yang dilarang (*al Nahi*), yang dibolehkan (*al-Mubahat*) dan akhlak dalam keadaan darurat (*al-Mukhalafah bi al Idhthirar*).
- b) Akhlak berkeluarga (*al-ahklak al-usariyah*). Terdiri dari kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami isteri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat (*al –akhlak al ijtima’iyyah*) terdiri dari yang dilarang (*al-Mahzurat*), yang diperintahkan (*al-awamir*) dan kaedah-kaedah adab (*qawaid al adab*).
- d) Akhlak bernegara (*akhlak al-daulah*). Terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat, serta hubungan luar negeri.
- e) Akhlak beragama (*al-akhlak al-diniyyah*) yaitu kewajiban kepada Allah SWT.²⁶

Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, materi pembentukan akhlak terbagi dalam empat bagian, “pertama adalah akhlak terhadap Allah atau khalik (pencipta), akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan”²⁷.

a. Akhlak Terhadap Allah

Alam dan seisinya tentunya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, manusia wajib ta’at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala

²⁵Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 77

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPT, 2004, hal. 5.

²⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 352.

yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, kaitan ini telah di jelaskan sebagaimana firman-Nya dalam Qs. an-Nahl/016: 53

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ^ط ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ini adalah peringatan penting bagi manusia, suatu isyarat supaya mereka jangan lupa ketika mereka berenang dalam laut nikmat. Memang banyaklah kita manusia ini apabila telah mendapat apa yang menganugerahkan nikmat, lupa berterima kasih, dan hidup menurut kehendak hati sendiri. Itu pun sudah satu gejala dari syirik. Sebab telah menduakan Allah dengan nikmat yang diberikan Allah.²⁸

Dengan demikian manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud yakni bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s at-Tahrim ayat/066: 6

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., hal. 187

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan ayat diatas bahwa semata-mata mengaku beriman saja belumlah cukup, iman mestilah dipelihara dan dipupuk. Terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan dengan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.²⁹

Sayyid Quthb dalam tafsirnya memaparkan bahwa sesungguhnya beban tanggungjawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, neraka telah menantinya di sana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka, merupakan kewajibannya membentengi diri dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.³⁰

Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Hakikatnya konsep dasar kehidupan di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain,

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., jilid 9 hal. 219

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, ..., hal. 338

sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Maidah/005: 2.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَٰئِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا تَجْرِمْتُمْ سِنَانُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا
عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menjadi alasan yang kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, laksana klub-klub persahabatan, yang dasarnya diletakkan di masjid, langgar, surau, dan pondok. Supaya di samping beribadah kepada Allah dilakukan pula dengan bertolong-tolongan segala urusan yang mengenai bersma.diperintahkan hidup bertolong-

tolongan, dalam membina al-birru, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan takwa.³¹

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain, sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Baqoroh/ 02: 11-12.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾
 أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dengan lemparan batu sembunyi tangan mereka berusaha menghalang-halangi perbaikan, pembangunan ruhani dan jasmani yang sedang dijalankan oleh Rasul dan orang-orang yang beriman. Hati mereka sakit melihatnya, lalu mereka buat sikap lain secara sembunyi untuk menentang perbaikan itu. Kalau ditegur secara baik, jangan begitu, mereka menjawab bahwa maksud mereka adalah baik. Mereka mencari jalan perbaikan atau jalan yang damai. Lidah yang tak bertulang pandai saja menyusun kata yang elok-elok bunyinya, padahal kosong isinya.

Dengan cara diam-diam munafik yahudi telah mencari daya upaya bagaimana supaya segala rencana Nabi kandas. Orang-orang Arab dusun yang belum ada kepercayaan, kalau datang ke Madinah, kalau ada kesempatan, mereka bisiki, mencemoohkan Islam. Padahal, sejak Nabi datang ke Madinah, telah diikat janji akan hidup berdampingan secara damai. Mereka tidak sadar bahwa perbuatan mereka itu

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., jilid 2 hal. 591

merusak dan berbahaya, terutama pada kedudukan mereka sendiri, sebab Islam tidak akan lemah, tapi akan bertambah kuat.³²

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, hemat penulis, maka ruang lingkup akhlak dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, yang dimanifestasikan lewat ibadah: shalat, puasa, haji dan lain sebagainya. Yang kedua akhlak terhadap sesama manusia seperti: ikhlas, jujur, adil, saling menghormati, penyantun. Dan yang ketiga yaitu akhlak terhadap makhluk lain: terhadap lingkungan, binatang dan tumbuhan.

Kaitannya dengan persepsi Islam, hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan kontrol diri (*self-control*), pengendalian dan penguasaan atas tendensi alamiah. Pembentukan pada diri pribadi ini dilakukan dengan jalan melatih keinginan melalui latihan kerja yang tepat pada masa-masa kritis dan pergolakan jiwa, serta melalui perlawanan terhadap nafsu. Hal ini dapat dicontohkan seperti melakukan ibadah dalam pengertian yang luas (*mahdhah dan ghoiru mahdhah*).

Islam menjelaskan instrumen kontrol diri dan pengendalian hawa nafsu sebagai dasar perintah. Instrumen ini menghendaki instrumen-instrumen yang lain tunduk kepada sistem Islam, berjalan pada jalan yang benar, sebagaimana instrumen-instrumen lain menggunakan intimidasi (ancaman) apabila keluar dari sistemnya.

Jika Islam sebagai agama yang universal bagi setiap manusia, maka ia harus datang untuk menyelesaikan masalah atau penyakit individu dan masyarakat. Karena itu ada, wajib bagi pemeluknya untuk mentaati setiap perintah dan larangan. Dan berhak untuk menggunakan ancaman apabila pemeluknya tidak taat. Allah sendiri memberikan janji berupa kebaikan dan balasan bagi yang taat pada kebaikan. Kaitan ini dijelaskan dalam firman-Nya pada surat An-Nahl/016 : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., jilid 1 hal. 109

Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam tafsir Al-Azhar, buya Hamka menjelaskan bahwa pada ayat ini jelaslah dipertalikan di antara amal saleh atau perbuatan dan hasil-hasil pekerjaan yang baik dengan iman. Iman kepada Allah menimbulkan amal yang saleh. Pengakuan iman saja belumlah berarti sebelum dibuktikan oleh hasil pekerjaan yang baik. Di dalam hal amal saleh dan iman itu samalah kedudukan di antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing sama-sama sanggup menumbuhkan iman dalam hatinya dan masing-masing pun sanggup akan berbuat baik. Maka tidaklah kurang tanggung jawab orang perempuan daripada orang laki-laki di dalam menegakkan iman kepada Allah.³³

Berdasarkan ayat tersebut, Islam mengajak agar tiap-tiap individu memperhatikan terhadap keselamatan masyarakat dan juga diri mereka sendiri dari keterpisahan, perpecahan dan fitrah perbedaan. Begitu juga memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh pada agama, akhlak, dan aturan kemasyarakatan. Sehingga tampak bahwa yang dikehendaki oleh Islam adalah menjadikan individu bagian dari masyarakat dan menjadikan Islam ke-dalam masyarakat. Upaya mengawalinya harus ada perhatian pada pergaulan antar individu: mulai diperhatikannya perihal akhlak, misalnya dalam memilih teman bergaul yang tentunya teman akan membawa dampak terhadap kebaikan individu yang berkepribadian kuat demikian juga keadaan masyarakat.

Akhlak manusia yang ideal dapat dicapai melalui usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, akan tetapi, tidak ada manusia yang dapat mencapai keseimbangan yang sempurna, tetapi setiap manusia mestinya mengupayakan kearah itu. Oleh karena itu, manusia tidak dapat berbuat kebaikan kalau tidak tahu tentang konsep kebaikan itu sendiri. Maka perbuatan baik harus berdasar atas pengetahuan. Disinilah peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian yang berpijak kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.

Mencermati gambaran di atas, peneliti dapat analisa bahwa ada kesepahaman tentang akhlak yang merupakan keadaan sifat tertanam dalam jiwa memanasifestasikan perbuatan-perbuatan sepiantas tanpa berpikir dan pertimbangan artinya perilaku tersebut spontan tercermin dalam keseharian. Secara mutlak akhlak bukanlah sebatas mengetahui

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., jilid 5 hal. 214

baik dan buruk suatu perbuatan, akan tetapi akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk memunculkan tingkah laku.

5. Pentingnya Akhlak

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Jika perihal ini dikaitkan dengan pentingnya Akhlakul karimah siswa, maka upaya yang dapat diwujudkan yakni memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian, siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Karena pada hakikatnya Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk seperti halnya manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Etika Islam" menyatakan bahwa manfaat akhlak adalah sebagai berikut: memperoleh kemajuan rohani, dan sebagai penuntun kebaikan³⁴.

a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan tidak lain adalah "meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual"³⁵. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang tidak berilmu pengetahuan praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

b. Sebagai Penuntun Kebaikan

Kebaikan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tentunya diperoleh melalui proses mempelajari akhlak maka seseorang akan mengerti, memahami dan membedakan mana akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Dengan adanya pengetahuan akhlak baik dan buruk maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud yakni kepribadian

³⁴Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hal. 61.

³⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*,..., hal. 61.

yang sempurna. Jadi dengan memahami dan menghayati Akhlak siswa, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga siswa selaku manusia akan dihargai dan dihormati. Untuk itu sangat penting sekali siswa memahami baik dan buruknya keriteri perbuatan yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang mencerminkan berakhlakul karimah.

6. Penyimpangan Akhlak

Sarwono menyatakan bahwa, secara keseluruhan semua tingkah laku remaja menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah, keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang.³⁶ Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa remaja yang tingkah lakunya menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat dapat dikategorikan sebagai remaja yang berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan salah satu problem psikologis, yaitu refleksi proses penyesuaian diri manusia dalam kehidupan sosialnya. Karenanya, tidak ada suatu definisi yang bisa dijadikan patokan khusus dari suatu disiplin dengan kriteria tunggal. Sesuai dengan analisis ini, maka istilah perilaku menyimpang sering disejajarkan dengan masalah-masalah social yang menunjuk pada suatu tinjauan kondisi tertentu dan latar belakang si peninjaunya. Kartono mengemukakan bahwa tingkah laku abnormal atau menyimpang adalah tingkah laku yang adekuat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma social yang ada.³⁷ Norma adalah kaidah, aturan atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengukur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari agar hidup ini aman dan menyenangkan.

Perilaku menyimpang pada peserta didik banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan, maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan social. Perilaku menyimpang sukar sekali dikendalikan seperti tindakan nakal, keras kepala, berbuat kerusakan yang akhirnya mengganggu ketenangan masyarakat. adapapun bentuk penyimpangan akhlak pada siswa sebagaimana dipaparkan oleh Zakiah Darajat meliputi:

³⁶ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Grafindo Raja Persada, 2011, hal.253

³⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hal.

- a. kenakalan ringan, misalnya: tidak patuh pada orang tua dan guru, membolos sekolah, sering berkelahi, tata cara pakaian yang tidak sopan.
- b. kenakalan yang mengganggu ketenteraman dan keamanan orang lain, misalnya: mencuri, menodong, kebut-kebutan, minuman keras (miras), dan penyalahgunaan narkoba.
- c. kenakalan seksual baik terhadap lawan jenis maupun terhadap sejenis.³⁸

B. Pendidikan Karakter

1. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan dimaknai sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya kearah kedewasaan³⁹. Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam “Istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta’lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu), dan *al-ta’dib* (tidak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti)⁴⁰, ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam yakni *al-tarbiyah* sedangkan *al-ta’dib* dan *al-ta’lim* jarang. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis dapat menganalisa bahwa:

Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut. Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta’lim* hanya berarti pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja, sedangkan kata *ta’dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta’dib* sudah meliputi kata *ta’lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta’dib* lebih erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan⁴¹.

³⁸ Zakiah Darajat, *Membina Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Kedua, 1973, hal. 9-10)

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2003, hal. 11

⁴⁰ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hal. 24

⁴¹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992, hal. 5.

Merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), dijelaskan juga bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁴².

Mortiner J. Adler yang dikutip oleh Purwanto mengartikan pendidikan sebagai: Proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik⁴³.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembentukan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak), yang mana bimbingan dan pembentukan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional dan spiritual yang dengan pembentukan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih giat.

Dari konteks ini jelas bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan positif di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan al-akhlak al-karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Karakter dalam kamus dimaknai sebagai “watak, sifat-sifat kejiwaan”⁴⁴. Disiplin keilmuan yang mempelajari tentang watak seseorang berdasarkan tingkah laku disebut dengan karakterologi, karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar,

⁴² UU No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2006, cet. 6, hal. 2

⁴³ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ..., hal. 35.

⁴⁴ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, hal. 116.

pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.

Dalam bukunya Netty Hartati menjelaskann bahwa: Karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan⁴⁵.

Karakter sebagai suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui pratek terus menerus menjadi karakter. Ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Berkenaan dengan hal ini penulis mengutip pendapat Abdullah Munir secara detil menerangkan bahwa: Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, ini berbeda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disapukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu⁴⁶.

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua

⁴⁵ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal.137

⁴⁶Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010, hal. 2-3

pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang. Karakter identik dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut penilaian, baik atau buruk, senang atau benci, menerima atau menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut penggambaran, manusia apa adanya tanpa disertai penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak selaku individu terdidik. Pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan yang tidak saja berorientasi pada aspek kognitif (seperangkat pengetahuan) semata, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembentukan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*. Dalam perkembangannya ada dua paradigma dasar pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter. Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena harus ini melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak

dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya. Damiyati Suchdi mengemukakan lebih sederhana bahwa:

Pendidikan karakter adalah salah satu hal yang paling sederhana, karena kata karakter adalah semua pengembangan diri siswa dalam interaksi belajar dari awal dan berakhirnya proses pembelajaran bisa tercapai pembentukan siswa yang berkarakter⁴⁷.

Zainal Aqib mengemukakan pula pengertian pendidikan karakter sebagai berikut: Merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat⁴⁸.

Jamal Ma'ruf Asmani, Mengemukakan pula pengertian Pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik, membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya⁴⁹.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, serta mengajarkan kepada peserta didik cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa sehingga dapat tercapai pembentukan peserta didik yang berkarakter.

2. Dasar dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini,

⁴⁷ Damiyati Suchdi, *Model Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Wonosari Mntub, 2013, hal. 23.

⁴⁸ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* Bandung: Yrama Widya, 2011, hal. 5.

⁴⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011, hal. 31.

landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan yakni dapat mengembangkan potensi manusia, yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia, hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan QS. Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Buya Hamka memberikan tafsir pada ayat diatas adalah bahwa inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada Luqman telah disampaiakannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *“Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan Allah.”* Artinya janganlah engkau mempersekutukan tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Allah SWT belaka. Tidaklah Allah SWT itu bersekutu atau berkongsi dengan tuhan yang lain di dalam menciptakan alam itu.⁵¹

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini bahwa sesungguhnya nasihat ini tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena, orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang

⁵⁰ UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2006, cet.6, hal. 2.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ..., jilid 7 hal. 97

anaknyanya dari berbuat syirik, dan dia memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kezaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. *Pertama*, dengan mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya. *Kedua* dengan huruf *inna* 'sesungguhnya' dan huruf *la* 'benar-benar'.

Inilah hakikat yang ditawarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada kaumnya. Namun, mereka menentangnya dalam perkara itu, dan meragukan maksud baiknya di balik tawarannya. Mereka takut dan khawatir bahwa di balik tawaran itu terdapat ambisi Muhammad saw. untuk merampas kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka. Sekarang apa yang dapat dituduhkan kepada Luqman yang bijaksana yang menawarkan hakikat tersebut kepada anaknya dan menyuruhnya untuk mengamalkannya?⁵²

Berdasarkan ayat tersebut, nasihat yang diberikan Luqman kepada putranya merupakan nasihat yang bijak, nasihat tersebut tidak menuduh, karena orang tua tidak menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, dan orang tua menjadi penasihat untuk anaknya. Larangan untuk berbuat syirik merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh Luqman, karena ia juga menjelaskan bahwa kemusyrikan itu adalah dosa yang besar. Hal tersebut merupakan perkara *tauhid*.

Luqman menggunakan kata-kata "Wahai anakku," mengisyaratkan sebuah kasih sayang yang terpancar dari ayah terhadap putranya. Perasaan ayah yang berarti rasa sayang, cinta dan kasih, akan membuat anak menjadi patuh karena mencintai ayahnya. Setelah anak merasakan kasih sayang tersebut dari ayahnya ia akan siap memasang telinga, hati, seluruh raga, serta mengolah hatinya untuk menanamkan etika dan akhlak baik dalam dirinya. Kemudian, saat sang ayah menyampaikan "*jangan menyekutukan Allah*", ditelinga anak, ini menjadi sebuah prioritas paling penting. Saat itulah peristiwa pendidikan pertama yang diajarkan ayah terhadap putranya tentang *tauhid* (mengesakan Allah). Sehingga anak diajarkan untuk tidak menyembah atau beribadah selain kepada Allah⁵³ Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pendidikan karakter dalam hal pendidikan aqidah peserta didik. Bagaimana peran seorang ayah sekaligus pendidik mengajarkan tentang kepada Allah yang ditunjukkan oleh Luqman. Peserta didik diajarkan bahwa jangan pernah menyekutukan

⁵² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, ..., jilid 9 hal. 173

⁵³ Ibrahim bin Fathi Abdul muqtadir, *Washoya Luqmanun*, terj. Umar Mujtahid, *Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, Solo: Aqwwam, 2008, hal. 41

Allah, karena jika itu dilakukan merupakan sebuah kezaliman yang besar atau dosa besar. Dengan demikian pendidik secara langsung telah mengajarkan inti dari aqidah seorang muslim, yaitu hanya menyembah Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Ini merupakan pelajaran penting sebelum melangkah ke tahap membentuk karakter peserta didik menjadi seorang muslim yang memiliki *akhlakul karimah*.

Setelah itu pada ayat 16, Qs. Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa setiap perbuatan apa pun yang dilakukan oleh manusia pasti akan mendapatkan balasan.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

Berkenaan dengan ayat tersebut Aidh al-Qarni menjelaskan pada tafsir *lafadz* “Allah maha halus lagi maha mengetahui” bahwa: Allah itu Maha Lembut terhadap semua hamba-Nya, Dia membawa hal yang disukai kepada mereka dan mencegah hal yang tak disukai dari mereka dengan cara yang paling halus. Dia maha mengetahui, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya ataupun tidak terlihat oleh-Nya⁵⁴.

Dalam tafsir *fi zhilalil quran* menjelaskan bahwa Luqman meneruskan nasihatnya kepada anaknya dengan beban-beban akidah, dengan perintah beramar makruf dan nahi munkar, serta bersabar atas segala konsekuensinya. Semua itu adalah risiko yang harus dihadapi oleh pemegang akidah ketika dia melangkah dengan langkah-langkah yang merupakan tabiat dari akidah tersebut. Sehingga, dia dapat melampaui dirinya sendiri kepada selain dirinya.⁵⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perbuatan atau perilaku manusia yang baik atau buruk selalu diawasi oleh Allah. Oleh karena itu sebagai pendidik harus selalu mengarahkan serta mengajarkan

⁵⁴ Aidh al-Qarni, *At-Tafsir Al-Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, *Tafsir Muyassar*, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008, hal. 375.

⁵⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, ..., jilid 9 hal. 164

kepada peserta didik untuk selalu melakukan etika seorang muslim. Salah satunya adalah jujur terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini, maka pendidik berupaya untuk mengajarkan etika seorang muslim untuk membentuk karakter peserta didik menuju pribadi yang *hanif*.

Berdasarkan ayat tersebut memperjelas bahwa proses pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai kebaikan tidak terjadi begitu saja melainkan melalui proses yang tidak sebentar. Dengan demikian sebagai pendidik hal ini penting untuk dilaksanakan agar tetap sabar dan mengikuti proses yang ada tahap demi tahap.

Sedangkan pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: (a). Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. (b). Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku. (c). Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. (d). Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. (e). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. (f). Memiliki kecakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses. (g). Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik. (h). Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. (i). Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra untuk membangun karakter. (j). Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵⁶

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi di perolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasi nilai-nilai, dan menjadikannya perilaku.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

⁵⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, ...*, hal. 11.

Adapun ruang lingkup Pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah meliputi :

- a. *Religius*. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. *Jujur*. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. *Toleransi*. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. *Disiplin*. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. *Kerja Keras*. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. *Kreatif*. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. *Mandiri*. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. *Demokratis*. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. *Rasa Ingin Tahu*. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. *Semangat Kebangsaan*. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. *Cinta Tanah Air*. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. *Menghargai Prestasi*. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. *Bersahabat/ Komunikatif*. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. *Cinta Damai*. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. *Gemar Membaca*. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. *Peduli Lingkungan*. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. *Peduli Sosial*. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. *Tanggung Jawab*. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3, yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵⁸.

Berkenaan dengan itu sesungguhnya amanah UU no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Seorang insan pendidikan yang belum memiliki kepribadian atau karakter positif, maka pada dasarnya dirinya masih kering dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Sesungguhnya tujuan diberlakukannya pendidikan karakter yang mengarah pada visi pendidikan nasional merupakan salah satu bagian dari strategi pembangunan pendidikan nasional yang terdapat pada penjelasan penjelasan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi

⁵⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 39-40

⁵⁸ UU No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2006, cet.6, hal. 6

manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah⁵⁹.

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari adanya pendidikan karakter sangatlah jelas, yaitu menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya utama secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan, antara lain yaitu “dilakukan dengan segala daya upaya, mampu mengatasi diri, Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka, Penalaran, Segala potensi anak didik⁶⁰, maksud beberapa kelebihan pendidikan karakter dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi dilakukan dengan segala daya upaya, artinya guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertindak juga sebagai inspirator, mediator, supervisor, evaluator, teman sekaligus pembimbing.
- 2) Anak didik mampu mengatasi diri, artinya ia mampu bersikap

⁵⁹ Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional bab Umum

⁶⁰ UU no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, ..., hal. 64-66.

mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup seperti problem keuangan, perkuliahan, kesehatan, pribadi (emosi) keluarga, agama dan akhlak, perkembangan pribadi dan sosial.

- 3) Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka, artinya tidak ada tekanan dari siapapun dan dari manapun, bebas menyatakan pendapat, menentukan pilihan, berfikir, melakukan aktivitas, berkreasi, serta berkeyakinan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara serta tidak merugikan siapapun.
- 4) Penalaran, yaitu kemampuan berfikir logis dan analitis.
- 5) Segala potensi anak didik, artinya setiap anak didik bersifat unik, mereka memiliki potensi terpendam. dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka.

Karakter-karakter yang perlu ditanamkan dan dibentuk dalam diri peserta didik antara lain, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri dan pekerja, cerdas, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan⁶¹.

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung pada kepentingan dan kondisinya masing-masing. Sebagai contoh pilar toleransi, kedamaian, dan kesatuan menjadi sangat penting untuk lebih ditonjolkan karena memajemukkan bangsa dan Negara.

Pengembangan atau pembentukkan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

6. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Pada tatanan sekolah kriteria pencapaian pendidikan karakter yakni terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan

⁶¹ UU no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, ...*, hal. 36.

keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Indikator ini dapat menjadi parameter sukses atau tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Jika sudah sukses, bisa dikembangkan secara dinamis.

Sedangkan jika belum maka hasilnya nanti. Tentu semua itu harus dilakukan dengan cermat, selektif dan konsisten dalam menjalankan program dan evaluasi. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut: (1). Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja. (2).Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.(3).Menunjukkan sikap percaya diri. (4). Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. (5). Menghargai keberagaman agama, budaya suku ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial. (6). Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. (7). Menunjukkan kemampuan belajar yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (8). Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. (9). Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan dimasyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat⁶².

7. Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran

Pada dasarnya telah terdapat rumusan pendidikan karakter, yakni dengan istilah pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia. Pembentukan budi pekerti atau akhlak yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan termasuk pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana Muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia meresapkan *fadhilah* di dalam jiwa para siswanya, membiasakan mereka berpegang teguh kepada *akhlakul karimah* dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara *rohaniah* dan *insaniah* (prikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi semata.

Oleh karena itu pembelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan tidak bisa hanya dipelajari saja dengan cara membaca buku atau mendengarkan ceramah guru. Pembelajaran seharusnya tetap disampaikan dengan langkah penjelasan materi yang kemudian dicontohkan dalam praktik keseharian.

⁶²Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*,..., hal. 55-56.

Konsep utama dari pendidikan karakter sebenarnya adalah lebih mengutamakan pada pembentukan akhlak yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan sarana pendidikan dan pembentukan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha Pembentukan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang mengambil dasar melalui tafsir surat Luqman ayat 13 dan 16 sampai 19, maka pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran. Khususnya pembelajaran agama dan umum, berikut urgensi pendidikan karakter dalam pembelajaran:

- a. Kunci utama pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada peserta didik, karena keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aqidah dan akhlak siswa.
- b. Melalui pembentukan karakter peserta didik, pada dasarnya mereka telah diarahkan untuk menjadi manusia berakhlak mulia (*ahlakul karimah*).
- c. Melalui pendidikan karakter, peserta didik memahami materi yang disampaikan bukan hanya sekedar materi semata. Melainkan peserta didik akan memahaminya sebagai pengalaman hidup yang dapat dijalankan⁶³.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di lembaga pendidikan dapat dilaksanakan dalam beberapa situasi lingkungan. Pada setiap lingkungan tersebut pendidikan karakter yang diterapkan akan berpengaruh pada lingkungan yang setelahnya, sebab pada dasarnya dimana pun peserta didik berada maka ia akan terus belajar tentang sesuatu.

8. Lingkungan Pendidikan Karakter

a. Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak (peserta didik). Sebelum melangkah pergi semuanya berawal dari kehidupan dalam keluarga. Keluarga dianggap sebagai tempat berkembangnya individu, dimana keluarga ini merupakan sumber utama dari sekian sumber-sumber pendidikan nalar peserta didik. Keluarga juga dinilai sebagai lapangan pertama, dimana di dalamnya seorang anak akan

⁶³Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 158.

menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.

Hal itu terbukti dalam menentukan pentingnya peran keluarga pada tahap pertama kehidupan peserta didik. Melalui pendidikan pertama yang terjadi dalam lingkungan keluarga ini akan menghasilkan beberapa hal dalam diri mereka, seperti kepribadiannya, pola pikirnya, kebiasaannya, atau kemampuan sosialnya. Keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter di fase-fase tumbuh kembangnya peserta didik. Peran penting yang dimiliki keluarga cukup besar, karena pengawasan utama pada peserta didik lebih dominan pada lingkungan keluarga. Maka dari itu *amanah* besar yang ada ini akan mempengaruhi kepribadian dan akhlak seorang peserta didik saat mereka berada pada lingkungan yang berbeda.

Pendidikan yang terjadi dalam keluarga pun juga berupa pendidikan dasar yang akan mengantarkan pada pendidikan yang lebih luas nantinya. Misalnya adalah “menghargai pendapat anak. Menghargai dan membuat anak merasa bahwa dirinya punya hak merupakan salah satu pendidikan dalam keluarga yang sangat penting”⁶⁴.

b. Sekolah

Sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak institusi yang dinilai sebagai sesuatu yang sangat penting dalam masyarakat Islam”⁶⁵. Karena sekolah sangat berperan dalam pembentukan keseimbangan diri dan sisi sosial anak. Sekolah benar-benar telah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan berbagai pemahaman dan kepercayaan bagi seorang anak terpelajar, sebagaimana sekolah juga telah ikut andil bagian dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian anak.

Sekolah merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dengan tujuan mensukseskan pendidikan dan pengajaran anak. Tentunya, pendidikan dan pengajaran yang berdasarkan pada metode yang benar. Sekolah benar-benar telah mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di masa sekarang dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan sekolah lebih dekat pada pendidikan sosial peserta didik. Misalnya, etika

⁶⁴Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-Adawi, *Fiqh Tarbiyah Abna Wa Tha'ifah Min Nasha'ih Al-Athibba*, terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, *Fikih Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak)*, Jakarta: Qisthi Press, 2006, hal. 90.

⁶⁵Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-Adawi, *Fiqh Tarbiyah Abna Wa Tha'ifah Min Nasha'ih Al-Athibba*,..., hal. 64.

bergaul yang baik dengan teman, menghormati ibu dan bapak guru, menjaga kerapian dalam berpakaian. Dengan demikian, sekolah dapat dikatakan sebagai lembaga sosial yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang tercerahkan, mampu menjalankan peran positifnya di tengah-tengah masyarakat, serta memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kemajuan masyarakat.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan dengan wilayah terbesar yang akan dialami peserta didik. Dimana ujian penerapan akhlak dibuktikan saat peserta didik telah berada bersama masyarakat umum. Bagaimana peserta didik bersikap, bertutur kata, berpakaian, bergaul, berpendapat, maupun kegiatan lain yang melibatkan atau terlibat dengan masyarakat. Ketika peserta didik telah berada bersama masyarakat, maka hal yang harus dilakukan adalah menerapkan hasil pembelajaran akidah akhlak yang telah didapat selama di lingkungan sebelumnya. Karena, lingkungan ini terkadang membuat seorang manusia dewasa sekalipun tenggelam dalam arus yang tidak jelas.

Seperti yang diungkapkan oleh Ali el-Makassary “di tengah gelombang kehidupan yang dahsyat, generasi penerus seakan tak lagi mengenal dirinya sendiri. Menurut mereka agama bukanlah hal yang sakral, melainkan hanya sekedar formalitas”⁶⁶.

9. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai-nilai yang patut diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut diuraikan dari tujuan pendidikan nasional yang diambil dari UU no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Menurut Jamal Ma’ruf Asmani terdapat pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang lebih ideal diterapkan pada lembaga pendidikan, yaitu:

Pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kedua, sikap hormat dan santun, ketiga, bersikap dermawan, keempat, memiliki sikap percaya diri dan pekerja keras, kelima, karakter yang cerdas serta suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, keenam, siswa memiliki ciri cinta kepada kebenaran serta menjauhi sikap dusta dan tidak jujur.⁶⁷ Selain keenam item nilai-nilai pendidikan karakter,

⁶⁶ Ali el-Makassary, *Yang Muda Yang Takut Dosa*, Klaten: Wafa Press, 2006, hal. 34.

⁶⁷ Jamal Ma’ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,...*, hal. 23.

berikut ini beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi dari Permenag No. 2 tahun 2008.

a. Nilai Ketuhanan (*Religiusitas*)

Nilai Ketuhanan (*religiusitas*) merupakan integrasi dari karakter cinta kepada Tuhannya dan segenap ciptaan-Nya. Nilai ini merupakan unsur paling penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab keberadaan nilai ini akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai yang lain. Sebelum nilai Ketuhanan ini benar-benar sepenuh hati tertanam dalam jiwa peserta didik, maka akan sulit menerapkan nilai-nilai berikutnya pada diri mereka kelak. Nilai Ketuhanan bukan hanya tentang sikap peserta didik untuk mengenal Tuhannya melainkan dapat tulus ikhlas beribadah karena-Nya. Oleh karena pada dasarnya manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya.

b. Nilai Adab

Nilai Adab merupakan integrasi dari karakter etika (akhlak) seorang muslim. Etika seorang muslim terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, misalnya mengajarkan sifat *ihsan*, menerapkan sifat *amanah*, menanamkan *ikhlas*, membiasakan sabar, dan sifat-sifat lainnya. Nilai Adab sesungguhnya lebih menunjukkan tentang karakter seorang muslim. Kepribadian seorang muslim akan terlihat ketika muslim itu berperangai dalam kebiasaan kesehariannya. Oleh karena itu, seorang pendidik wajib membangun kebiasaan baik atau adab baik pada peserta didik supaya mereka melakukan kebiasaan baik itu tanpa merasa dipaksa. Pada dasarnya nilai adab merupakan perbuatan untuk membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

c. Nilai Persaudaraan

Nilai Persaudaraan merupakan integrasi dari karakter cinta damai, gotong royong, toleransi, saling menolong, keadilan maupun kesatuan. Hal ini merupakan karakter penting yang harus dimiliki peserta didik saat terjun dalam ranah sosial. Peserta didik akan mengenal banyak orang, maka dari itu ia akan menemui banyak karakter yang berbeda. Oleh karena itu, peserta didik perlu untuk dibentuk karakter kepekaan sosialnya.

Nilai Persaudaraan merupakan nilai pendidikan karakter yang akan menguatkan fisik seorang muslim dengan muslim lainnya. Dengan membentuk persatuan yang kuat, maka peserta didik akan

menjadi muslim yang selalu peduli pada saudaranya, temannya, ataupun orang lain di sekitarnya.

C. Nilai Spiritual

1. Hakikat Nilai Spiritual

Hakikat spiritualitas di dalam Islam adalah Islam itu sendiri, dengan mempresentasikan ajaran-ajaran agama secara holistik dan integral. Spiritualitas di dalam Islam tidak hanya menyentuh dimensi lahiriyah saja, tetapi ia juga menyangkut dimensi batiniah. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi batin adalah merupakan kebenaran mutlak yang menampakkan wujudnya sebagai suatu entitas kedekatan diri kepada Tuhan, seperti keimanan, ketakwaan, ketawadhuhan, dan keikhlasan.⁶⁸

Hakikat orang yang memiliki nilai spiritual tinggi yaitu, mereka yang mampu memaknai setiap aktivitas hidup menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran yang hanya bersandar hanya kepada Allah.

2. Ruang Lingkup Nilai Spiritual

Ruang lingkup pendidikan spiritual meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

- a. Keimanan. Keimanan berarti proses belajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran islam, inti dari keimanan ini menerangkan tentang agama.
- b. Ibadah. Ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
- c. Fikih. Fikih adalah materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan dalam pengajaran ini untuk mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakannya sehari-hari.

⁶⁸ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press, 2007, hal. 384-385.

- d. Pengajaran Al-Qur'an. Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Indikator Nilai Spiritual

Dikarenakan spiritualitas dalam Islam adalah Islam itu sendiri, maka tentunya indikator dari suatu nilai spiritual dapat kita amati dari pengamalan nilai-nilai keislaman yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini, seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*), yaitu mereka yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sepenuhnya (holistik).⁶⁹

a. Shiddiq

Salah satu dimensi spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Shiddiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan hatinya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa.

Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari qalbu yang secara terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang didorong dari hati menuju kepada Ilahi (mahabbah lillah). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam (calling from within) dan sebuah keterikatan (commitment, aqad, i'tiqad). Dalam usaha untuk mencari spiritual sifat Shiddiq seseorang harus melalui beberapa hal diantaranya adalah :

- 1) Jujur pada diri sendiri. Salah satu contoh jujur pada diri sendiri adalah pada saat seseorang melakukan sholat, begitu taat dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti seluruh proses sejak dari takbir sampai salam, ritual sholat telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajiban dengan penuh tanggung jawab, bagi orang-orang yang shiddiq, esensi sholat tidak berhenti sampai ucapan assalamu'alaikum, tetapi justru ucapan itu merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan

⁶⁹ Darwati, T.E., *Hubungan Antara Kemasakan Sosial Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 2013

- hasil sholatnya dalam kehidupan secara aktual dan penuh makna manfaat.
- 2) Jujur pada orang lain. Sikap jujur pada orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami oleh mereka. Sehingga, seseorang yang shiddiq mempunyai sikap dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima (*sense of stewardship*). Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama dengan kaum shiddiqiin karena mereka adalah sebaik baiknya teman yang penyantun dan penyayang serta direkomendasikan Allah. Tidak mungkin para shiddiqiin itu akan mencelakakan orang lain karena didalam jiwanya hanya ada kepedulian yang amat sangat untuk memberikan kebaikan.
 - 3) Jujur terhadap Allah. Jujur terhadap Allah berarti berbuat dan memberikan segala-galanya atau beribadah hanya untuk Allah, hal ini sebagaimana di dalam doa iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya bahwa sesungguhnya sholat, pengorbanan, hidup, dan mati mereka hanya diabdikan kepada Allah Yang Mahamulia, pernyataan ini merupakan komitmen yang secara terus-menerus harus diperjuangkannya agar tidak keluar atau menyimpang dari arah yang sebenarnya. Itulah sebabnya didalam Al-Qur'an banyak ditemukan kata shirath, syai'ah, thariqah, sabil, dan minhaj, yang semuanya memberikan makna dasar" jalan "
 - 4) Menyebarkan salam. Salam tidak hanya memberikan pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tenteram dan selamat, karena itu setiap muslim akan mengucapkan salam setiap akhir sholat, seakan-akan mereka ingin membuktikan bahwa hasil audensinya dengan Allah akan dinyatakannya secara nyata dan aktual dalam kehidupnya, yaitu ikut berpartisipasi dari dirinya sendiri merupakan bagian dari salam tersebut.

b. Istiqamah

Istiqamah diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten (taat azas) dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik, sebagai mana kata taqwin merujuk pula pada bentuk yang sempurna(qiwam).

Sikap istiqamah menunjukkan kekuatan iman yang merasuki seluruh jiwanya, sehingga dia tidak mudah goncang atau cepat

menyerah pada tantangan atau tekanan, mereka yang memiliki jiwa istiqamah itu adalah tipe manusia yang merasakan ketenangan luar biasa (iman, aman, muthmainah) walau penampakannya diluar bagai orang yang gelisah. Dia merasa tenteram karena apa yang dia lakukan merupakan rangkaian ibadah sebagai bukti “yakin” kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Sikap istiqamah ini dapat terlihat pada orang-orang :

- 1) Mempunyai Tujuan. Sikap istiqamah hanya mungkin merasuki jiwa seseorang bila mereka mempunyai tujuan atau ada sesuatu yang ingin dicapai. Mereka mempunyai visi yang jelas dan dihayatinya sebagai penuh kebermaknaan, mereka pun sadar bahwa pencapaian tujuan tidaklah datang begitu saja, melainkan harus diperjuangkan dengan penuh dengan kesabaran, kebijakan, kewaspadaan, dan perbuatan yang memberikan kebaikan semata.
- 2) Kreatif. Orang yang memiliki sifat istiqamah akan tanpak dari kretivitasnya, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu melalui gagasan-gagasannya yang segar, mereka mampu melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapinya, haus akan imformasi, dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar (*curiosity*) serta tidak takut pada kegagalan.
- 3) Menghargai Waktu. Waktu adalah aset Ilahiyah yang paling berharga, bahkan merupakan kehidupan itu yang tidak dapat disiasikan.
- 4) Sabar. Sabar merupakan suasana batin yang tetap tabah, istiqamah pada awal dan akhir ketika menghadapi tantangan, dan mengemban tugas dengan hati yang tabah dan optimis.⁷⁰

c. Fathanah

Fathanah diartikan sebagai kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna fathanah merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sikap fathanah, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain, Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

⁷⁰ Caroline, C. *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu"Alimat Muhammadiyah Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2009, hal. 12

d. Amanah

Amanah menjadi salah satu dari aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antara dinding jama'ah di dunia dan dinding kewajiban insan di akhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Didalam nilai diri yang amanah itu ada beberapa nilai yang melekat: (1). Rasa ingin menunjukkan hasil yang optimal. (2). Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasa dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya. (3). Hidup adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya⁷¹.

e. Tabligh

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap selfish, egois, atau ananiyah “hanya mementingkan dirinya sendiri”. Bahkan tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tabligh mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup⁷².

4. Strategi dan Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, karena pada hakekatnya suatu strategi belum tentu mengarah kepada hal-hal

⁷¹ Ancok, Dj. *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Manusia*, Cetakan I : Yogyakarta, Penerbit Darussalam, 2004

⁷² Ancok, D dan Suroso, F. N., *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2001

yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, suatu strategi perlu di rencanakan dan di susun dengan tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.

Banyak para ahli yang memberikan definisi tentang strategi, antara lain Siagian menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang di buat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.⁷³

Menurut Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dicapai.⁷⁴ Jadi, yang di maksud strategi adalah keputusan dan tindakan dasar yang di buat oleh manajemen puncak yang berfokus pada tujuan panjang, yang diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi serta bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut KBBI, Penanaman merupakan susunan dari kata “pe-nanam-an” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan,⁷⁵ Nilai adalah Suatu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai juga berarti “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁷⁶ Menurut Zakiah Daradjat, Nilai adalah satu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁷⁷

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro *Nilai spiritual/rohani*, yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Dibagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

⁷³ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.1992, hal.

⁷⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,..., hal. 9

⁷⁵ Pusat Bahasa, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

⁷⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 9.

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.1992, hal.

- 2) Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- 3) Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- 4) Nilai Kebenaran/Empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.⁷⁸

Jadi, penanaman nilai-nilai spiritual yang dimaksud peneliti dalam penelitiannya adalah bagaimana proses yang berguna untuk kebutuhan rohani, meliputi nilai religius, nilai estetika, nilai moral, dan nilai kebenaran/ empiris yang di laksanakan di SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Kota Depok.

Kemudian spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama dan beriman. Spiritual yang peneliti maksudkan disini adalah spiritual Islam. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi.⁷⁹

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa strategi penanaman nilai-nilai spiritual adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak yang ditanamkan atau diinternalisasi dalam sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Aspek nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu tentang pertimbangan baik dan buruk, benar dan salah, haq dan bathil diridloi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan baik bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku

⁷⁸ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*, Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009, hal. 31-32.

⁷⁹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, Jakarta, Aneka Bahagia, 1993, hal. 11

manusia meliputi:

- a. Wajib atau fardhu yaitu: bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah.
- b. Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- c. Mubah atau jaiz yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah.
- d. Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala.
- e. Haram apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.⁸⁰

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlasmengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.
- 4) Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan

⁸⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, hal. 101

menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.

- 5) Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 6) Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁸¹

Strategi Penanaman Nilai Spiritual selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Di Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah anak pertamanya mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku di dalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti/akhlaq setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh.⁸² kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.

Selain itu, pendidikan di dalam lingkungan keluarga muncul disebabkan manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani dan rohani. Setiap manusia memiliki kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak anaknya, sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang terlibat dalam pendidikan anak. Melalui pendidikan keluarga, anak diharapkan memiliki pribadi yang

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hal. 33

⁸² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991,

mantap, akhlak yang baik dan mandiri untuk menjalani kehidupannya. Sehingga dalam hal ini pendidikan keluarga dapat dikatakan sebagai wadah persiapan anak untuk kehidupan bermasyarakat.

2) Di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan.⁸³

Sekolah yang merupakan pelengkap pendidikan keluarga ini, memiliki peran dan fungsi pendidikan sekolah yang sangat penting sesudah keluarga. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya HM. Djumransyah, pendidikan sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.⁸⁴

Menurut Young pai dalam Arif Rohman paling tidak, ada dua fungsi utama pendidikan sekolah (primary function of school) yaitu; sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (do transmit society values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (do De The agent of Social transform).⁸⁵ Namun, jika kita menengok kembali ke konsep pendidikan islam fungsi utama lembaga pendidikan sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah, sikap mengEsakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai firmanNya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan yang tidak dibenarkan agama. Selain itu, adapun fungsi sekolah sebagai pendidikan formal adalah, sebagai berikut:

a) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota

⁸³ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur'an...*, hal. 83

⁸⁴ HM. Djumransyah, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi...*, hal.

⁸⁵ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan...*, hal. 201

masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian yang dapat digunakan dalam hidupnya.

- b) Membantu mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah hidupnya.
- c) Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni dan manusiawi agar anak mampu mewujudkan realisasi dirinya secara bersama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah SWT.

3) Di Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.⁸⁶ Dalam kata lain masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk, dan manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya⁸⁷.

Di samping para pemimpin, semua anggota masyarakat juga harus ikut serta memikul tanggung jawab membina dan meningkatkan pendidikan masyarakat dengan mengajak kepada yang maruf dan mencegah yang munkar.

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat

⁸⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal.112

⁸⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hal. 228-230.

tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat non formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti: masjid (remas), organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan lain-lain. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- a) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).
- b) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (by design) maupun yang dimanfaatkan (utility).

Perlu pula diingat bahwa, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya. Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketigalah yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditegaskan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, sedangkan dalam kenyataan sering sukar dipisahkan.

5. Macam-Macam Nilai Spiritual

Macam atau bentuk nilai sangat kompleks. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.⁸⁸ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.⁸⁹

Kata Nilai (Inggris: *value*) dimaknai sebagai *harga*. Kata *harga* memiliki tafsiran yang beragam ketika kata ini

⁸⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal.111

⁸⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012..., hal. 93

dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu. Dalam kehidupan terdapat *harga* menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama, seperti *harga* dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama).

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu: 1) nilai-nilai Ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah; 2) nilai etika insani, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetika. Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Sementara Ardiansyah mengemukakan bahwa nilai Ilahiyah (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.⁹⁰

Dengan melihat realitas, kita akan menyaksikan betapa runyamnya pelanggaran nilai-nilai agama di belahan muka bumi ini. Misalnya perampasan hak, perkosaan, perampasan kebebasan, pencurian, penggunaan obat terlarang, minuman keras, perkelahian, dsb. Ditambah lagi dengan adanya berbagai tindakan yang tidak etis yang dipertontonkan oleh para pejabat dan tokoh masyarakat yang hampir merajalela di berbagai sektor kehidupan, mengakibatkan runtuhnya martabat bangsa ini.

Kondisi tersebut menunjukkan indikasi bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum memberikan hasil yang optimal dan sesuai sasaran. Ternyata ilmu dan teknologi tidak mampu memberikan makna peningkatan kecerdasan yang sebenarnya, kalau tidak disertai dengan pendidikan agama yang kokoh. Untuk itu, disinilah pentingnya pendidikan dan pembelajaran agama diberikan sejak dini di keluarga dan sekolah, agar mereka mempunyai kesadaran nilai-nilai agama yang tinggi, yang pada gilirannya diharapkan dapat memotivasi

⁹⁰ Bagir, Z. A., *Intergrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 57

mereka untuk berperilaku yang baik sesuai dengan kerangka normatif agama.

Di samping itu, perlu disadari bahwa pendidikan dan pembelajaran agama bukan sesuatu yang hanya ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Terlebih lagi bila diingat bahwa, arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun. Oleh sebab itu, pendidikan dewasa ini sungguh-sungguh menghadapi tantangan yang luar biasa berat, terutama dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan aman.

Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berakhlak sesuai dengan kerangka normatif agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika siswa ada disposisi batin yang benar (*syahadah*) untuk menghayati sekaligus melaksanakan akan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* berdasarkan pendidikan agama yang diterima.

Dalam penghayatan dan pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak dapat dipaksa dari luar, melainkan masuk ke dalam hati siswa secara lembut ketika hatinya secara bebas membuka diri (*self awareness*). Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran agama akan bermakna kalau dapat menginternalisasi atau mempribadi pada diri siswa.

Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak di dalam pendidikan yaitu “Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar”. Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu nilai-nilai ilahiyyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai-nilai muamalah.

- b. Nilai Ubudiyah. Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Alloh dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Alloh, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang

diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.⁹¹

- c. Nilai muamalah. Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar, diantaranya: (1) Al-Qanunul Khas “hukum perdata” yang meliputi : Muamalah dalam arti sempit = hukum niaga ; Munakah = hukum nikah Waratsah = hukum waris. (2). Al-Qanunul ‘Am “hukum publik” yang meliputi: Jinayah = hukum pidana ; Khilafah = hukum kenegaraan ; Jihad = hukum perang dan damai⁹²
- d. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok)⁹³. Selain nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai Insaniyah juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (common sense) mengikuti hati nurani kita. adapun nilai-nilai Insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah:
- (1). Silaturrahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain. Sifat Utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu- satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.
 - (2). Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
 - (3). Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.
 - (4). Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance

⁹¹ Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 95

⁹² Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat Hukum Perdata Islam*. UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 2009, hal. 19

⁹³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 99

dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.

(5). *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangaka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.

(6). *At-Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.

(7). *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang-orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

(8). *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.

(9) *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.

(10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongannya.

(11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

(12) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir, miskin, dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan mendapat kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta yang dicintainya itu.

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah juga membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai-nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional.

Begitu juga dengan nilai Insaniyah, Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya; *silaturahmi*, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaik-sangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang dada), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).⁹⁴

Secara umum, nilai insaniyah terdiri dari:

- 1) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.
- 2) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Nilai sosial dibedakan menjadi dua, yang pertama *nilai integratif*.

Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain. Yang kedua adalah *nilai disintegratif*. Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu.

Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.

- 3) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan

⁹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, ...*, hal. 97-98

kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat. (a). Nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar. (b). Nilai ekonomik. (c). Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan. (d). Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni. didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.⁹⁵

4) Nilai Muamalah

Asas (prinsip) merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan, asas-asas muncul dari hasil penelitian dan tindakan, asas sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran dari bidang ilmu tersebut.

Asas adalah dasar tapi bukan suatu yang absolut atau mutlak, artinya penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus dan keadaan yang berubah-ubah.

Sedangkan pengertian muamalah terdiri dari dua segi, pertama dari segi bahasa yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah muamalah dibagi dua yaitu muamalah dalam arti luas dan sempit, Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik, sedangkan dalam arti luas muamalah adalah peraturan- peraturan Allah SWT yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia dalam urusannya dengan hal duniawi dalam pergaulan sosial.

Dalam muamalah, harus dilandasi beberapa asas, karena tanpa asas ini, suatu tindakan tidak dinamakan sebagai muamalah, Asas muamalah terdiri dari:

(a) Asas ‘Adalah” Asas *‘adalah* (keadilan) atau pemerataan adalah penerapan prinsip keadilan dalam bidang muamalah

⁹⁵Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: 2007, CV Alfabeta, hal. 71-72

yang bertujuan agar harta tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja, tetapi harus didistribusikan secara merata di antara masyarakat, baik kaya maupun miskin, dengan dasar tujuan ini maka dibuatlah hukum zakat, shodaqoh, infaq.

(b) Asas Mu'awanah. Asas *mu'awanah* mewajibkan seluruh muslim untuk tolong menolong dan membuat kemitraan dengan melakukan muamalah, yang dimaksud dengan kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

(c) Asas Musyarakah. Asas musyarakah menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah kerjasama antar pihak yang saling menguntungkan bukan saja bagi pihak yang terlibat melainkan bagi keseluruhan masyarakat, oleh karena itu ada harta yang dalam muamalat diperlakukan sebagai milik bersama dan sama sekali tidak dibenarkan dimiliki perorangan.

(d) Asas Manfa'ah. Asas manfaah berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalat harus memberikan keuntungan dan manfaat bagi pihak yang terlibat, asas ini merupakan kelanjutan dari prinsip *atta'awun* (tolong menolong/gotong royong) atau *mu'awanah* (saling percaya) sehingga asas ini bertujuan menciptakan kerjasama antar individu atau pihak-pihak dalam masyarakat dalam rangka saling memenuhi keperluannya masing-masing dalam rangka kesejahteraan bersama.

(e) Asas manfaah adalah kelanjutan dari prinsip pemilikan dalam hukum Islam yang menyatakan bahwa segala yang dilangit dan di bumi pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, dengan demikian manusia bukanlah pemilik yang berhak sepenuhnya atas harta yang ada di bumi ini, melainkan hanya sebagai pemilik hak memanfaatkannya.

(f) Asas Antarhodin. Asas *antaradhin* atau suka sama suka menyatakan bahwa setiap bentuk muamalat antar individu atau antar pihak harus berdasarkan kerelaan masing-masing, Kerelaan disini dapat berarti kerelaan melakukan suatu bentuk muamalat, maupun kerelaan dalam arti kerelaan dalam menerima dan atau menyerahkan harta yang dijadikan obyek

perikatan dan bentuk muamalat lainnya.

(g) Asas *Adamul Gharar*. Asas *adamul gharar* berarti bahwa pada setiap bentuk muamalat tidak boleh ada *gharar* atau tipu daya atau sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lainnya sehingga mengakibatkan hilangnya unsur kerelaan salah satu pihak dalam melakukan suatu transaksi.

(h) Kebebasan Membuat Akad. Kebebasan berakad/kontrak merupakan prinsip hukum yang menyatakan bahwa setiap orang dapat membuat akad jenis apapun tanpa terikat pada nama-nama yang telah ditentukan dalam undang-undang syariah dan memasukkan klausul apa saja dalam akad yang dibuatnya itu sesuai dengan kepentingannya sejauh tidak berakibat makan harta bersama dengan jalan batil.

(i) Al Musawah. Asas ini memiliki makna kesetaraan atau kesamaan, artinya bahwa setiap pihak pelaku muamalah berkedudukan sama.

(j) Ash Shiddiq. Dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjunjung kejujuran dan kebenaran, jika dalam bermuamalah kejujuran dan kebenaran tidak dikedepankan, maka akan berpengaruh terhadap keabsahan perjanjian. Perjanjian yang didalamnya terdapat unsur kebohongan menjadi batal atau tidak sah.

Jika di atas tadi disampaikan, muamalah tidak sah jika tidak mengandung asas-asas sebagaimana dimaksud, maka ada pula yang harus dihindari dalam muamalah yang lebih dikenal dengan singkatan maghrib, yaitu *Maisir, Gharar, Haram, Riba dan Bathil*.

Paparan di atas dapat dilihat bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

6. Perbedaan Pendidikan karakter, Nilai Spritual dan Akhlak

Secara filosofis, terminologi pendidikan karakter, nilai spiritual, dan pendidikan akhlak memiliki perbedaan. Terminologi spiritual lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan yang salah, dengan didasarkan pada suatu keyakinan (agama) suatu masyarakat. Terminologi tertua untuk pendidikan nilai spiritual adalah sebagai ilmu yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia. Namun penerapan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Karena, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Kemudian, pendidikan akhlak, sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Quran dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Berbeda dengan pendidikan etika yang pengambilan nilai-nilainya bersumber dari olah akal pikiran para filosof. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dan etika masih tetap cenderung pada pengajaran *right and wrong* seperti halnya pendidikan nilai spiritual .

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan nilai spiritual , karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pembedaan ini karena nilai spiritual dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Nilai spiritual adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk, sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung ditentukan oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan nilai spiritual selama ini. Oleh karena itu, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan nilai spiritual (*nilai spiritual education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Secara lebih rinci, berikut perbedaan antara pendidikan karakter dengan nilai spiritual dan akhlak :

a. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Nilai spiritual

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan nilai spiritual, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena nilai spiritual dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Nilai spiritual adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak. Dari sudut pandang lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan nilai spiritual selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan nilai spiritual (*nilai spiritual education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

b. Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak.

Akhlak dipahami oleh banyak pakar, dalam arti kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah, mulia, terpuji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana yang bersangkutan berada. Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antar-manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan—baik lingkungan hidup maupun bukan—serta hubungan diri manusia secara pribadi.

Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara nilai spiritual is dalam hubungan antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan kata lain, bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk

unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Adapun pengertian akhlak secara peristilahan menurut Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Pendapat senada diungkapkan oleh Al-Ghazali (1111 M.), yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (malakah), yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, menurut Ahmad Tafsir, dalam pengantar buku Pendidikan Karakter Berperspektif Islam, bahwa karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis, dan artinya semakna dengan pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih dan al-Ghazali di atas.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.

Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan karakter, akan tetapi peneliti belum menemukan karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan yang peneliti lakukan. Dalam konteks pendidikan karakter ini, peneliti menemukan karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti, yaitu yang dilakukan oleh:

Pertama, penelitian oleh Uswatun Hasanah dengan judul : *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Akhlak pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter terhadap akhlak karimah pada santriwati asrama mahasiswi pondok pesantren Sunan Pandanaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil F hitung yang nilainya sebesar 8,062 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah. Koefisien determinasi (R square) yang menunjukkan nilai sebesar 0,158 yang berarti bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh terhadap akhlak karimah sebesar 15,8% sedangkan sisanya sebesar 84,2% menunjukkan faktor lain dalam akhlak karimah.

Hal yang membedakan dengan apa yang sedang penulis teliti adalah bahwa responden lebih homogen dari pada SMPIT Nurul Fikri, karena hanya santriwati (perempuan) yang diteliti. Hal lain yang berbeda adalah semua responden yang diteliti oleh Uswatun Hasanah, mereka tinggal di asrama (pondok pesantren), sedangkan yang penulis teliti adalah semua siswa yang pulang ke rumah masing-masing dan bergaul dengan masyarakat yang lebih heterogen.

Kedua, Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam perspektif Psikologi Agama) oleh: Yana Dian Ikka Pratiwi. Permasalahan: 1) cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN tunggangri; 2) alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui cara guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius di MTsN tunggangri; 2) untuk mengetahui alasan guru mengaplikasikan pendidikan karakter religius melalui cara tersebut dalam perspektif psikologi agama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Tunggangri Kalidawir. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.⁹⁶

Hal yang membedakan pada penelitian tersebut adalah meneliti tentang pendidikan karakter religius, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

⁹⁶ Yana Dian Ikka, *Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir Studi Kasus dalam perspektif Psikologi Agama*, IAIN TA, 2013

Selain itu penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Ketiga, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Nilam Nurohmah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013; 2) Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013; 3) Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa di MIN Rejotangan tahun ajaran 2012/2013. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 274 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampling. Penelitian ini lebih mengutamakan sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Pendekatan kuantitatif jenis penelitian eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan adalah korelasi person product moment. Hasil dari analisis korelasi product moment kemudian dikonsultasikan pada tabel nilai pada taraf signifikan 5% hasilnya diperoleh 0,476 dan pada nilai n sebesar 45 pada taraf signifikan 5% adalah 0,294, maka hipotesis nihil (h_0) ditolak sedangkan hipotesis alternatif (h_a) diterima. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pendidikan karakter terhadap tingkah laku siswa.⁹⁷

Hal yang membedakan pada penelitian tersebut adalah yang diteliti integrasi pembelajaran dan budaya sekolah. Selain itu penelitian tersebut menghubungkan pendidikan karakter terhadap tingkah laku. Dan penelitian ini menghubungkan pendidikan karakter dengan akhlak siswa.

Keempat, Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Tahun Ajaran 2013/2014, Anita Dwi Puspita. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Adakah pengaruh pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? 2. Adakah pengaruh pendidikan karakter disiplin terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? 3. Adakah pengaruh pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? 4 Adakah pengaruh

⁹⁷ Nilam Nurohmah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan Tahun Ajaran 2012/2013*, IAIN TA, 2013

pendidikan karakter terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014? Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik Stratified Random Sampling teknik ini bisa digunakan pada populasi yang mempunyai susunan bertingkat atau berlapis. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 590 siswa. Peneliti menjadikan siswa kelas VIII sebagai sampel dalam penelitian ini sebesar 59 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, interview, dokumentasi dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu rumus chi kuadrat, koefisien kontingensi dan phi.

Hasil penelitian: 1). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product moment pada taraf 5% = 0.266 dan taraf 1% = 0.345 < hasil penelitian 0,509 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh positif lagi signifikan antara pendidikan Karakter Religius terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat tahun ajaran 2013/2014. 2). Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan karakter disiplin terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTsN Langkapan Srengat. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa kriteria r product moment pada taraf 5% = 0.266 dan taraf 1% = 0.345 < hasil penelitian 0,443 sehingga H_a yang menyatakan ada pengaruh positif lagi signifikan antara pendidikan Karakter Disiplin terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak.

Hal yang membedakan adalah pada penelitian tersebut membahas tentang pendidikan karakter religius, disiplin dan tanggung jawab dihubungkan dengan prestasi belajar aqidah akhlak. Sedangkan dalam penelitian ini, langsung dihubungkan dengan akhlak siswa.⁹⁸

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Heri Cahyono yang berjudul “Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krpyak Yogyakarta”. Penelitian ini berbentuk tesis. Masalah yang dikemukakan adalah (1) bagaimana strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, (2) bagaimana dampak strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa MTs Ali Maksum Krpyak

⁹⁸ Anita Dwi Puspita, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Tahun Ajaran 2013/2014*. IAIN TA, 2014.

Yogyakarta ialah sebagai berikut: strategi *nilai spiritual knowing, nilai spiritual modelling, nilai spiritual action, nilai spiritual feeling and loving, punishment*, tradisional dan habituasi; (2) dampak dari strategi pendidikan nilai tersebut memiliki dampak yang cukup baik dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya, nilai karakter yang dimiliki yakni religius, tanggungjawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan/peduli lingkungan, sopan santun, dan sederhana; (3) penghambat pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa seperti belum adanya konsep perencanaan pendidikan nilai dalam membentuk karakter yang terstruktur sebagai madrasah berbasis pesanteren, ruang perpustakaan kurang memadai, tidak adanya lapangan yang memadai. Sementara pendukungnya adalah adanya guru profesional, fasilitas yang memadai, masyarakat yang religius, keterlibatan orang tua dan pembimbing asrama dalam pendidikan nilai pada siswa/anak.⁹⁹

E. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

1. Asumsi.

Dari penjelasan di atas, penulis memiliki asumsi dasar sebagai berikut :

a. Pengaruh Pendidikan karakter terhadap akhlak siswa

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membangun akhlak siswa yang baik. Melalui pendidikan karakter yang baik maka diduga akan meningkatkan akhlak siswa dan sebaliknya jika pendidikan karakter tidak diaplikasikan atau masih rendah maka akhlak siswa di lembaga pendidikan tersebut akan rendah.

Strategi pengembangan karakter yang berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara menyeluruh berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah, dapat dibagi kedalam 4 pilar yaitu: *Pertama*, dalam kegiatan belajar mengajar dikelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; *Kedua*, dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian disekolah yang mencerminkan

⁹⁹ Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Kranyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015, ix.

perwujudan karakter; *Ketiga*, melalui kegiatan Ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan disekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter peserta didik; *Keempat*, pada lingkungan keluarga, orang tua/wali mengupayakan Pendidikan Karakter melalui kegiatan keseharian di rumah, untuk memperkuat hasil Pendidikan Karakter yang dilakukan disekolah.

Strategi untuk mengembangkan Pendidikan Karakter disekolah dapat dilakukan secara menyeluruh dengan memanfaatkan serta memberdayakan semua lingkungan belajar yang dibagi kedalam empat pilar yaitu melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dikelas, melalui lingkungan sekolah (lingkungan fisik dan sosio kultural sekolah), melalui kegiatan Ekstrakurikuler, maupun melalui lingkungan keluarga.

b. Pengaruh nilai spiritual terhadap akhlak siswa

Nilai spiritual yang dilaksanakan oleh instansi pendidikan dengan baik dan tinggi maka peneliti menduga akan menimbulkan tingkat akhlak siswa akan tinggi, dan jika nilai spiritual diabaikan maka akhlak siswa akan rendah. Nilai spiritual tidak dapat serta merta tumbuh dan berkembang tanpa dibarengi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yakni berkerjanya sel saraf otak yang terhubung dengan god spot (titik tuhan) sehingga lahirlah kesadaran bertuhan (beragama). Hal ini menjadikan spritualitas meningkat. Ada faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan, pengarahan dan bimbingan yang ditanamkan oleh orang tua.

Nilai spiritual bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Memiliki nilai spiritual berarti memiliki kemampuan melihat makna yang terkandung dalam setiap peristiwa dalam kehidupan. Orang yang memiliki nilai spiritual yang tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif, akan mampu membangkitkan jiwa Anda untuk mejadi manusia spiritual seutuhnya yang menyadari tentang siapa diri sendiri dan hubungan anda dengan sesama manusia dan alam semesta. Spritualitas juga memiliki aspek yang membawa efek pada proses perubahan pada diri ke arah yang lebih baik pada tataran dimensi vertikal (hubungan khalik dengan makhluk) dan juga pada tataran horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam).

c. Pengaruh Pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

Pendidikan karakter yang diterapkan di keluarga maupun di lingkungan lembaga pendidikan dengan baik dan didukung dengan nilai spiritual yang sesuai dengan keagamaan yang baik, maka peneliti beramsusi bahwa siswa-siswi tersebut akan meningkat akhlaknya. Dan apabila pendidikan karakter dan nilai spiritualnya rendah maka dapat diasumsikan akhlak siswa akan rendah.

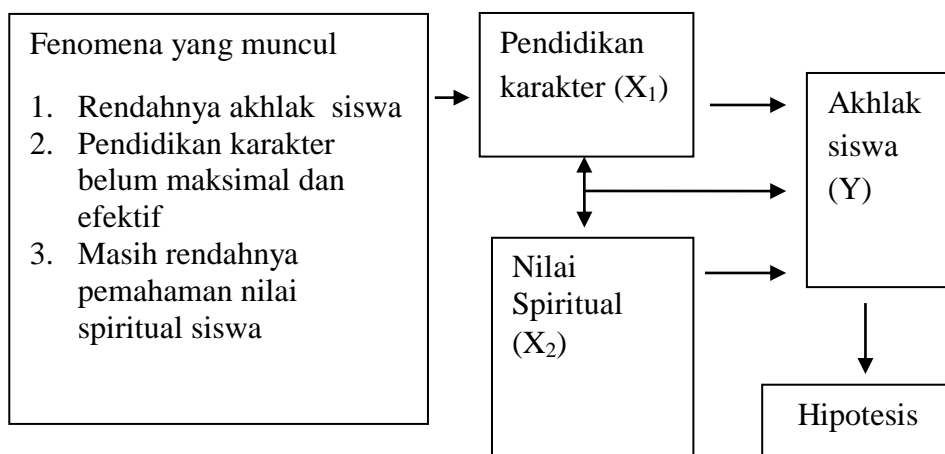
2. Paradigma

Dari asumsi-asumsi tersebut, maka dapat dibuat paradigma sebagai berikut :

- Baiknya akhlak siswa menunjukkan baiknya pemahaman konsep pendidikan karakter dan nilai spiritual.
- Buruknya akhlak siswa menunjukkan buruknya pemahaman konsep pendidikan karakter dan nilai spiritual.

3. Konstelasi Variabel Penelitian.

Dari asumsi dan paradigma tersebut dapat dibuat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Konstelasi Variabel Penelitian

Dari gambar kerangka penelitian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Ada pengaruh positif antara pendidikan karakter dan akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Kota Depok.

2. Ada pengaruh positif antara nilai spiritual dan akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Kota Depok.
3. Ada pengaruh positif antara pendidikan karakter, nilai spiritual dan akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Kota Depok.

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁰⁰ Sedangkan L.R. Gay mendefinisikan hipotesis sebagai penjelasan sementara tentang sesuatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Hipotesis adalah harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam masalah penelitian. Jadi suatu hipotesis adalah masalah-masalah yang spesifik.¹⁰¹

Sedangkan Menurut Sumardi Suryabrata bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya¹⁰². Menurut sumber lain hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris.¹⁰³ Menurut Sutrisno Hadi, Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah.¹⁰⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah suatu keimpulan atau jawaban sementara yang belum teruji kebenarannya; suatu dugaan sementara yang belum final; merupakan konstruk suatu penelitian terhadap masalah penelitian, yang menyatakan dua variabel atau lebih dan kebenaran sementara ini perlu dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah.

Berdasarkan asumsi, paradigma dan kerangka penelitian, maka

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 71.

¹⁰¹ Consuelo G. Sevilla, *et.al.*, *Pengantar Metode Penelitian: Terjemahan Alimuddin Tuwu*, Jakarta: UI Press, 2006, hal.13.

¹⁰² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 21.

¹⁰³ Nurl Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hal.162.

¹⁰⁴ Sutrisnio Hadi, *Metodologi Research Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: UGM, 2004, h 63.

hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama :

Pemahaman Pendidikan Karakter (X_1) terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri (Y).

$H_0: \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan karakter terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri.

$H_0: \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan karakter terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri.

2. Hipotesis Kedua :

Pengaruh Pemahaman Nilai Spiritual (X_2) terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri (Y).

$H_0: \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai spiritual terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri.

$H_0: \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai spiritual terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri.

3. Hipotesis Ketiga :

Pengaruh pemahaman pendidikan karakter (X_1) dan nilai spiritual (X_2) terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri (Y).

$H_0: R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri.

$H_0: R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa SMPIT NF.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data¹⁰⁵ atau bagaimana penelitian akan dilakukan dengan teknik-teknik yang sistematis.¹⁰⁶ Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.¹⁰⁷ Tanpa metode, penelitian ini menjadi tidak terarah, dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Ditinjau dari tingkat eksplanasinya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Lebih lanjut Ahmad Tanzeh menjelaskan bahwa: Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan

¹⁰⁵ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 10

¹⁰⁶ Nur Arfiyah Febriani, *et.al.*, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, hal. 11-12

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. 4, hal. 3-5

untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris dilapangan.¹⁰⁸

Maka dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan data yang berkaitan dengan hubungan pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa di SMPIT Nurul Fikri, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa di SMPIT Nurul Fikri dan penulis juga berusaha mengumpulkan data yang ada pada populasi kemudian mendeskripsikan secara sistematis yang terkait dengan pengaruh pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa di SMPIT Nurul Fikri.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. penelitian untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung dan dianalisis secara kuantitatif dengan alat statistik mengenai hubungan dua variabel bebas yang terdiri dari Pendidikan Karakter (X_1), dan Nilai Spiritual (X_2), dengan variabel terikat yaitu Akhlak Siswa (Y). Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat (bivariat) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (multivariate) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹⁰⁹

Adapun populasi menurut Sutrisno Hadi, adalah keseluruhan objek-objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, tumbuh-tumbuhan dan peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam seluruh penelitian.¹¹⁰ Sedangkan Sugiono mendefinisikan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹¹

¹⁰⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Jakarta : Teras , 2011, hal.

¹⁰⁹ Suharsimi Arikunto, *Perosedur Penekitian Suatu Pendekatan Peraktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 108.

¹¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990, cet. Ke-2, hal. 3.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, Cet. 16, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 119.

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹²

Menurut Bailey populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis, sedangkan Spiegel menyatakan pula bahwa populasi adalah keseluruhan unit (yang telah ditetapkan) mengenai dan dari mana informasi yang diinginkan. Oleh karena itu, populasi penelitian dapat berbeda-beda sesuai dengan masalah yang akan diselidiki. Populasi dapat berupa manusia, benda, objek tertentu, peristiwa, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat berikut. Sax menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan manusia yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan, sedangkan Tuckman mengemukakan bahwa populasi atau target populasi adalah kelompok dari mana peneliti mengumpulkan informasi dan kepada siapa kesimpulan akan digambarkan.¹¹³

Populasi dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu:¹¹⁴

- a. Populasi terbatas (*definite*), yaitu objek penelitian yang dapat dihitung, seperti luas area sawah, jumlah ternak, jumlah murid, dan jumlah mahasiswa.
- b. Populasi tak terbatas (*indefinite*), yaitu objek penelitian yang mempunyai jumlah tak terbatas, atau sulit dihitung jumlahnya; seperti tinta, air, pasir di pantai, padi di sawah, atau beras di gudang.

Dari keterangan tersebut maka, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IX SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Kota Depok pada tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 143 anak, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Penyebaran Populasi Penelitian Siswa Kelas IX SMPIT Nurul Fikri Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas IX A	36

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, ..., hal. 115.

¹¹³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, cet. Ke-1, hal. 147-148.

¹¹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, ..., hal. 148.

2	Kelas IX B	36
3	Kelas IX C	36
4	Kelas IX D	35
	Jumlah	143

Apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka semua subjek penelitian dijadikan objek penelitian dan dinamakan penelitian populasi dan jika populasi lebih besar maka akan di ambil sampel.

Dalam penelitian kuantitatif populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (*area*) atau objek penelitiannya. Jika peneliti ingin menyimpulkan sesuatu aspek tertentu, atau pada individu tertentu dalam area tertentu atau terhadap peristiwa tertentu, ia perlu menentukan terlebih dahulu apa batasan wilayah, ojek atau peristiwa yang akan diselidikinya. Wilayah, objek, atau individu yang diselidiki memiliki karakteristik tertentu, yang akan mencerminkan atau memberi warna pada hasil penelitian. Secara umum ada beberapa karakteristik populasi yaitu antara lain:

- a. Merupakan keseluruhan dari unit analisis sesuai dengan informasi yang akan diinginkan.
- b. Dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda atau objek maupun kejadian yang terdapat dalam suatu area atau daerah tertentu yang telah ditetapkan.
- c. Merupakan batasan (*boundary*) yang mempunyai sifat tertentu yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari keadaan tersebut.
- d. Memberikan pedoman kepada apa atau siapa hasil penelitian itu dapat digeneralisasikan.¹¹⁵

2. Sampel

Populasi dan sampel dalam suatu penelitian memiliki peranan sentral dan menentukan, kedua istilah ini merupakan sebuah konsep yang memiliki karakteristik dan sifat-sifat tertentu. Populasi merupakan keseluruhan atribut yang dapat berupa manusia, objek, atau kejadian yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang mewakili populasi.

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel

¹¹⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, ..., hal.145-146.

bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili).¹¹⁶

Anas Sudijona mendefinisikan “sampel adalah himpunan kecil dari populasi yang seharusnya dipilih atau ditetapkan untuk keperluan analisis.”¹¹⁷ Adapun Iskandar mendefinisikan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan bagian kecil yang diamati.¹¹⁸

Sedangkan menurut Sukardi “sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data”.¹¹⁹ Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi.

A. Muri Yusuf mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Sebagian dan mewakili dalam batasan di atas merupakan dua kata kunci dan merujuk kepada semua ciri populasi dalam jumlah yang terbatas pada masing-masing karakteristiknya. Seandainya populasi itu mempunyai 10 karakteristik atau ciri tertentu, maka sebagian dan mewakili dalam hal ini hendaklah mencakup kesepuluh karakteristik tersebut, dan dari masing-masing karakteristik diambil sebagian kecil sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam menentukan besarnya ukuran sampel. Disamping itu, perlu diperhatikan pula teknik analisis yang akan digunakan sehingga data yang terkumpul dapat diolah dengan teknik yang tepat.¹²⁰

Toha mendefinisikan sampel penelitian ialah sebagian atau wakil populasi yang diteliti atau sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah himpunan bagian dari populasi.¹²¹

G. Sax mengemukakan bahwa sampel adalah suatu jumlah yang terbatas dari unsur yang terpilih dari suatu populasi. Unsur tersebut

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, ..., hal.116.

¹¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Peersada, 1990, hal. 26.

¹¹⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, “Kuantitatif Dan Kualitatif”* Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 69.

¹¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54.

¹²⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, ..., hal. 150

¹²¹ Toha Anggoro, *et al.*, *Metode Penelitian*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004, hal. 42.

hendaklah mewakili populasi.¹²² Adapun D.P Warwick dan Linenger mengemukakan pula bahwa sampel adalah sebagian dari suatu yang luas, yang khusus dipilih untuk mewakili keseluruhan.¹²³ Tidak jauh berbeda dari pendapat-pendapat tersebut, F.N. Kerlinger menyatakan: *Sampling is taking any portion of a population or universe as representative of that population or universe.*¹²⁴ Adapun P.D. Leedy mengemukakan bahwa sampel dipilih dengan hati-hati sehingga melalui cara demikian peneliti akan dapat melihat karakteristik total populasi.¹²⁵

Pengambilan sampel yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.¹²⁶

Ciri-ciri sampel yang baik antara lain adalah:

- a. Sampel dipilih dengan cara hati-hati; dengan menggunakan cara tertentu dengan benar.
- b. Sampel harus mewakili populasi, sehingga gambaran yang diberikan mewakili keseluruhan karakteristik yang terdapat dalam populasi.
- c. Besarnya ukuran sampel hendaklah memperhatikan tingkat kesalahan sampel yang ditoleransi dan tingkat kepercayaan yang dapat diterima secara statistik.¹²⁷

Penggunaan sampel atau bukan populasi dalam penelitian bukan dimaksudkan untuk mengurangi ketelitian dan ketepatan hasil penyelidikan ataupun prediksi terhadap suatu masalah yang akan diselidiki.

3. Teknik dan Cara Pengambilan Sampel

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang akan digunakan, menurut Sugiyono, *teknik sampling* pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*.¹²⁸

a. *Probability Sampling*

¹²² G. Sax, *Foundation of Education Research*, New Jersey: Prentice Hill Inc. Englewood, 1979, hal.181.

¹²³ D.P Warwick dan Linginer, *The Sample Survey: Theory and Praktek*, New York: McGraw Hill Book Company, hal. 69

¹²⁴ F.N. Kerlinger, *Foundation of Rehavioral Research*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1973, hal.118.

¹²⁵ P.D. Leedy, *Praktikal Research*, New York: Macmillan Publishing Co, Inc., 1980, hal. 111.

¹²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 117.

¹²⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan, ...*, hal. 151.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1993, hal. 55-58.

Probability sampling adalah suatu sampel yang ditarik sedemikian rupa dimana suatu elemen atau unsur individu dari populasi, tidak didasarkan pada pertimbangan pribadi tetapi tergantung pada aplikasi kemungkinan (probabilitas)¹²⁹. Teknik ini meliputi:

1) *Simpel Random Sampling*

Dikatakan simpel (sederhana) karena cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen.

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini dilakukan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Suatu organisasi yang mempunyai pegawai dari latar belakang pendidikan, maka populasi pegawai itu dikatakan berstrata.

3) *Disproportionate Random Sampling*

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional.

4) *Cluster Sampling (Sampel Daerah)*

Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu Negara provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah dari populasi yang telah ditetapkan.

b. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability sampling adalah teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹³⁰ Teknik sampling ini meliputi:

1). *Sampling Sistematis*

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomer urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang, pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomer ganjil saja atau genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan 5. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15 dan seterusnya sampel 100.

2). *Sampling kuota*

¹²⁹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal .325.

¹³⁰ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 253.

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang di inginkan sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II, penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan umpama 100, dan jumlah anggota penelitian berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3). *Sampling Aksidental*

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel, berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

4). *Purposive Sampling*

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang akan dipilih adalah orang yang ahli dalam kepegawaian saja.

5). Sampel Jenuh

Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampel jenuh ini adalah *sensus*, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6). *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus Slovin. Untuk menghitung penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan, maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut¹³¹:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

¹³¹ Consuelo G. Sevilla, *et al*, *Pengantar Metode Penelitian*, diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu dari judul *An Introduction to Research Methods*, Jakarta: UI Press, 1993, hal.161.

n = ukuran sampel
 N = populasi
 d = taraf nyata atau batas kesalahan

Berdasarkan rumusan di atas, karena populasi dalam penelitian ini adalah 143 orang, sehingga persentase kelonggaran atau taraf kesalahan yang digunakan adalah 5%. Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 105 orang, dengan uraian sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{N(d)^2+1} \\
 n &= \frac{143}{143 (0,05)^2 + 1} \\
 &= \frac{143}{143 (0,0025) + 1} \\
 &= \frac{143}{0,3575 + 1} \\
 &= \frac{143}{1,3575}
 \end{aligned}$$

$$n = 105 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan di atas sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 orang atau sekitar 73.4 % dari seluruh siswa kelas IX SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. Sampel yang diambil berdasarkan *Teknik probability sampling; simple random sampling*, dimana peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota pupulasi untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu sendiri.

B. Sifat Data

Pada umumnya data dapat diartikan sebagai suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, simbol, angka dan lain-lain. Data juga diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta ataupun

angka.¹³² Selain itu data juga diartikan sebagai hasil pengukuran atau observasi yang sudah dicatat guna suatu keperluan tertentu.¹³³

Berdasarkan sifatnya, data dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu data dikotomi, diskrit atau kontinum. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:¹³⁴

1. Data dikotomi merupakan data yang bersifat pilah atau satu sama lain seperti jenis kelamin, suku, agama dan lain sebagainya. Pengumpulan data dikotomi dilakukan dengan memberikan angka label.
2. Data diskrit merupakan data yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghitung atau membilang.
3. Data kontinum merupakan data yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengukur dengan alat ukur yang menggunakan skala tertentu

Sifat data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kontinum, hal ini dikarenakan penelitian ini akan mengumpulkan data yang akan diolah menggunakan skala Likert.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Kedudukan variabel dalam suatu penelitian dan hubungan antar variabel sangat menentukan kerangka penelitian yang digunakan. Pada hakikatnya variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai misalnya nilai tinggi dan rendah atau kurang, sedang dan tinggi. Variabel penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan varians yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan.¹³⁵

Variabel pada hakikinya merupakan konsep yang memiliki variasi nilai; sedangkan konsep yang mempunyai nilai disebut dengan “*constant*”. Bohstedts mengatakan bahwa variabel adalah karakteristik dari orang, objek, atau kejadian itu. Jadi variabel adalah sifat kasus (*case*) yang mempunyai kemungkinan lebih dari satu kategori.¹³⁶

¹³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2006, hal. 118.

¹³³ Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, h 72-73.

¹³⁴ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, Cet. 2, hal. 29.

¹³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung Alfabeta 2014, ..., hal. 64.

¹³⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia, 2014, cet. Ke-1, hal.102-103.

Menurut Sugiyono mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.¹³⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis variabel yang dilihat dari klasifikasi variabel berdasarkan posisi dan fungsi dalam penelitian diantaranya yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan model hubungan asimetris.

Dalam penelitian ini peneliti menguji pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Sekolah Ramah Anak terhadap hasil belajar siswa dengan rincian variabel sebagai berikut

1. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu Pendidikan Karakter dilambangkan dengan X_1
2. Variabel bebas (*independent variable*) yaitu Nilai Spiritual dilambangkan dengan X_2
3. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu Akhlak Siswa dilambangkan dengan Y

Adapun skala pengukuran dalam penelitian ini *Skala Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.¹³⁸ Untuk mengukur sikap, persepsi dan pendapat orang dan sekelompok orang digunakan skala Likert. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner penelitian diajukan dengan menyatakan format jawaban yang disusun berdasarkan format skala Likert di mana responden akan diminta mengisi pernyataan dalam skala interval berbentuk verbal dengan kategori pilihan 1 sampai dengan 5 jawaban pertanyaan.¹³⁹ Berikut ini adalah beberapa jawaban yang dapat dipilih, yakni:

1. Pilihan 1 : Tidak Pernah (TP), jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan sangat tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden.
2. Pilihan 2 : Jarang (JR), jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden.
3. Pilihan 3 : Kadang- Kadang (KD), jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan membuat keraguan dalam diri responden.
4. Pilihan 4 : Sering (SR), jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan dianggap sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden.

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*, ..., hal.59.

¹³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal.134.

¹³⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, Cet. 2, hhal. 94-96

5. Pilihan 5 : Selalu (SL), jika responden memilih jawaban ini artinya pernyataan dianggap sangat sesuai dengan keadaan yang dirasakan oleh responden.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menangkap data penelitian. Pada hakikatnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹⁴⁰

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹⁴¹

Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.¹⁴² Sedangkan Sumadi Suryabrata mendefinisikan instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk merekam (pada umumnya penelitian kuantitatif) keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kongnitf dan atribut non kongnitf. Sumadi mengemukakan untuk atribut kongnitf perangsangnya adalah pertanyaan, sedangkan aktribut non kongnitf perangsangnya adalah pernyataan.¹⁴³

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen data penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengupulkan informasi kuantitatif yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti.

¹⁴⁰Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Malang: IKIP Malang, 2008, hal. 102.

¹⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h 134

¹⁴² Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996, hal.160.

¹⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2008, hal. 52.

1. Penyusunan Instrumen Data Penelitian

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data (instrumen) yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bentuk instrumen angket atau kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden atau sampel penelitian untuk dijawabnya.¹⁴⁴ Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk memperoleh informasi dari responden berkaitan dengan apa yang dialami dan diketahui oleh responden.

Adapun pengukuran kuesioner ini peneliti menggunakan bentuk kuesioner tertutup (responden tinggal memilih jawaban pertanyaan atau pernyataan yang telah disediakan dengan cara menceklis, bentuknya sama dengan kuesioner pilihan ganda). Kuesioner dalam penelitian ini.

Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model skala *Likert*. Ridwan mengemukakan model skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial, dengan menggunakan model skala *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang akan di ukur¹⁴⁵. Secara umum teknik dalam pemberian skor yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini adalah teknik skala Likert. Penggunaan skala *Likert* menurut Sugiyono adalah “skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.¹⁴⁶ Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata seperti tertera pada tabel dibawah ini:

¹⁴⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 142.

¹⁴⁵ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfa Beta 2013, hal. 12.

¹⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D,.....*, hal.132.

Tabel 3.2
Skala Likert

No.	Frekuensi (%)	Jawaban	Sifat	Skor
1.	81 – 100	Selalu (SL)	Sangat positif	5
2.	61 – 80	Sering (SR)	Positif	4
3.	41 – 60	Kadang-kadang (KK)	Netral	3
4.	21 – 40	Jarang (J)	Negatif	2
5.	1 – 20	Sangat Jarang (SJ)	Sangat negatif	1

Ciri khas dari skala *likert* adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti

Data yang terkumpul akan diolah dengan beberapa metode. Pertama, *editing* yaitu setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada peneliti, maka peneliti segera meneliti angket tersebut dan diberi nomor. Hal tersebut bertujuan agar angket yang telah diedit tidak tertukar sehingga tidak terjadi perhitungan ganda. Kedua, *skoring* yaitu untuk menentukan *skoring* dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

a) Pernyataan Positif:

- (1) Alternatif jawaban sangat positif mempunyai bobot nilai 5
- (2) Alternatif jawaban positif mempunyai bobot nilai 4
- (3) Alternatif jawaban netral mempunyai bobot nilai 3
- (4) Alternatif jawaban negatif mempunyai bobot nilai 2
- (5) Alternatif jawaban sangat negatif mempunyai bobot nilai 1

b) Pernyataan Negatif:

- (1) Alternatif jawaban sangat negatif mempunyai bobot nilai 1
- (2) Alternatif jawaban negatif mempunyai bobot nilai 2
- (3) Alternatif jawaban netral mempunyai bobot nilai 3
- (4) Alternatif jawaban positif mempunyai bobot nilai 4
- (5) Alternatif jawaban sangat positif mempunyai bobot nilai 5

Langkah ketiga, *tabulating* yaitu pengolahan data dengan memindahkan skor jawaban yang diperoleh dari angket ke dalam tabel

tabulasi/penjumlahan sehingga diketahui total skor angket dari setiap responden.

b. Bentuk instrumen observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data berdasarkan tinjauan dari pengamatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang terkait.¹⁴⁷ Menurut Hidayah observasi merupakan teknik untuk merekam data keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung¹⁴⁸. Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Observasi pada penelitian ini digunakan untuk melihat keadaan atau kondisi siswa kelas IX SMPIT Nurul Fikri disaat melakukan aktifitas pembelajaran.

c. Bentuk Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen, agenda dan lain-lain¹⁴⁹. Adapun kegunaan dokumentasi adalah untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif, sehingga bermanfaat menghasilkan data deduktif¹⁵⁰.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan sekolah, visi dan misi serta tujuan yang ada di dalam SMPIT Nurul Fikri, Depok, Jawa Barat.

d. Bentuk instrumen Wawancara atau interview

Metode Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada

¹⁴⁷ Toha Anggoro, *et al.*, *Metode Penelitian*, ..., hal.47.

¹⁴⁸ Nur Hidayah, *Pemahaman Individu*, Malang: Universiti Brawijaya 1998, hal. 4.

¹⁴⁹ Syarifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hal.22.

¹⁵⁰ Melong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal.

objek yang di teliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti.¹⁵¹ Instrumen interview dilakukan untuk mengetahui sejarah dan latar belakang sekolah yang akan diteliti.

2. Kisi-kisi instrumen penelitian

a. Akhlak Siswa

1) Definisi konseptual

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran¹⁵².

2) Definisi operasional

Akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: *pertama*, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada, sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguh-sungguh, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

3). Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, akhlak siswa yang akan diukur adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3

¹⁵¹ Misbahuddin Dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 27.

¹⁵² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 3

Kisi-kisi Instrumen Akhlak

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jml
1	Akhlak kepada Allah	Salat, berdoa, membaca Al-Qur'an	1, 2,3,9,10,13,15,17,18 29, 30	11
2	Akhlak pada diri sendiri	Menghindari perbuatan buruk	12, 16,20,21,24, 27,28	7
3	Akhlak pada orang lain	Berbuat baik, membantu, disiplin	4,5,6,7,8,11,14,19,22,23 25,26,31	13
4	Akhlak pada lingkungan	Cinta lingkungan	32, 33,34,35	4

b. Pemahaman Pendidikan Karakter

1) Defnisi konseptual

Secara sederhana [pendidikan karakter](#) dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Raharjo mengemukakan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu proses secara holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan¹⁵³ Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak selaku individu terdidik. Pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan yang tidak saja berorientasi pada aspek kognitif (seperangkat pengetahuan) semata, akan tetapi lebih berorientasi pada proses. Definisi operasional.

Dalam penelitian ini yang akan diukur oleh peneliti adalah pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter. Jadi jika didefinisikan secara operasional adalah bahwa pemahaman pendidikan karakter adalah pemahaman siswa terhadap segala upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mempengaruhi karakter siswa.

¹⁵³ Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Peningkatan Akhlak Mulia*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2010, hal. 3

2) Kisi-kisi instrumen

Dalam penelitian ini Pemahaman Pendidikan Karakter yang akan diukur dari beberapa dimensi pemahaman konsep dan aplikasi melalui pembiasaan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kisi- Kisi Instrumen Pendidikan Karakter

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	Pemahaman konsep	Membelajarkan hal-hal yang baik (<i>moral knowing</i>)	1,2,3,4 13	5
2	Pembiasaan	Habitulasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik.	5,6,7,11 8,33	6
		Moral feeling dan loving : merasakan dan mencintai yang baik	9,10,12 15,16,17	6
		Moral Acting (tindakan yang baik)	19,21,22, 23,18,26	6
		Keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar	14,20,27 31,32	5
		Tobat (kembali) kepada Allah setelah melakukan kesalahan	24,25 28,29,30, 34,35	7

c. Nilai-nilai Spiritual

1) Definisi konseptual

Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kejiwaan manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius dan nilai kebenaran. Nilai spiritual memiliki kaitan dengan suatu hal yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci, dan agung. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya, manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai spiritual termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati batiniah (bukan hati dalam arti fisik) yang mengatur psikis.

2) Definisi operasional

Yang dimaksud nilai spiritual dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang baik berkaitan dengan moral, sosial dan nilai religiusitas siswa sehari-hari.

3) Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.5
Kisi- Kisi Instrumen Nilai Spiritual

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah butir
1	Sebagai makhluk Allah	Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah	11,12,13,14 25,26,28,30, 31,32,33,34	12
2	Sebagai makhluk sosial	Hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan	4,5,6,7,16,17, 18,19,20, 21 22,23,24	13
3	Sebagai makhluk individu	Pengendalian diri	1,2,3,8.9.10, 15,27, 29, 35	10

3. Uji Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas sebuah instrumen, maka alat ukur tersebut perlu diuji coba terlebih dahulu. Instrumen dalam penelitian ini akan diuji cobakan pada Siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. Adapun uji coba instrumen dalam penelitian ini antara lain:

a. Uji validasi

Validitas adalah suatu ukuran menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jenis validitas yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah validitas logis. Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas logis apabila instrumen tersebut secara analisis akal sudah sesuai dengan isi (*content*) dan aspek (*construct*) yang diungkap. Instrumen yang sudah sesuai dengan isi dikatakan sudah memiliki validitas isi, sedangkan instrumen yang sudah sesuai dengan aspek yang akan diukur dikatakan sudah memiliki validitas

konstruksi.¹⁵⁴ Dengan demikian Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument.

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁵⁵

Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa saja yang ingin diukur. Untuk mengetahui validitas tiap item dari instrumen dengan menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment*¹⁵⁶ yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan:

- r = koefisien korelasi antara skor item dengan total item
 X = skor pertanyaan
 Y = skor total
 n = jumlah responden

Kriteria pengukuran yaitu dengan membandingkan antara r_{hit} dengan r_{table} . Pengukuran dinyatakan valid jika $r_{hit} > r_{table}$ pada derajat $\alpha = 0,05$

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian dilakukan secara *Internal Consistency*, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrumen.¹⁵⁷

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Ronny Kountur, menjelaskan: “Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrumen penelitian disebut reliabel apabila instrumen tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang

¹⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 219.

¹⁵⁵Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian, ...*, hal. 267.

¹⁵⁶Muhammad Suban, *et al.*, *Statistika Pendidikan*, Cet. 1, Bandung: Putaka Setia, 2000, hal. 148.

¹⁵⁷Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 146.

diberikan oleh instrumen tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya¹⁵⁸. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliable, bila koefisien realibilitas (r_{11}) $> 0,6$.¹⁵⁹

Dalam uji reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

\sum = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

Rumus varian total dan varian item:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n} \qquad \sigma_b^2 = \frac{\sum i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

Selanjutnya alat ukur (instrumen) dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien reliabilitas sekurang-kurangnya adalah tinggi/kuat dengan nilai *Cornbach alpha* $> 0,6$ atau dengan Tolak ukur derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas¹⁶⁰

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi

¹⁵⁸ Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsidan Tesis*, Jakarta: PPM, 2000, hal.161.

¹⁵⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, hal. 57.

¹⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal.100.

0,80 – 1,00	Sangat tinggi
-------------	---------------

4. Kalibrasi Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validasi setiap butir pertanyaan/pernyataan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 30 responden anggota populasi tetapi bukan anggota calon sampel yang nanti digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang diuji adalah variabel X_1 sebanyak 35 butir soal, X_2 sebanyak 35 butir soal, dan variabel Y sebanyak 35 butir soal. Adapun hasil kalibrasi melalui perhitungan SPSS setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a. Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel X_1 (Pendidikan Karakter)

Tabel 3.7
Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel Pendidikan Karakter (X_1)¹⁶¹

No. Butir Instrumen	Uji Validitas			Uji Reliabilitas
	Koefisien Korelasi	r Tabel	Keterangan	
1	0,474	0,361	Valid	Kesimpulan : r tabel = 0.361 Hasil uji reliabilitas diperoleh r hitung = 0,843. Dengan demikian r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir2 yg diujicobakan adalah reliabel.
2	0,540	0,361	Valid	
3	0,374	0,361	Valid	
4	0,032	0,361	Tidak Valid	
5	0,591	0,361	Valid	
6	0,321	0,361	Tidak Valid	
7	0,384	0,361	Valid	
8	0,377	0,361	Valid	
9	0,523	0,361	Valid	
10	0,453	0,361	Valid	
11	0,300	0,361	Tidak Valid	
12	0,454	0,361	Valid	
13	0,311	0,361	Tidak Valid	
14	0,535	0,361	Valid	
15	0,630	0,361	Valid	
16	0,613	0,361	Valid	

¹⁶¹ Data diolah oleh Peneliti, Jakarta, Pada Tanggal 26 September 2019, 13.00 WIB

17	0,501	0,361	Valid
18	0,564	0,361	Valid
19	0,318	0,361	Valid
20	0,385	0,361	Valid
21	0,134	0,361	Tidak Valid
22	0,447	0,361	Valid
23	0,093	0,361	Valid
24	0,211	0,361	Tidak Valid
25	0,364	0,361	Valid
26	0,342	0,361	Tidak Valid
27	0,183	0,361	Valid
28	0,434	0,361	Valid
29	0,036	0,361	Tidak Valid
30	0,429	0,361	Valid
31	0,563	0,361	Valid
32	0,526	0,361	Valid
33	0,494	0,361	Valid
34	0,522	0,361	Valid
35	0,370	0,361	Valid

Hasil uji coba instrumen Pendidikan Karakter yang dilakukan kepada siswa SMPIT Nurul Fikri Cimanggis Depok sebanyak 30 responden. Penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 35 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 25 butir dan yang tidak valid sebanyak 10 butir pernyataan.

b. Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel X_2 (Nilai Spiritual)

Tabel 3.8
Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel Nilai Spiritual (X_2)¹⁶²

No. Butir	Uji Validitas			Uji Reliabilitas
	Koefisien Korelasi	r Tabel	Keterangan	
1	0,436	0,361	Valid	Kesimpulan :

¹⁶² Data diolah oleh Peneliti, Jakarta, Pada Tanggal 26 September 2019, 13.00 WIB

2	0,380	0,361	Valid	r tabel = 0.361 Hasil uji reliabilitas diperoleh r hitung = 0,860. Dengan demikian r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir2 yg diujicobakan adalah reliabel.
3	0,363	0,361	Valid	
4	0,468	0,361	Valid	
5	0,407	0,361	Valid	
6	0,430	0,361	Valid	
7	0,136	0,361	Tidak Valid	
8	0,463	0,361	Valid	
9	0,577	0,361	Valid	
10	-0,035	0,361	Tidak Valid	
11	0,400	0,361	Valid	
12	0,410	0,361	Valid	
13	0,430	0,361	Valid	
14	0,213	0,361	Tidak Valid	
15	0,499	0,361	Valid	
16	0,238	0,361	Tidak Valid	
17	0,400	0,361	Valid	
18	0,453	0,361	Valid	
19	0,561	0,361	Valid	
20	0,419	0,361	Valid	
21	0,478	0,361	Valid	
22	0,460	0,361	Valid	
23	0,371	0,361	Valid	
24	0,391	0,361	Valid	
25	0,143	0,361	Tidak Valid	
26	0,386	0,361	Valid	
27	0,074	0,361	Tidak Valid	
28	0,589	0,361	Valid	
29	0,443	0,361	Valid	
30	0,429	0,361	Valid	
31	0,472	0,361	Valid	
32	0,130	0,361	Tidak Valid	
33	0,366	0,361	Valid	
34	0,463	0,361	Valid	
35	0,091	0,361	Tidak Valid	

Hasil uji coba instrument Nilai Spiritual yang dilakukan kepada siswa SMPIT Nurul Fikri Cimanggis Depok sebanyak 30 responden. Penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 35 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 27 butir dan yang tidak valid sebanyak 8 butir pernyataan.

c. Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel Y (Akhlak)

Tabel 3.9
Hasil Kalibrasi Instrumen Variabel Akhlak (Y)¹⁶³

No. Butir	Uji Validitas			Uji Reliabilitas
	Koefisien Korelasi	r Tabel	Keterangan	
1	0,411	0,361	Valid	Kesimpulan : r tabel = 0.361 Hasil uji reliabilitas diperoleh r hitung = 0,805. Dengan demikian r hitung lebih besar dari r tabel, maka butir2 yg diujicobakan adalah reliabel.
2	0,373	0,361	Valid	
3	0,312	0,361	Valid	
4	0,299	0,361	Tidak Valid	
5	0,407	0,361	Valid	
6	0,430	0,361	Valid	
7	0,444	0,361	Valid	
8	0,463	0,361	Valid	
9	0,309	0,361	Tidak Valid	
10	-0,088	0,361	Tidak Valid	
11	0,366	0,361	Valid	
12	0,381	0,361	Valid	
13	0,391	0,361	Valid	
14	0,297	0,361	Tidak Valid	
15	0,499	0,361	Valid	
16	0,238	0,361	Tidak Valid	
17	0,400	0,361	Valid	
18	0,453	0,361	Valid	
19	0,322	0,361	Tidak Valid	
20	0,419	0,361	Valid	

¹⁶³ Data diolah oleh Peneliti, Jakarta, Pada Tanggal 26 September 2019, 13.00 WIB

21	0,478	0,361	Valid
22	0,460	0,361	Valid
23	0,371	0,361	Valid
24	0,391	0,361	Valid
25	0,143	0,361	Tidak Valid
26	0,386	0,361	Valid
27	0,074	0,361	Tidak Valid
28	0,329	0,361	Tidak Valid
29	0,443	0,361	Valid
30	0,429	0,361	Valid
31	0,188	0,361	Tidak Valid
32	0,130	0,361	Valid
33	0,344	0,361	Valid
34	0,288	0,361	Tidak Valid
35	0,222	0,361	Tidak Valid

Hasil uji coba instrumen Akhlak Siswa yang dilakukan kepada siswa SMPIT Nurul Fikri Cimanggis Depok sebanyak 30 responden. Penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 35 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan yang dinyatakan valid sebanyak 20 butir dan yang tidak valid sebanyak 15 butir pernyataan.

E. Jenis Data Penelitian

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan tipe skala pengukuran sehingga dapat dikelompokkan dalam empat jenis (tingkatan) yang memiliki sifat berbeda yaitu:

1. Data Nominal

Data nominal atau sering disebut juga data kategori yaitu data yang diperoleh melalui pengelompokkan obyek berdasarkan kategori tertentu. Perbedaan kategori obyek hanya menunjukkan perbedaan kualitatif. Walaupun data nominal dapat dinyatakan dalam bentuk angka, namun angka tersebut tidak memiliki urutan atau makna matematis sehingga tidak dapat dibandingkan. Logika perbandingan “>” dan “<” tidak dapat digunakan untuk menganalisis data nominal. Operasi matematika seperti penjumlahan (+), pengurangan (-), perkalian (x), atau pembagian (:) juga tidak dapat diterapkan dalam analisis data nominal. Contoh data nominal antara lain:

a. Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang berasal dari suatu objek atau kategori yang telah disusun secara berjenjang menurut besarnya. Setiap data ordinal memiliki tingkatan tertentu yang dapat diurutkan mulai dari yang terendah sampai tertinggi atau sebaliknya. Namun demikian, jarak atau rentang antar jenjang yang tidak harus sama. Dibandingkan dengan data nominal, data ordinal memiliki sifat berbeda dalam hal urutan. Terhadap data ordinal berlaku perbandingan dengan menggunakan fungsi pembeda yaitu “>” dan “<”. Walaupun data ordinal dapat disusun dalam suatu urutan, namun belum dapat dilakukan operasi matematika (+ , - , x , :). Contoh jenis data ordinal antara lain: Tingkat pendidikan yang disusun dalam urutan peringkat (ranking) siswa dalam satu kelas yang menunjukkan urutan prestasi belajar tertinggi sampai terendah. Siswa pada peringkat (1) memiliki prestasi belajar lebih tinggi dari pada siswa peringkat (2).

b. Data Interval

Data Interval adalah data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu serta menunjukan semua sifat yang dimiliki oleh data ordinal. Kelebihan sifat data interval dibandingkan dengan data ordinal adalah memiliki sifat kesamaan jarak (equality interval) atau memiliki rentang yang sama antara data yang telah diurutkan. Karena kesamaan jarak tersebut, terhadap data interval dapat dilakukan operasi matematika penjumlahan dan pengurangan (+ , -). Namun demikian masih terdapat satu sifat yang belum dimiliki yaitu tidak adanya angka Nol mutlak pada data interval. Berikut dikemukakan tiga contoh data interval, antara lain:

1). Hasil pengukuran suhu (temperatur) menggunakan termometer yang dinyatakan dalam ukuran derajat. Rentang temperatur antara 00 Celcius sampai 10 Celcius memiliki jarak yang sama dengan 10 Celcius sampai 20 Celcius. Oleh karena itu berlaku operasi matematik (+ , -), misalnya $150 \text{ Celcius} + 150 \text{ Celcius} = 300 \text{ Celcius}$. Namun demikian tidak dapat dinyatakan bahwa benda yang bersuhu 150 Celcius memiliki ukuran panas separuhnya dari benda yang bersuhu 300 Celcius. Demikian juga, tidak dapat dikatakan bahwa benda dengan suhu 00 Celcius tidak memiliki suhu sama sekali. Angka 00 Celcius memiliki sifat relatif (tidak mutlak). Artinya, jika diukur dengan menggunakan Termometer Fahrenheit diperoleh $00 \text{ Celcius} = 320 \text{ Fahrenheit}$.

2). Kecerdasan intelektual yang dinyatakan dalam IQ. Rentang IQ 100 sampai 110 memiliki jarak yang sama dengan 110 sampai 120. Namun demikian tidak dapat dinyatakan orang yang memiliki IQ 150 tingkat kecerdasannya 1,5 kali dari orang yang memiliki IQ 100.

3). Didasari oleh asumsi yang kuat, skor tes prestasi belajar (misalnya IPK mahasiswa dan hasil ujian siswa) dapat dikatakan sebagai data interval.

4). Dalam banyak kegiatan penelitian, data skor yang diperoleh melalui kuesioner (misalnya skala sikap atau intensitas perilaku) sering dinyatakan sebagai data interval setelah alternatif jawabannya diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya:

- a). Skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”
- b). Skor (4) untuk jawaban “Setuju”
- c). Skor (3) untuk jawaban “Tidak Punya Pendapat”
- d). Skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”
- e). Skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju”

Dalam pengolahannya, skor jawaban kuesioner diasumsikan memiliki sifat-sifat yang sama dengan data interval.

2. Data Rasio

Data Rasio adalah data yang menghimpun semua sifat yang dimiliki oleh data nominal, data ordinal, serta data interval. Data rasio adalah data yang berbentuk angka dalam arti yang sesungguhnya karena dilengkapi dengan titik Nol absolut (mutlak) sehingga dapat diterapkannya semua bentuk operasi matematik (+ , - , x, :). Sifat-sifat yang membedakan antara data rasio dengan jenis data lainnya (nominal, ordinal, dan interval) dapat dilihat dengan memperhatikan contoh berikut:

1). Panjang suatu benda yang dinyatakan dalam ukuran meter adalah data rasio. Benda yang panjangnya 1 meter berbeda secara nyata dengan benda yang panjangnya 2 meter sehingga dapat dibuat kategori benda yang berukuran 1 meter dan 2 meter (sifat data nominal). Ukuran panjang benda dapat diurutkan mulai dari yang terpanjang sampai yang terpendek (sifat data ordinal). Perbedaan antara benda yang panjangnya 1 meter dengan 2 meter memiliki jarak yang sama dengan perbedaan antara benda yang panjangnya 2 meter dengan 3 (sifat data interval). Kelebihan sifat yang dimiliki data rasio ditunjukkan oleh dua hal yaitu: (1) Angka 0 meter menunjukkan nilai mutlak yang artinya tidak ada benda yang diukur; serta (2) Benda yang panjangnya 2 meter, 2 kali lebih panjang dibandingkan dengan benda yang panjangnya 1 meter yang menunjukkan berlakunya semua operasi matematik. Kedua hal tersebut tidak berlaku untuk jenis data nominal, data ordinal, ataupun data interval.

2). Data hasil pengukuran berat suatu benda yang dinyatakan dalam gram memiliki semua sifat-sifat sebagai data interval. Benda yang beratnya 1 kg. berbeda secara nyata dengan benda yang beratnya 2 kg. Ukuran berat benda dapat diurutkan mulai dari yang terberat sampai yang teringan. Perbedaan antara benda yang beratnya 1 kg. dengan 2 kg memiliki rentang berat yang sama dengan perbedaan antara benda yang beratnya 2 kg. dengan 3 kg.

Angka 0 kg. menunjukkan tidak ada benda (berat) yang diukur. Benda yang beratnya 2 kg., 2 kali lebih berat dibandingkan dengan benda yang beratnya 1 kg.

Penelitian ini menggunakan jenis data interval karena pengambilan data menggunakan kuesioner atau angket. Jadi pengolahan data pada penelitian ini menggunakan angket dengan skor jawaban kuesioner diasumsikan memiliki sifat-sifat yang sama dengan data interval.

F. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah berasal dari hasil pengamatan peneliti, selain itu bersumber pada literatur yang ada, jurnal, dan hasil penelitian orang lain yang relevan. Jika penelitian memakai kuisisioner atau wawancara di dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian dan berdasarkan sumbernya maka diperoleh jenis data sebagai berikut.¹⁶⁴

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Abdul Kadir mendefinisikan sumber data primer adalah data empiris yang diperoleh langsung dari sumber data, jadi bukan olahan orang lain¹⁶⁵. Sedangkan Data primer menurut Sopiyan Siregar adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumbernya pertama atau objek penelitian yang dilakukan.¹⁶⁶ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru atau pengurus serta siswa SMPIT Nurul Fikri.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Zainuddin Ali mengartikan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui bahan pustak.¹⁶⁷ Sifat data ini dapat mendukung data primer dalam penelitian ini, dokumentasi dan arsip-arsip yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak langsung serta lingkungan sekitar yang mendukung kegiatan peneliti.

¹⁶⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93-94.

¹⁶⁵Abdul Kadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti. 2004, hal. 17.

¹⁶⁶ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : Prenadamedia Group 2013, hal.16.

¹⁶⁷Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Sinar Grafika, 2009, hal. 23

G. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data melalui Teknik Kuesioner atau Angket.

Pengumpulan data ini dilakukan untuk mengetahui skor untuk ketiga jenis variabel, yakni Pendidikan karakter, nilai spiritual dan akhlak siswa. Namun demikian untuk mengetahui data akhlak siswa juga dilakukan pengamatan dan wawancara.

2. Teknik Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Metode ini digunakan untuk mengetahui akhlak siswa. Adapun pada metode ini peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu pedoman observasi yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Peneliti tinggal membubuhkan tanda \surd (*check*) pada kriteria yang sesuai. Lembar pengamatan diisi pada waktu kegiatan atau proses belajar mengajar yang melaksanakan *Assesmen* kelas.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen sekolah misalnya: Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan standar penilaian

4. Teknik Wawancara

Metode *interview* yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam penelitian ini metode *interview* digunakan untuk menggali data tentang sejarah atau latar belakang berdirinya lembaga, letak geografis obyek penelitian, efektifitas dalam pembelajaran. Adapun instrumen pengumpulan datanya berupa pedoman *interview* yang terstruktur sebelumnya, dengan mewawancarai Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian. Perumusan

masalah dan pemilihan sampel yang tepat belum tentu akan memberikan hasil yang benar, apabila peneliti memilih teknik yang tidak sesuai dengan data yang ada. Sebaliknya, teknik yang benar dengan data yang tidak valid dan reliabel akan memberikan hasil yang berlawanan atau bertentangan dengan kenyataan yang ada di lapangan.¹⁶⁸ Dalam analisis data metode yang harus digunakan harus sesuai dengan pola penelitian dan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang peneliti gunakan berdasarkan perangkat *Software SPSS. (Statistical program for Social Science)* antara lain sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Syofian analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Uji statistik dalam analisis deskriptif adalah bertujuan untuk menguji hipotesis (pernyataan sementara) dari peneliti yang bersifat deskriptif.¹⁶⁹

Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

2. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpangan baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum score*), skor tertinggi (*maximum score*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian. Adapun penjelasan mengenai unsur-unsur yang diketahui melalui analisa deskriptif tersebut adalah:

- 1) Mean (nilai rata-rata); mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.¹⁷⁰
- 2) Median (nilai tengah); Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Biasa juga nilai tengah dari

¹⁶⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan, ...*, hal.255.

¹⁶⁹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group 2013, hal. 100.

¹⁷⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-7, 2012, hal.177

- data-data yang terurut.¹⁷¹
- 3) Modus (nilai yang sering muncul); Modus adalah nilai yang sering muncul.¹⁷² Jika kita tertarik pada frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategori yaitu nominal atau ordinal adalah data kategori yang bisa diurutkan.
 - 4) Standar Deviasi dan Varians; Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kudrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku merupakan variasi sebaran data.
 - 5) Distribusi Frekuensi; Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi frekuensi atau table frekuensi adalah suatu table yang banyaknya kejadian atau frekuensi (*cases*) didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :
 - a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang didalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
 - b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
 - c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang didalamnya disajikan frekuensi kumulatif, salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
 - d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan "*frekuensi relative*" sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persen.

¹⁷¹Kadir, *Statistik Terapan, Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Prosedur SPSS/Lisrel dalam Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 54

¹⁷²Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...hal.186.

Dari analisis ini dapat diperoleh gambaran penyebaran hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorikal. Analisis deskriptif yang dipakai adalah deskriptif persentase. Dalam analisis ini digunakan nilai *mean* (rata-rata) total skor dari masing-masing variabel untuk dibandingkan dengan skor idealnya. Adapun skor ideal diperoleh dari banyaknya item dikalikan dengan skor ideal perbutir. Perbandingan antara rata-rata skor dan skor ideal ini menghasilkan persentase skor. Persentase inilah selanjutnya dibandingkan dengan kriteria yang digunakan dan diketahui tingkatannya. Adapun kriteria yang digunakan adalah :¹⁷³

90%-100% =Sangat tinggi

80%-89% =Tinggi

70%-79% = Cukup tinggi

60%-69% = Sedang

50%-59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

3. Langkah-langkah analisis data deskriptif

Dalam analisis data deskriptif ini peneliti mengolah data dengan menggunakan bantuan program statistik berbasis komputer yaitu *SPSS Statistik Deskriptif* dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C Trihendradi sebagai berikut:¹⁷⁴

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (hasil belajar siswa, Gerakan Literasi Sekolah, dan Sekolah Ramah Anak)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel "keberhasilan menghafal Al-Qur'an" (Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum,*

¹⁷³Mochal. Idochi Anwar, "*Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*"Tesis.Bandung:FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101.

¹⁷⁴Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, hal.41-50

maximum, › *kontinue* › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.

- 4) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:
 $P=R/k$
 $k=1 + 3,3 \log n$
 $R=range$ yakni nilai tertinggi (*maximum*)–nilai terendah (*minimum*)

Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval

- 1) Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel “hasil belajar siswa” (Y) dikotak *input variable~output variable* › *Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tuliskan: 1, 2, 3) › *Continue* › *OK*.
- 2) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel “hasil belajar” (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

4. Statistik Inferensial

Jika dalam statistik deskriptif hanya bersifat memaparkan data, maka dalam statistik inferensial sudah ada upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

5. Analisis Inferensial

Sugiyono mengemukakan analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi¹⁷⁵

Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5 % maka taraf kepercayaan 95 % dan bila peluang kesalahan 1 % maka taraf kepercayaan 99 %. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah taraf signifikansi.

¹⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hal. 209.

Menurut Sugiyono untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan *statistic parametric* memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas¹⁷⁶.

1) Uji Persanan Analisis Data Inferensial

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C.Trihendradi¹⁷⁷ antara lain sebagai berikut:

a) Uji Linieritas dan Signifikansi Persamaan Regresi

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui linier tidaknya masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y). Kriteria yang digunakan untuk menguji linier tidaknya data adalah jika F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel maka dapat ditafsirkan uji linieritas terpenuhi (persamaan regresi variabel tersebut linier). Langkah-langkah uji linieritas persamaan regresi antara lain:

- (1). Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- (1) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom label.
- (2) Buka kembali data view, klik Analyze > compare means > means > masukan variabel Y pada kotak devenden > variabel X pada kotak indevenden > options > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *kontinue* > *OK*. > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai F hitung < F tabel dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.

- a) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui *kelinearan* model persamaan regresi variabel berikutnya.

Hasil analisis yang diperhatikan pada harga signifikansi F pada baris *deviation from linierity*. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

- a) Susunan hipotesis, H_0 menunjukkan model regresi linier sedangkan H_1 menunjukkan model regresi tidak linier
- b) Menentukan taraf signifikansi dengan nilai *alpha* 0,05

¹⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ... hal. 210.

¹⁷⁷ Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ... hal.139-233

- c) Membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.) yaitu:
 Bila $a < \text{Sig.}$, Maka H_0 diterima, berarti regresi linier
 Bila $a > \text{Sig.}$, Maka H_1 diterima, berarti regresi tidak linier.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Dalam penelitian ini juga penting dilakukan normalitas data dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak, untuk uji normalitas data menggunakan statistik *kolmogorov-smirnov*, data tersebut dapat dikatakan normal apabila memiliki tingkat signifikan lebih dari 0,05¹⁷⁸. Menurut Sudjana langkah-langkahnya sebagai berikut¹⁷⁹: (a) Menyusun data berdasarkan urutan terkecil sampai terbesar. (b). Menentukan nilai Z_i dengan rumus :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

- Z_i = Nilai yang akan dicari
 X_1 = Skor siswa kelas eksperimen
 \bar{X} = Rata-rata skor tiap kelompok
 S = Simpangan baku

- (c.) Menentukan $F(Z_i)$ berdasarkan nilai tabel Z_i dengan rumus

$$F(Z_i) = \frac{Z_1 + Z_2 + \dots + Z_n}{N}$$

- (d). Menentukan nilai L dengan rumus:

$$L = F(Z_1) - S(Z_1)$$

Keterangan :

- L = Koefisien Normalitas Liliefors
 Z = Nilai baku tiap variabel
 S = Simpangan baku

Kriteria uji normalitas dapat ditentukan dengan melihat nilai Sig. *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai Sig. $> 0,05$ berarti data dari sampel tersebut

¹⁷⁸ Santoso Muwarni, *Statistika Terapan*, Jakarta: Teknik Analisa Data. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2000, hal. 15.

¹⁷⁹ Sudjana, *Teori dan Aplikasi Statistika*, Bandung: Rosdah karya, 2005, hal. 266

berdistribusi normal. Untuk Uji normalitas ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis uji normalitas galat taksiran ini sebagaimana dikemukakan C.Trihendradi¹⁸⁰ antara lain sebagai berikut:

- a). Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b). Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom label.
- c). Buka kembali *data view*, klik *Analyze* \rangle *regression* \rangle *linear* \rangle masukan variabel Y pada kotak *dependen* \rangle variabel X pada kotak *independen* \rangle *save* \rangle *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* \rangle *enter* \rangle OK. \rangle lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- d). Tahap selanjutnya klik *Analyze* \rangle *nonparametrik* \rangle *test* \rangle *one sample K-S* \rangle masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* \rangle ceklist *normal* \rangle OK lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $>0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah berdistribusi normal*.
- e). Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_2* . dan seterusnya.

3) Uji homogenitas varians

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C.Trihendradi¹⁸¹ antara lain sebagai berikut:

- a). Merumuskan hipotesis pengujian homogenitas data sebagai berikut: H_0 yaitu data sampel berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen. Sedangkan H_1 data sampel yang berasal dari populasi yang mempunyai varian tidak sama atau tidak homogen.
- b). Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”

¹⁸⁰ Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ... hal.221-233

¹⁸¹ Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ... hal.183-214

- c). Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label*.
- d). Buka kembali *data view*, klik *Analyze › regression › linear ›* masukan variabel Y pada kotak *dependent ›* variabel X₁ pada kotak *independent › plots ›* masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue › OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

6. Uji Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian uji hipotesis bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam perumusan masalah:

a. Uji koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 + \sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi *Product Moment*

x = Jumlah skor X

y = Jumlah skor Y

xy = Jumlah skor perkalian X dengan Y

$\sum x^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

b. Uji Signifikansi koefisien korelasi variabel X dan Y

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden ($n-2=dk$, derajat kebebasan)

c. Koefisien Determinasi

$$R_{xy} = r^2 \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis penelitian peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi

maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini:¹⁸²

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, dan X₂) pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label.
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*
- d. Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e. Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y}=a+bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indeviden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficientsa*› *nilai constanta dan nilai variable*

7. Analisis Butir Soal

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis butir soal setiap pertanyaan ataupun pernyataan yang telah digunakan dalam penelitian. Tujuan dilakukannya analisis butir ini adalah untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada tiap butir instrumen penelitian dan mengetahui kualitas setiap butir.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian dalam tesis ini adalah SMPIT Nurul Fikri Cimanggis Depok, Jawa Barat. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai bulan April – Oktober 2019.

2. Waktu Penelitian

Tahapan penelitian yang akan dilakukan sampai kepada analisis data dan pembuatan laporan penelitian, sedbagai berikut :

¹⁸² Trihendradi, *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*,...hal.129-139.

Tabel 3.10
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU (2019)						
		Jun	Jul	Agt	Se p	Okt	Nov	Des
1	Konsultasi judul kepada dosen							
2	Uji Komprehensif							
3	Konsultasi judul kepada Kaprodi							
4	Pembuatan proposal							
5	Pengesahan proposal untuk seminar							
6	Ujian proposal							
7	Pengesahan revisi proposal							
8	Bimbingan tesis							
9	Ujian Pprogres I							
10	Ujian Progres II							
11	Pengesahan tesis oleh Pembimbing							
12	Pengesahan tesis oleh Kaprodi							
13	Ujian Tesis							

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Keunggulan SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Cimanggis Depok, adalah letak sekolah-nya yang kondusif. SDM (tenaga pendidik) yang potensial, yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang baik (90% adalah sarjana pendidikan/S1), dan kinerja guru yang profesionalismenya terus meningkat, serta lokasinya yang berada di daerah yang sedang mengalami perkembangan pesat. Selain itu, lingkungan masyarakat yang religius. Kondisi ini menjadikan SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok, dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan kepercayaan dari masyarakat.

Kondisi SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Cimanggis Depok ditinjau dari segi strategis sosial-ekonomi terletak di lingkungan industri hal ini dapat dimanfaatkan sebagai pusat-pusat sumber belajar siswa dalam menambah wawasan dan pengetahuan dan mengembangkan kecakapan hidup (life skill). Selain itu juga berdampak pada pemahaman, pola pikir dan pola tindak siswa dalam mengembangkan dan menerapkan budaya tertib, budaya disiplin, budaya santun dan etos kerja yang didasari nuansa Islam. Adapun kondisi sosial masyarakat di sekitar sekolah bervariasi menurut tingkat kesejahteraan dan budayanya.

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan masih perlu dioptimalkan, dengan menjalin kerjasama yang lebih erat dan kondusif guna mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dampak positif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut layanan pendidikan yang berkualitas. SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Depok harus berupaya memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, hal ini tentu berimplikasi pada naiknya sektor pembiayaan pendidikan di sekolah.

SMPIT NF telah dipimpin oleh beberapa kepala sekolah yakni :
 Ikhtianto, S.Ag. Kepala SMPIT Pertama tahun 1996-1997.
 Drs. Idris Azhar Kepala Sekolah Kedua tahun 1997-2001.
 Drs. Sulamul Munawaroh Kepala Sekolah Ketiga tahun 2001-2004.
 Drs. Suharyono Kepala Sekolah keempat tahun 2004-2010.
 Joko Prayitno S.s Kepala Sekolah kelima tahun 2010-2013.
 Suparno, M. Pd Kepala Sekolah keenam tahun 2013-2014.
 Helmi Wahyudin, S. Pd Kepala Sekolah ketujuh tahun 2014-sekarang.

2. Visi dan Misi

Visi Sekolah. Menjadi Sekolah Menengah Pertama rujukan dalam membina generasi pembelajar yang sholeh, muslih, cerdas, mandiri, dan terampil dalam menghadapi tantangan global.

Misi Sekolah.

- Menyelenggarakan pendidikan menengah pertama Islam terpadu yang mampu bekal pengetahuan, sikap mandiri dan akhlak mulia, terampil dan siap memasuki pendidikan selanjutnya.
- Mewujudkan program ekstra kurikuler yang terprogram dan terukur sehingga mendukung pencapaian prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik.
- Mewujudkan program pengembangan keterampilan berbahasa dan kemampuan di bidang MIPA.
- Mewujudkan standarisasi pembelajaran al-qur'an dan hadits.
- Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang menguasai teknologi informasi dan komunikasi.
- Menerapkan program-program yang mendukung terbentuknya budaya ilmiah dan budaya mutu.
- Menerapkan sistem manajemen mutu pendidikan Islam Terpadu.
- Menerapkan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami.¹⁸³

¹⁸³ <https://smpit.nurulfikri.sch.id/visi-dan-misi/>, diakses tanggal 25 November 2019 jam 14.20

3. Program Sekolah & Prestasi.

Berikut ulasan Program Sekolah dan Program Unggulan serta Prestasi Sekolah maupun Prestasi Siswa yang juga merupakan program unggulan:

a. **Reading Culture.**

Sebuah budaya yang dikembangkan untuk membentuk siswa yang menyukai buku dan gemar membacanya, serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi bacaan secara berkelanjutan dengan mengikuti tahapan yang telah dirancang dalam Nurul Fikri Reading Systeming Culture. Sebuah budaya yang dikembangkan untuk membentuk siswa yang menyukai buku dan gemar membacanya, serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi bacaan secara berkelanjutan dengan mengikuti tahapan yang telah dirancang dalam Nurul Fikri Reading System

b. **Research Culture**

Sebuah tahapan proses yang dilalui siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis serta memiliki penguasaan dasar-dasar metode dan keterampilan ilmiah sesuai dengan tahapan perkembangan siswa

c. **REFRESH Attitude**

REFRESH attitude (REspect, Friendly, RESponsibility dan Honesty) adalah program pengimplementasian dimensi Sholih dan Muslih dalam SMART.

d. **Leadership Programs**

Program kepemimpinan yang terintegrasi baik dalam pembelajaran, ekstra kurikuler, dan organisasi kesiswaan, Developing Leadership System, Islamic Leadership, dan Nasionalisme Islam.

e. **Tahfidz & Taffim Qur'an**

Program menghafal dan memahami isi Al-Qur'an. Sehingga diharapkan siswa dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam keseharian.

f. **Nurul Fikri Reading System (NFRS)**

Sistem yang membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dalam 12 level secara bertahap

g. **Language Programs**

Program peningkatan kompetensi Bahasa Inggris dalam percakapan, dan Bahasa Arab.

Program harian SMPIT Nurul Fikri Depok, diantaranya:

1. Program Pembinaan Generasi Qurani
 - a. Islamic Personal Development

- b. Habituation of reading Quran (Tahfidz Quran minimal 3 juz, Tahfidz dan Tafhim, Qur'an Morning, Qur'an Camp)
 - c. Habituation of Worship (Shalat berjamaah, Berwudhu dari rumah, Shalat dan Doa Dhuha, Dzikir, Tahajjud Call)
2. Active Learning & Teaching
 - a. HOTS instructional alignment
 - b. Problem based learning
 - c. Cooperative learning
 - d. Collaborative learning
3. Leadership Program
 - a. Latihan dasar kepemimpinan
 - b. Dialog today
 - c. Upacara bendera
 - d. Osis
 - e. Pramuka
 - f. SLF (Student Leadership Forum)
 - g. Healthy Day
 - h. Bussiness day
4. Pengembangan Akademik dan Budaya Riset
 - a. Kunjungan edukatif
 - b. Olimpiade internasional sains
 - c. Science camp
 - d. Research expo
 - e. Social care 7 programs
 - f. Home stay
 - g. Innovation & creativity expo
5. Pengembangan Teknologi dan Informasi
 - a. Computational thinking
 - b. Robotic
 - c. Internet of things
 - d. Mobile application development
6. Peningkatan Keterampilan Bahasa (Kurikulum bahasa Inggris Oxford)¹⁸⁴

¹⁸⁴ Data program harian dari hasil wawancara dengan Wali Kelas IX Bapak Luthfi pada bulan Oktober 2019

Diantara Prestasi-Prestasi yang sudah dihasilkan oleh sekolah dan siswa yaitu:

a. Prestasi Sekolah

- Skor Rata-Rata Tertinggi di Depok Berbasis Komputer Ujian Nasional (UNBK – Sekolah Negeri dan Swasta) pada tahun 2017.
- 1 dari 5 siswa mendapat skor UNBK > 9.0 pada 2017
- Terakreditasi A dengan skor 95 medali
- Piloting School Menerapkan Penguatan Program Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Indonesia Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

b. Prestasi Siswa

- Silver Medal, Final Hong Kong International Mathematical Olympiad (HKIMO), Hong Kong 2019
- Bronze Medal, Final Hong Kong International Mathematical Olympiad (HKIMO), Hong Kong 2019
- Merit Award, Final Hong Kong International Mathematical Olympiad (HKIMO), Hong Kong 2019
- Silver Medal, Final Thailand International Mathematical Olympiad (TIMO), Phuket – Thailand 2019
- Bronze Medal, Final Thailand International Mathematical Olympiad (TIMO), Phuket – Thailand 2019
- Merit Award, Final Thailand International Mathematical Olympiad (TIMO), Phuket – Thailand 2019
- 2 Silver Medals, National Realistic Nalaria Mathematics Competition (KMNR-14) Final, 2019
- 1st Winner in MHQ Competition MGMP PAI Depok, 2019
- 18 Penggalang Scouts achieved Garuda Level (the highest level of Penggalang Scout) 2018
- 1st Winner Tartil Quran in Depok Scout Festival 2018
- 2 Gold Medals, 3 Silver Medals, 5 Bronze Medals in Hong Kong International Mathematical Olympiad (HKIMO) Heat Round, 2018
- Gold Medal in Thailand International Mathematical Olympiad (TIMO) Heat Round, 2018
- 1st place in Olimpiade IPS UIN Jakarta, 2018
- 1 Gold Medal, 2 Silver Medals, 2 Bronze Medals in DANDIM 0508 Archery Competition, 2018

- Gold Medal, National Realistic Nalaria Mathematics Competition (KMNR-13) Final, 2018
- Gold Medal, SEAMO International competition, 2018
- Gold Medal American Mathematic Olympiad international 2018
- Bronze Medal in India International Math Competition (IIMC), India 2017
- Bronze Medal National Science Olympiad (OSN), 2017
- 2nd place National Summarecon Archery Competition, 2017
- 2nd place National Kartini Cup , 2017
- Gold medal National Taekwondo Contest 2017
- 2nd place in Depok City Futsal Competition 2017
- 2nd place the Archipelago Intellectuals Archery Competition Jabodetabek 2017
- 1st place, Futsal Competition, Depok 2017
- 2nd place, Ummul Quro Futsal Competition Depok City 2017
- Gold medal Jakarta Taekwondo Competition the 2017¹⁸⁵

4. Suporting Program

a. Smart E-Learning

Smart E-Learning adalah program pembelajaran yang menyatukan metode tradisional dengan teknologi informasi modern di dalam kelas. Dengan teknologi edukasi yang ada saat ini merupakan satu langkah strategis SIT Nurul Fikri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan di Nurul Fikri. Dengan program ini proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, interaktif dan tentunya lebih terukur.

b. Smart Edutour

Smart Edutour adalah sebuah program yang mendasarkan diri pada kepentingan pendidikan dan paket wisata luar dan dalam negeri berbasis syariah. Program perjalanan unik ini berawal dari kesadaran akan pentingnya nilai-nilai sejarah dan wawasan yang luas tentang islam dan umum untuk anak didik kami. Didirikan pada 2014 ini dengan beberapa rekanan yang telah berpengalaman selama puluhan tahun menggeluti dunia usaha wisata.

¹⁸⁵ <https://smpit.nurulfikri.sch.id/>, diakses tanggal 25 November 2019 jam 14.30

c. Smart Food

Smart Food adalah suatu program edukasi yang berbentuk kantin prasmanan. Program ini untuk memperkenalkan makanan bergizi seimbang yaitu susunan pangan sehari-hari dengan jumlah dan jenis zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, perilaku hidup bersih, aktifitas fisik dan mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi (Kemenkes RI, 2014).

Perilaku makan usia sekolah mempengaruhi makan di usia dewasa, dan perilaku makan yang baik di usia sekolah berdampak pada kesehatan, prestasi sekolah, pencegahan penyakit degeneratif di usia dewasa (jantung, strok, DM, hipertensi & kanker).

Peran sekolah sangatlah besar dalam pemenuhan makanan, terutama di sekolah yang menerapkan full day school seperti SIT Nurul Fikri. Bersama dengan Fakultas Kesehatan dan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia (UI), YPPU Nurul Fikri mempersiapkan program Smart Food Programme untuk diterapkan dalam penyelenggaraan makan siang/katering dan kantin sekolah dalam rangka mewujudkan generasi Nurul Fikri yang cerdas dan sehat di masa yang akan datang.

d. Smart Transport

Untuk menunjang kualitas dan kuantitas Sekolah Islam terpadu (SIT) Nurul Fikri, kami melakukan pelayanan prima untuk para siswa didik kami dengan menghadirkan fasilitas SMART TRANSPORT. Fasilitas antar jemput merupakan program resmi SIT Nurul Fikri. Smart Transport kami luncurkan untuk membantu orang tua siswa yang memiliki kesibukan bekerja yang tak sempat mengantar anaknya untuk pergi ke sekolah. Dengan memakai jasa kami akan membuat orang tua tenang karena anak benar-benar sampai ke sekolah.

5. Sarana dan Prasarana

Ruang kelas ber-AC dengan Fasilitas Multimedia Pusat Sumber Belajar: Perpustakaan; Multimedia ; Lab computer ; Lab Biologi dan Kimia Lab Fisika; Komunitas Belajar Khazanah Corner ; Masjid; Lapangan olahraga; Wifi; Extra Kurikuler; Panahan ; Karya Ilmiah Remaja (KIR) Pramuka; Jurnalistik ; Klub Qur'an ; Taekwondo ; Futsal ; Bola Basket ; Robotika Elektro ; Desain Animasi Komputer ; Fotografi ; Paduan Suara.

SMPIT Nurul Fikri mengarahkan proses pendidikannya pada upaya perwujudan Imamul Muttaqin yang disebut dengan Nurul Fikri Learner Profile, dan lebih dikenal dengan sebutan SMART

6. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di SMPIT Nurul Fikri merupakan tenaga pengajar yang berpengalaman di bidangnya. Mereka terdiri dari Universitas Negeri, Universitas Swasta, Pesantren Penghapal Al Qur'an, dan Pendidikan Tinggi lainnya.

Selain berpedoman pada kurikulum Nasional, SIT Nurul Fikri mengembangkan kurikulum yang constructive based curriculum, Islamic value (SMART) based curriculum, learning experiences based curriculum, dan higher order thinking skills (HOTS) based curriculum. Serta diperkuat dengan kurikulum yang mencerminkan kekhasan Nurul Fikri seperti, Tahfidzul Quran, Bahasa Arab, Bina Pribadi Islami, dan Sejarah Keislaman.

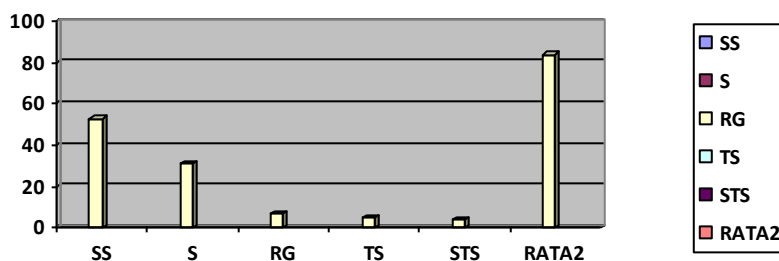
B. Analisis Butir Soal

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukanlah analisis butir instrument penelitian yang dimulai dari variable Akhlak Siswa (Y), Pendidikan Karakter (X1), dan Nilai Spiritual (X2).

1. Variabel Akhlak Siswa (Y)

Pernyataan : Saya dikenalkan Allah SWT oleh orang tua

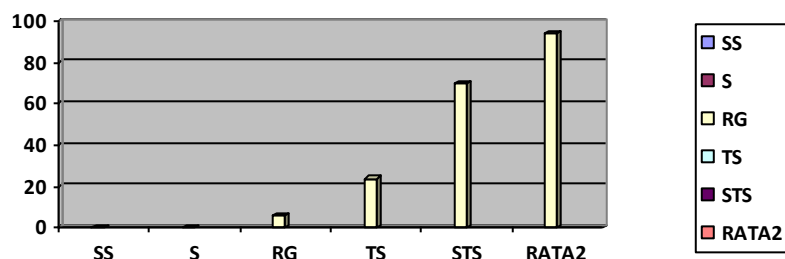
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 1 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,2 atau senilai 84%. Dengan demikian sebagian besar siswa mengalami dikenalkan oleh orang tuanya sejak dini.

Pernyataan : Saya disuruh Orang tua untuk menyembah patung-patung

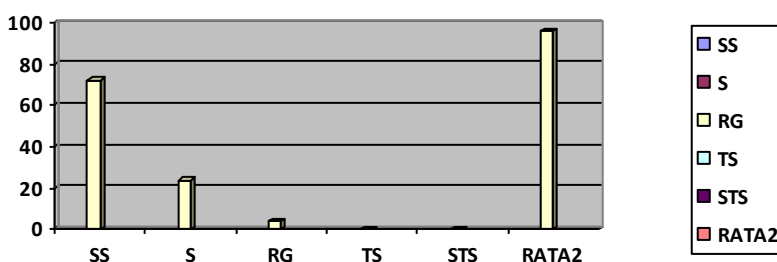
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 2 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,7 atau senilai 94%. Dengan demikian sebagian besar siswa tidak pernah disuruh orang tuanya untuk menyembah patung-patung

Pernyataan : Saya ditanamkan keyakinan tentang Allah oleh Orang tua

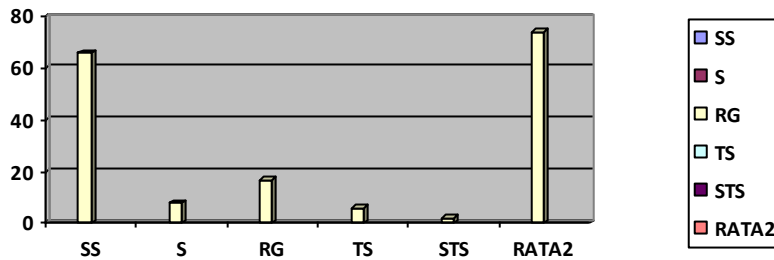
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 3 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,8 atau senilai 96%. Dengan demikian sebagian besar siswa diajarkan oleh orang tuanya bahwa apapun yang dikerjakan di dunia akan dicatat oleh malaikat Allah

Pernyataan : Saya menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

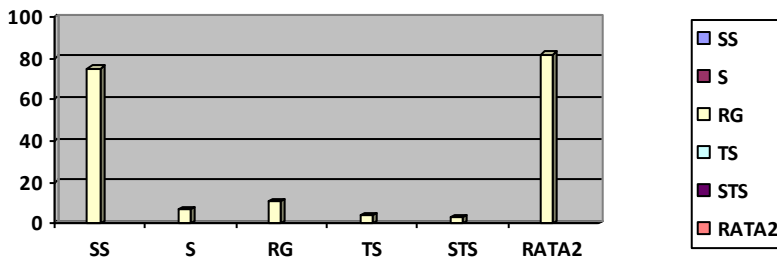
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 4 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.7 atau senilai 74 %. Dengan demikian sebagian besar menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Pernyataan : Saya tetap menyembah kepada Allah SWT Dalam keadaan susah ataupun senang

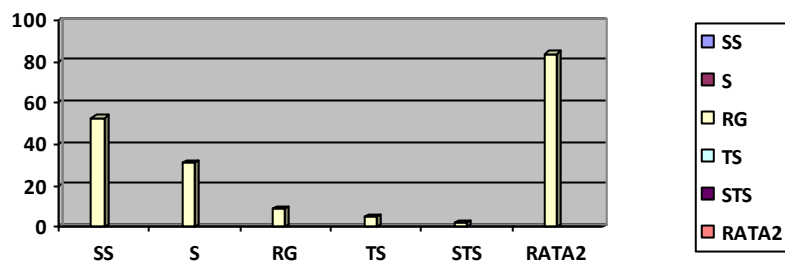
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 5 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.2 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar menaati perintah /menyembah kepada Allah SWT dalam keadaan susah ataupun senang.

Pernyataan : Saya meyakini adanya Rosul Allah dengan menjalankan ajarannya dan menjauhi larangannya

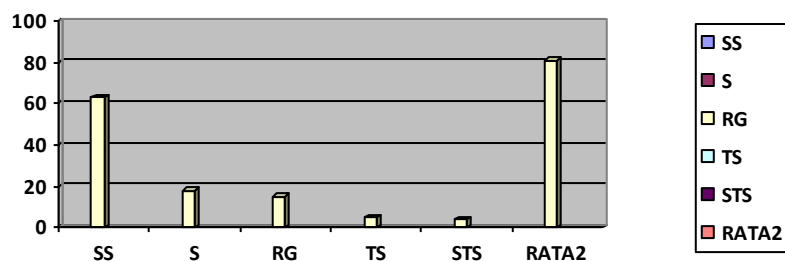
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 6 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,2 atau senilai 84%. Dengan demikian sebagian besar siswa meyakini adanya Rosul Allah dengan menjalankan ajarannya dan menjauhi larangannya

Pernyataan : Saya memberi sebagian makanan ke tetangga saya

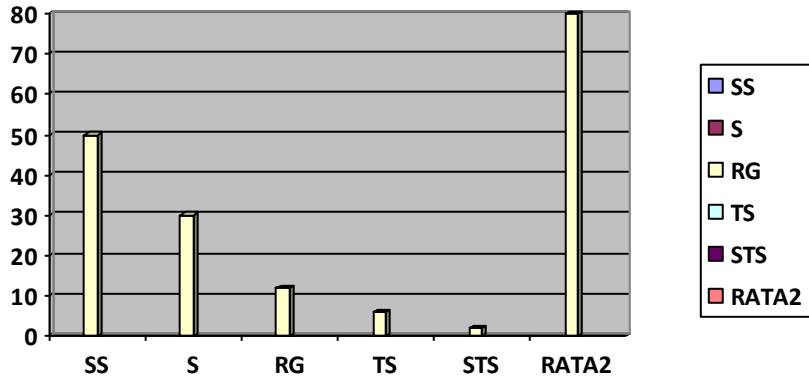
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 7 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa ketika mereka memasak, mereka memberi sebagian makanan ke tetangganya.

Pernyataan : Saya tidak ikut kerja bakti di masyarakat

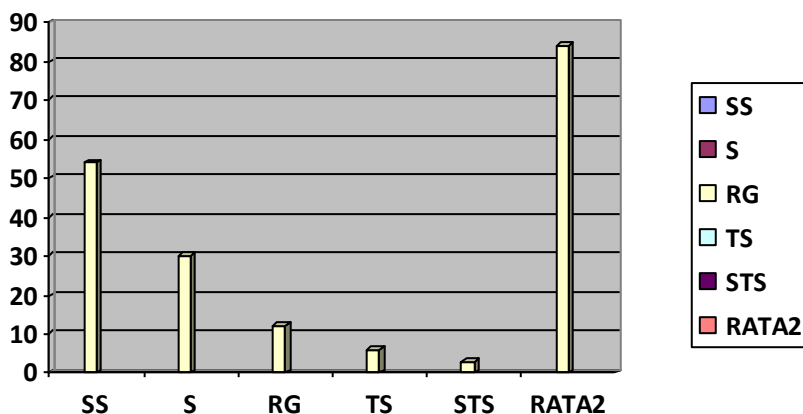
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 8 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa ketika ada kerja bakti di masyarakat, mereka tidak mengikutinya

Pernyataan : Saya bersikap rendah hati ketika mendapatkan sesuatu yang lebih daripada orang lain

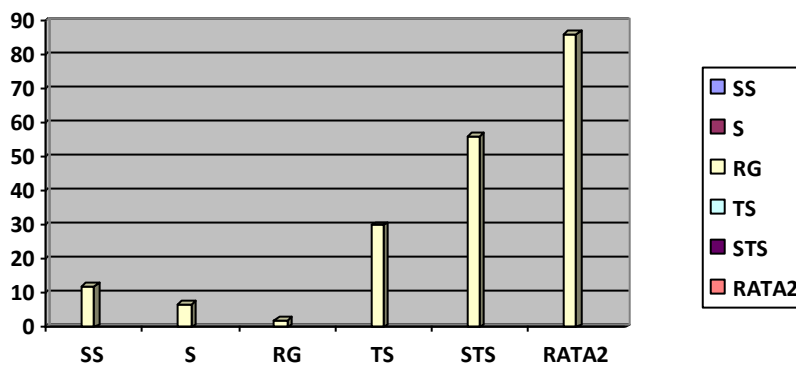
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 9 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap rendah hati ketika mendapatkan sesuatu yang lebih daripada orang lain.

Pernyataan : Saya tidak mau mengakui keadaan buruk saya terhadap orang lain.

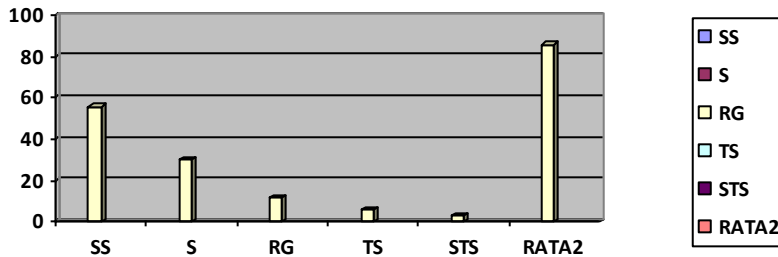
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 10 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap tidak mau mengakui keadaan buruknya terhadap orang lain.

Pernyataan : Saya mau mengakui kesalahan saya jika memang saya salah

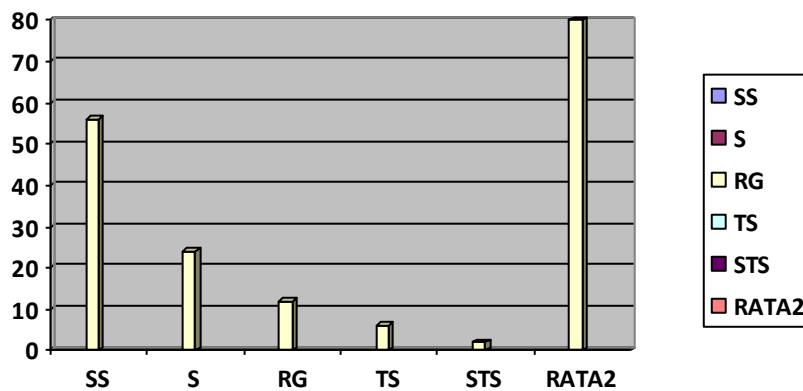
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 11 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mau mengakui kesalahan jika memang salah.

Pernyataan : Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain

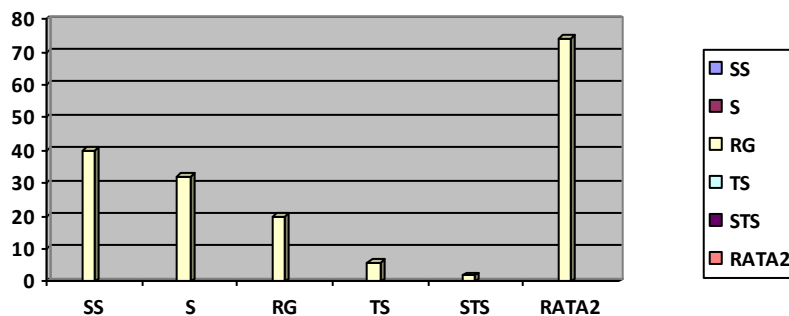
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 12 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mudah memaafkan kesalahan orang lain

Pernyataan : Saya istiqomah dalam melaksanakan ibadah

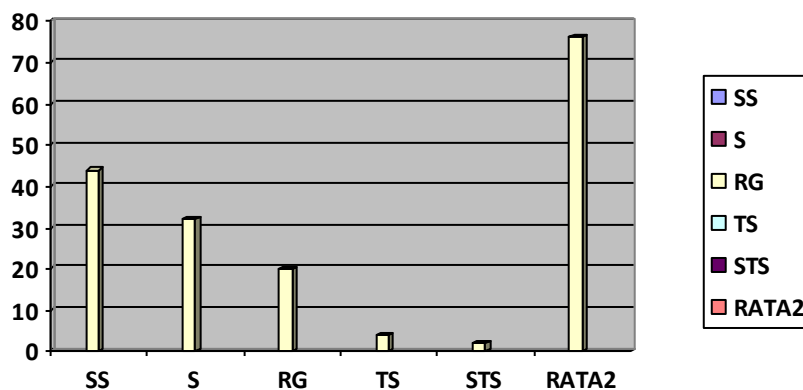
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 13 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.6 atau senilai 72 %. Dengan demikian sebagian besar siswa istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Pernyataan : Saya bersikap sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah.

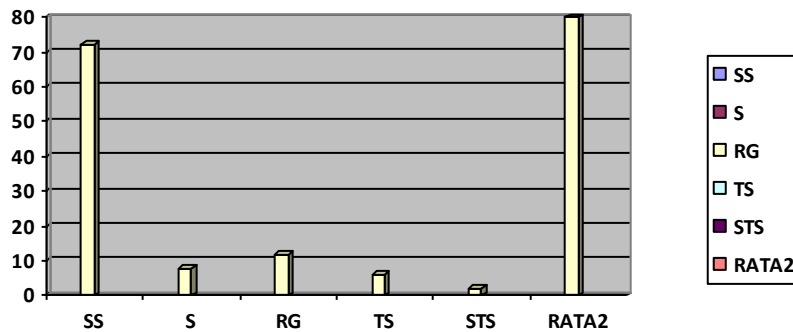
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 14 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.8 atau senilai 76 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah.

Pernyataan : Saya senang jika melihat orang lain bahagia

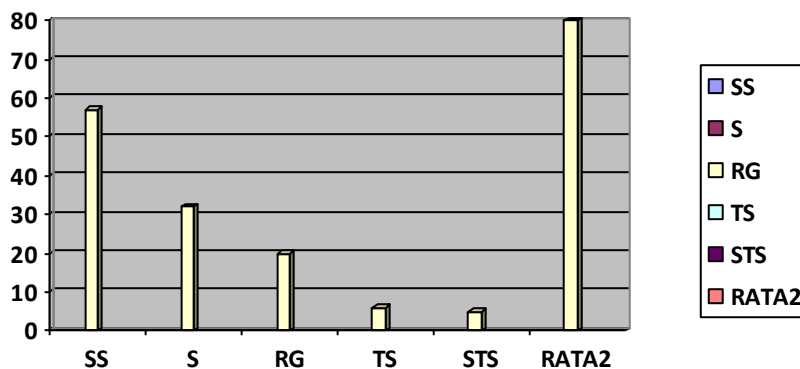
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 15 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap senang jika melihat orang lain bahagia.

Pernyataan : Saya berusaha tidak memetik buah sebelum matang

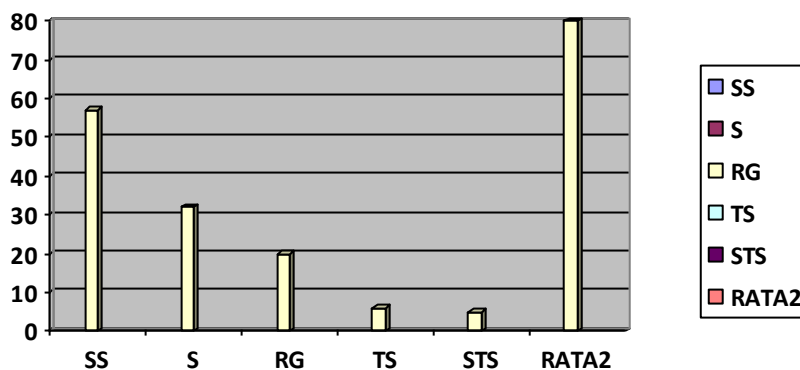
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 16 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap tidak memetik buah sebelum matang.

Pernyataan : Saya rela jika ada pembunuhan hewan secara liar

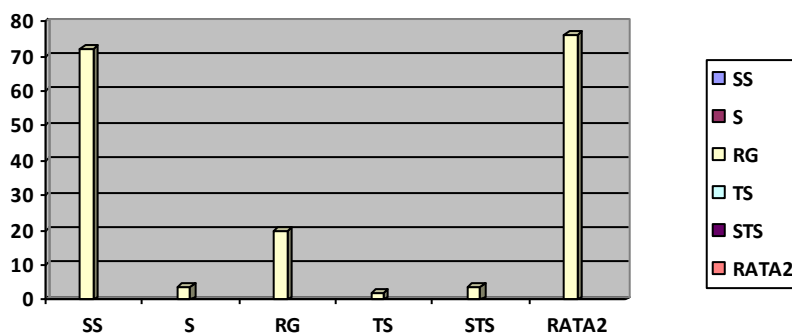
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 17 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap rela jika ada pembunuhan hewan secara liar.

Pernyataan : Saya bersikap adil dalam menentukan sesuatu.

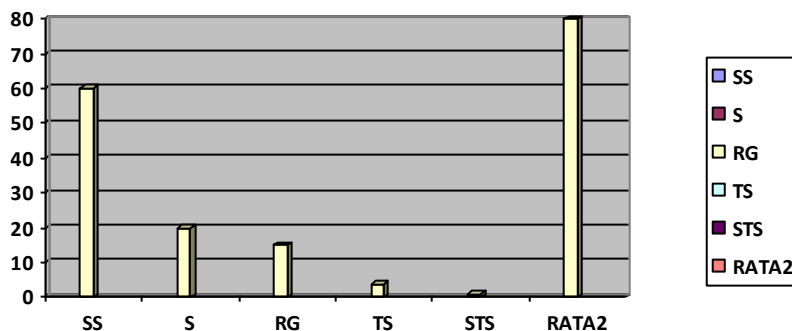
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 18 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,9 atau senilai 76 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap dalam memutuskan sesuatu untuk bersikap adil

Pernyataan : Saya tidak dilarang orang tua ketika saya berbuat tidak baik terhadap masyarakat

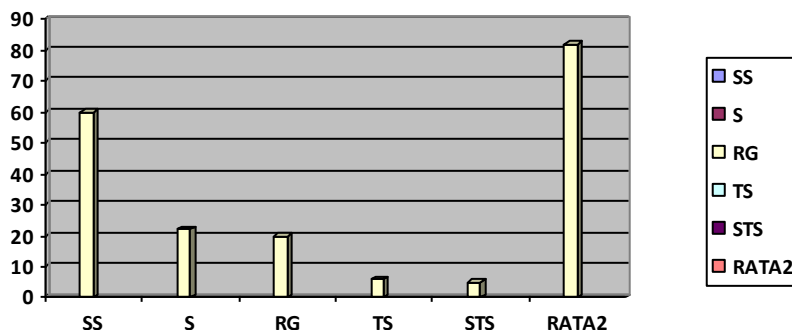
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 20 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa tidak dilarang orang tuanya ketika berbuat baik terhadap masyarakat.

Pernyataan : Saya bangga dengan apa yang telah saya capai

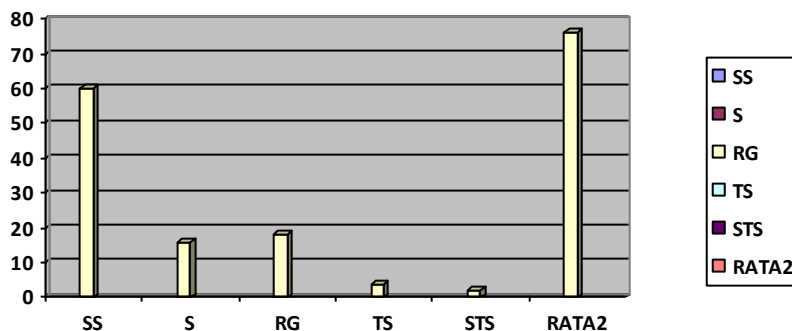
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 21 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap bangga dengan apa yang telah dicapai

Pernyataan : Saya bangun pagi dan membantu orang tua

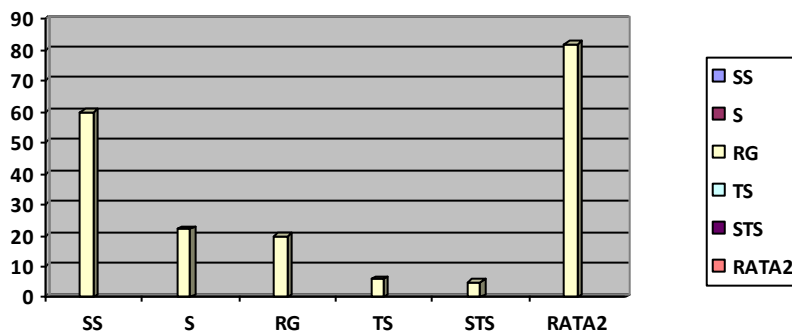
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 22 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa melakukan bangun pagi dan membantu orang tua.

Pernyataan : Saya menunda sholat Isya' karena waktunya Panjang

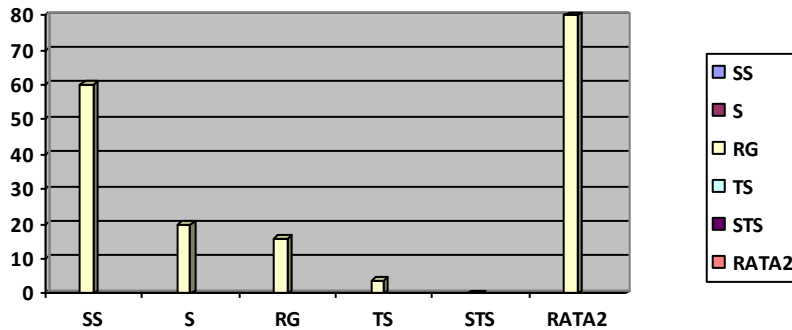
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 23 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82%. Dengan demikian sebagian besar siswa menunda sholat isya karena waktunya panjang.

Pernyataan : Saya membiarkan sampah berserakan di sekitar rumah, karena ada petugas kebersihan

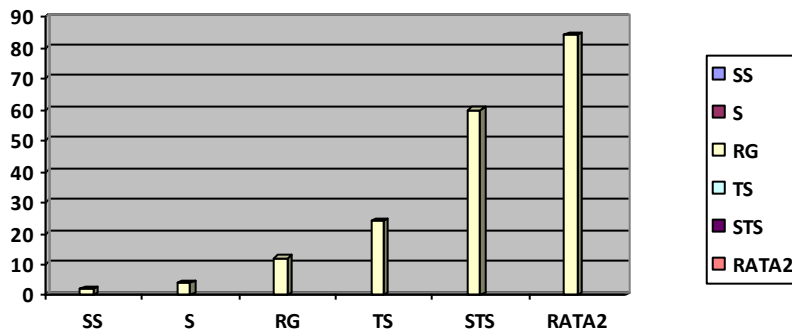
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 24 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap tidak membiarkan sampah berserakan di sekitar rumah, karena ada petugas kebersihan

Pernyataan : Saya masuk ke rumah tetangga tanpa memberi salam karena sudah biasa

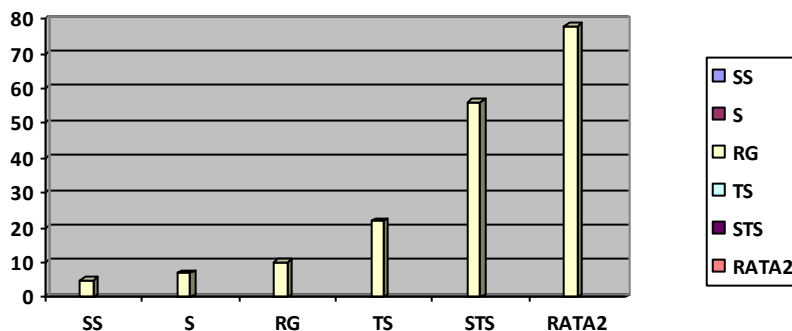
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 25 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,2 atau senilai 84 %. Dengan demikian sebagian besar siswa masuk ke rumah tetangga dengan memberi salam.

Pernyataan : Saya membantu tetangga jika menerima imbalan

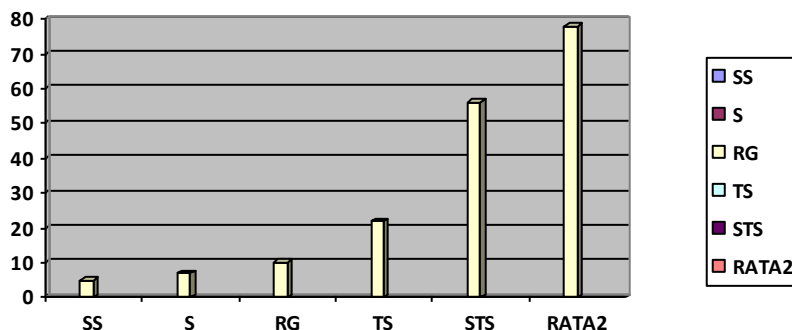
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 26 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap tidak membantu tetangga hanya jika menerima imbalan

Pernyataan : Saya berusaha menyenangkan orang tua walaupun harus berbohong

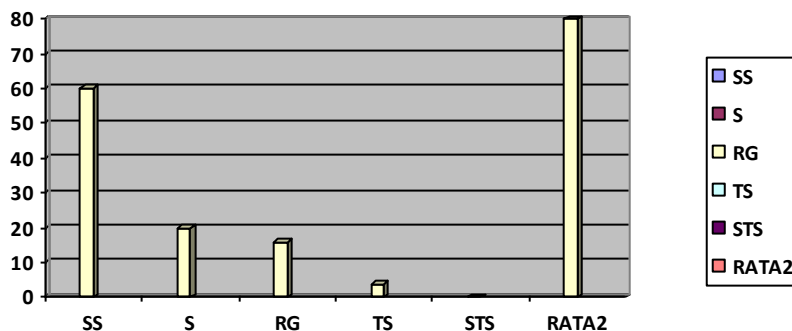
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 27 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap tidak berusaha menyenangkan orang tua walaupun harus berbohong

Pernyataan : Saya mendoakan orang tua sehabis sholat

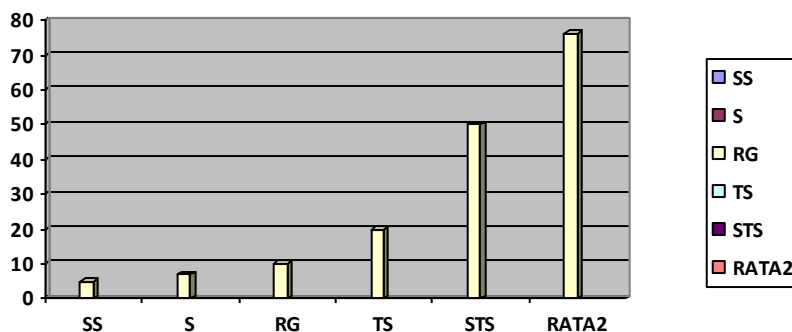
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 28 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa mendoakan orang tua sehabis sholat

Pernyataan : Saya tidak pernah dididik rasa malu oleh orang tua saya ketika mencuri barang orang lain

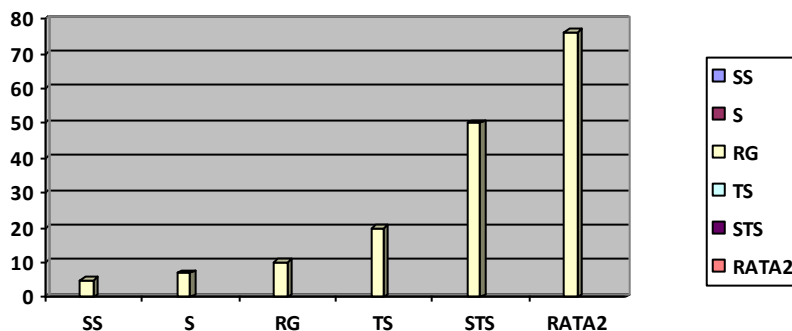
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 29 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.8 atau senilai 76 %. Dengan demikian sebagian besar siswa pernah dididik rasa malu oleh orang tua ketika mencuri barang orang lain.

Pernyataan : Saya diajari oleh orang tua cara membaca Al-Qur'an sejak dini

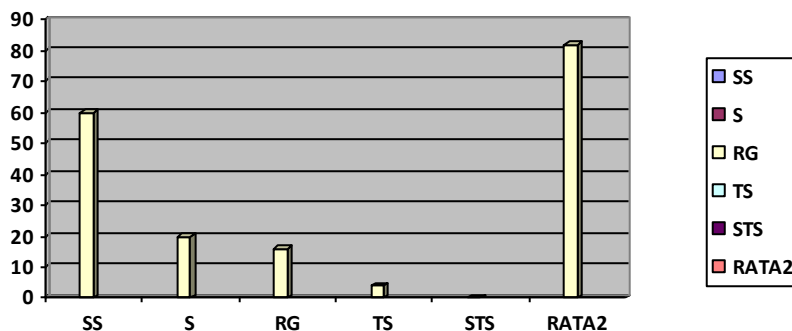
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 30 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa diajari cara membaca kitab suci Al-Qur'an sejak dini

Pernyataan : Saya selalu ditanamkan keyakinan tentang amal yang akan dicatat oleh malaikat Allah

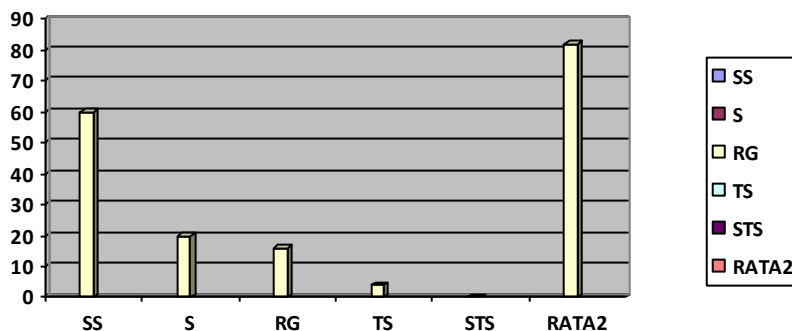
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 31 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa orang tuanya menanamkan keyakinan kepadanya segala apapun yang dikerjakan di dunia akan dicatat oleh malaikat Allah.

Pernyataan : Saya diberikan pemahaman oleh orang tua bahwa musibah terjadi semata-mata hanya karena manusia

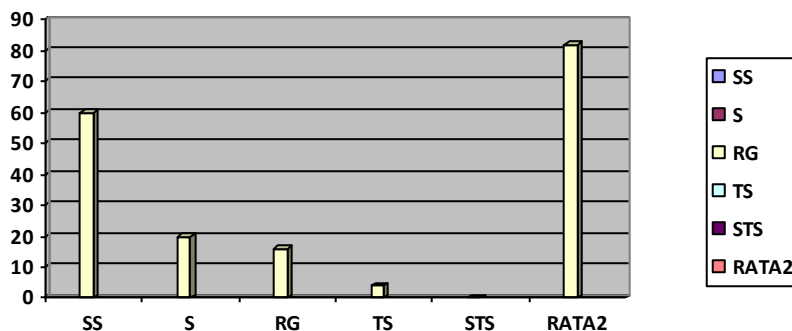
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 32 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa orang tuanya memberikan pemahaman bahwa musibah terjadi itu semata-mata hanya karena manusia

Pernyataan : Saya dilatih orang tua menjalankan puasa ramadhan sejak dini

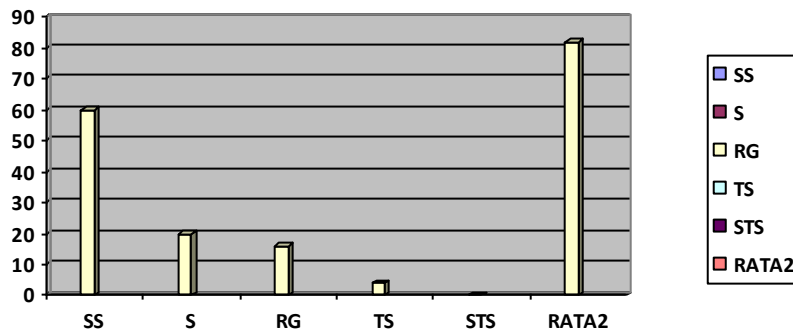
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 33 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa orang tuanya melatih menjalankan puasa Ramadhan sejak dini.

Pernyataan : Saya dikenalkan adanya Allah SWT melalui makhluk ciptaan-Nya sejak dini

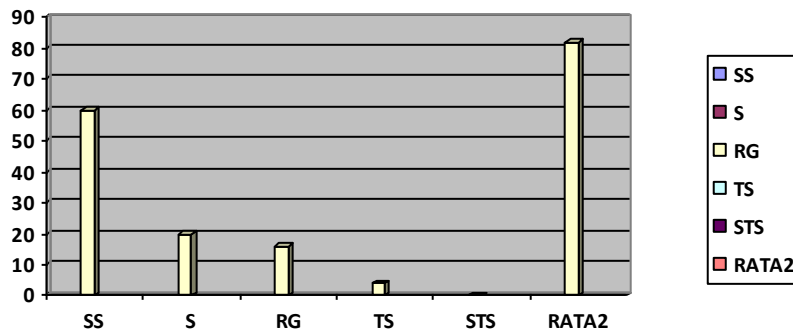
Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 34 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa orang tuanya mengenalkan adanya Allah SWT kepada saya melalui makhluk ciptaan-Nya sejak dini.

Pernyataan : Saya diajari untuk bersikap rendah hati ketika mendapatkan sesuatu yang lebih dari orang lain

Analisis Butir Pernyataan Akhlak Nomer 35 dalam %

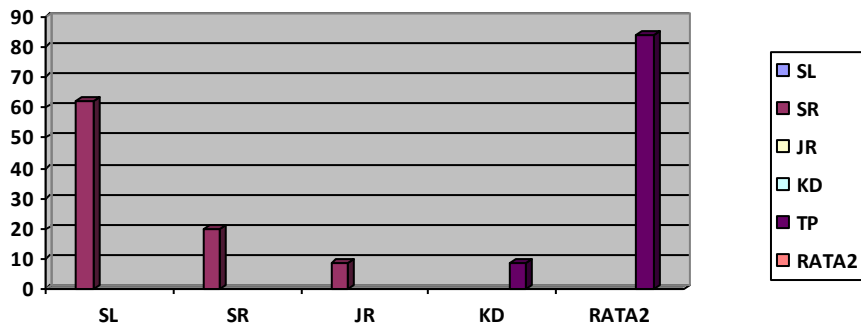


Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa orang tuanya mengajari saya untuk bersikap rendah hati ketika mendapatkan sesuatu yang lebih dari orang lain

2. Variabel Pendidikan Karakter (X1)

Pernyataan : Saya memulai pembelajaran dengan berdoa.

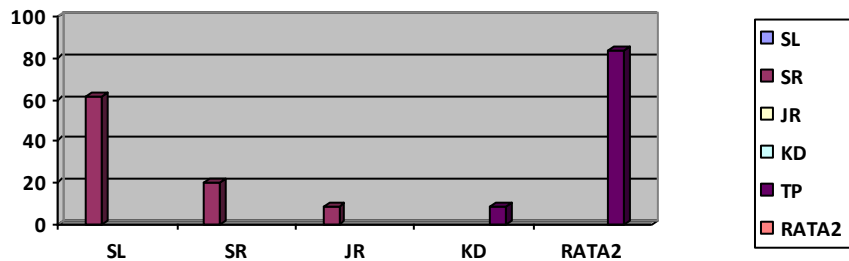
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 1



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82%. Dengan demikian sebagian besar siswa berdoa dalam setiap akan memulai pembelajaran.

Pernyataan : Saya merasa senang ketika pembelajaran Akidah Akhlak

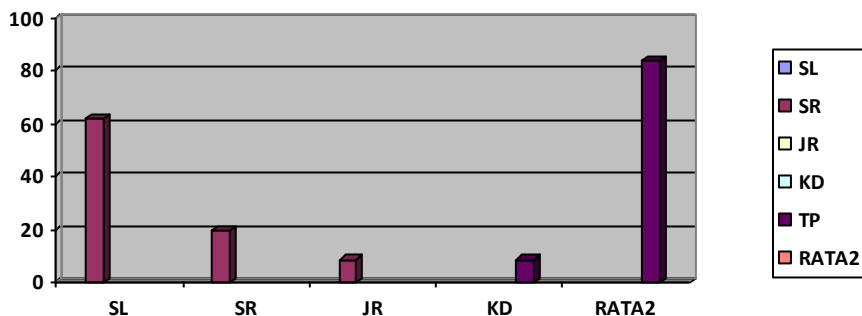
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 2 dalam persen



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa merasa senang ketika pembelajaran akidah akhlak.

Pernyataan : Saya selalu melakukan suatu perbuatan sesuai dengan pedoman AL-Qur'an dan As-Sunnah

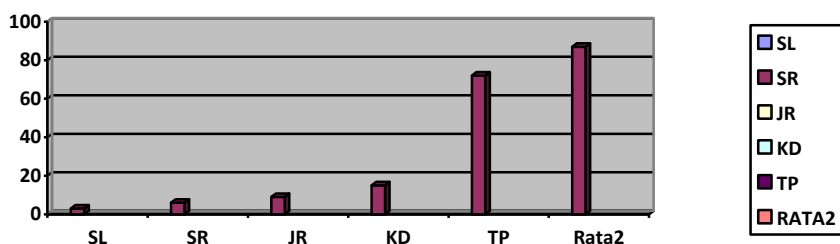
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 3 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,1 atau senilai 82%. Dengan demikian sebagian besar siswa selalu melakukan suatu perbuatan sesuai dengan pedoman AL-Qur'an dan As-Sunnah.

Pernyataan : Saya terlambat masuk kelas, padahal saya mengetahui bahwa jam tersebut adalah waktunya masuk kelas dan memulai pelajaran

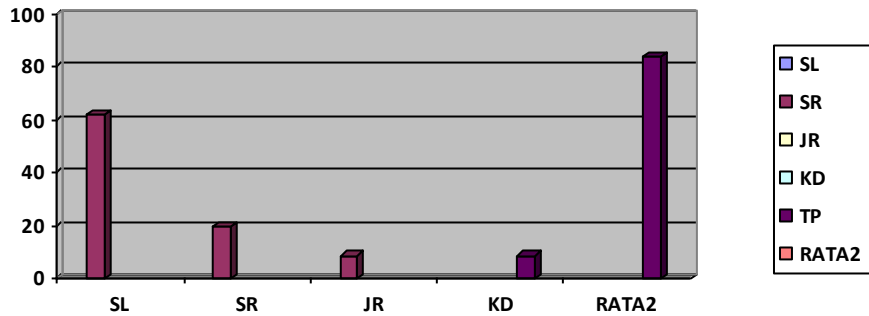
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 4 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,2 atau senilai 84%. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap terlambat masuk kelas, padahal saya mengetahui bahwa jam tersebut adalah waktunya masuk kelas dan memulai pelajaran.

Pernyataan : Saya datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai

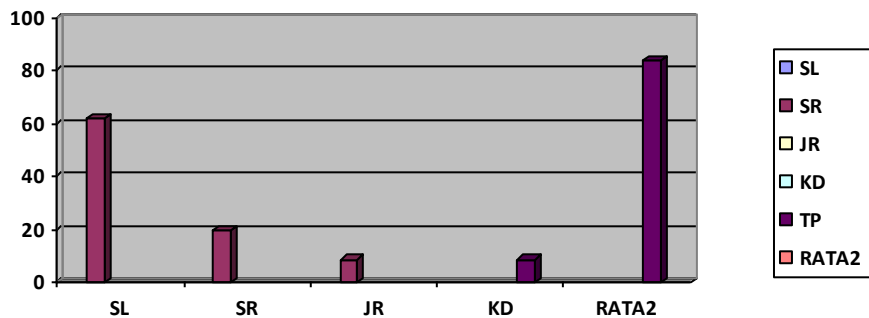
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 5 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,2 atau senilai 84%. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai.

Pernyataan : Saya mendengarkan guru ketika menjelaskan materi di kelas dengan senang hati

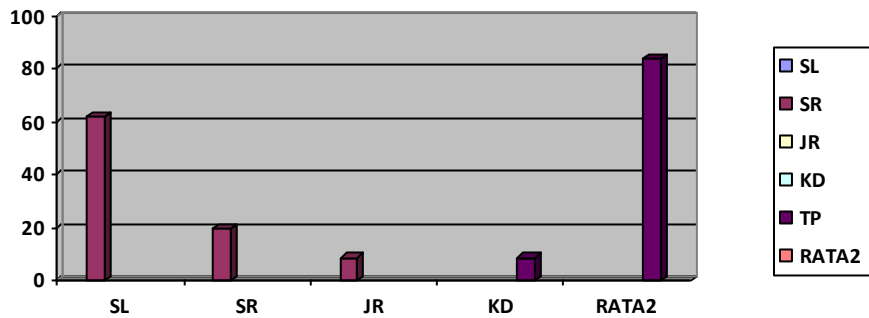
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 6 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80%. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mendengarkan guru ketika menjelaskan materi di kelas dengan senang hati.

Pernyataan : Saya mengerjakan PR jika diberi oleh guru

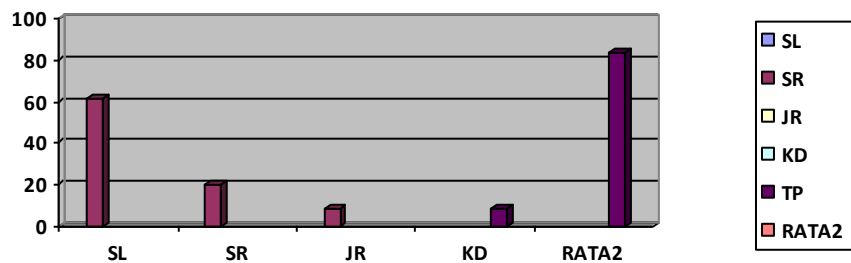
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 7 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,2 atau senilai 84%. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mengerjakan PR jika diberi oleh guru.

Pernyataan : Saya menerapkan apa yang saya peroleh dari pembelajaran

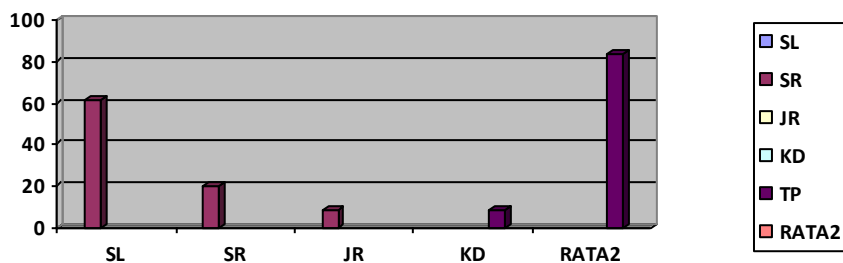
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 8 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,8 atau senilai 76 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap menerapkan apa yang diperoleh dari pembelajaran

Pernyataan : Saya melaksanakan sholat 5 waktu walaupun sakit

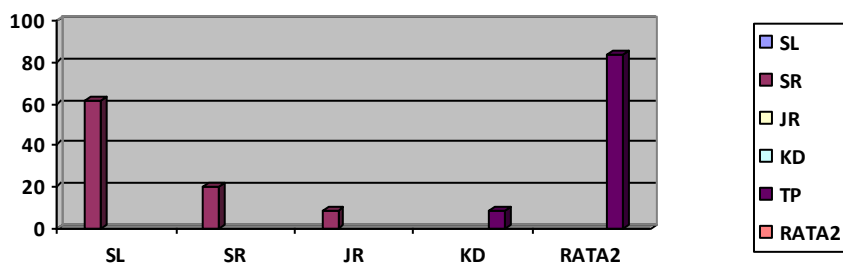
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 9 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap melaksanakan sholat 5 waktu walaupun sakit.

Pernyataan : Setiap setelah sholat saya berdzikir dan berdo'a

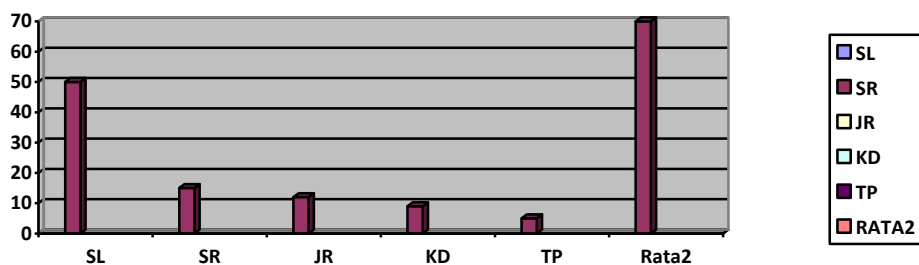
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 10 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap setelah sholat mereka berdzikir dan berdo'a.

Pernyataan : Saya melaksanakan amanah yang diberikan orang tua

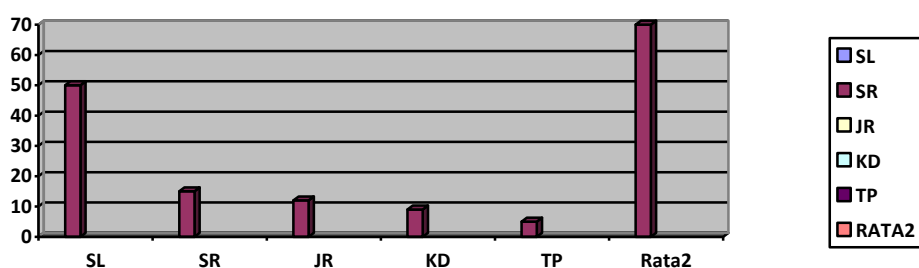
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 11 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,6 atau senilai 72 %. Dengan demikian sebagian besar siswa melaksanakan amanah yang diberikan orang tua.

Pernyataan : Saya mengerjakan sendiri setiap ulangan sesuai dengan kemampuan yang saya miliki

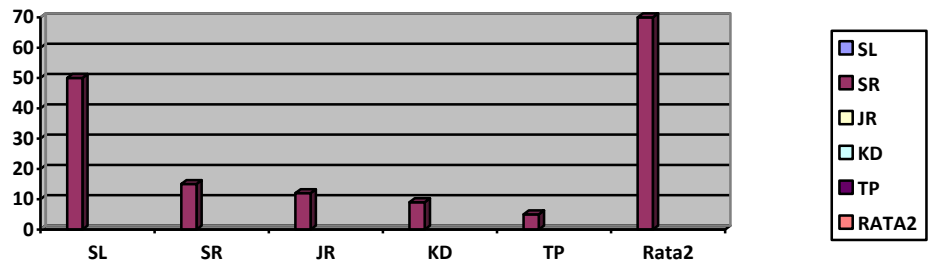
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 12 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,6 atau senilai 72 %. Dengan demikian sebagian besar siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Pernyataan : Saya merasa ketentuan yang Allah berikan adalah takdir untuk saya

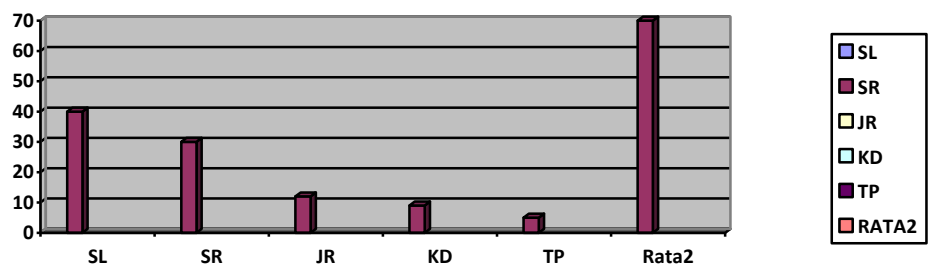
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 13 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,6 atau senilai 72 %. Dengan demikian sebagian besar siswa merasa ketentuan yang Allah berikan adalah takdir.

Pernyataan : Saya menraktir teman jika punya uang

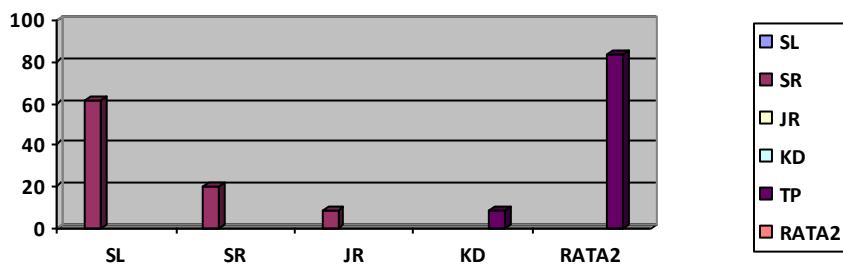
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 14 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap traktir teman jika punya uang.

Pernyataan : Setiap sholat 5 waktu hati saya tenang dan senang

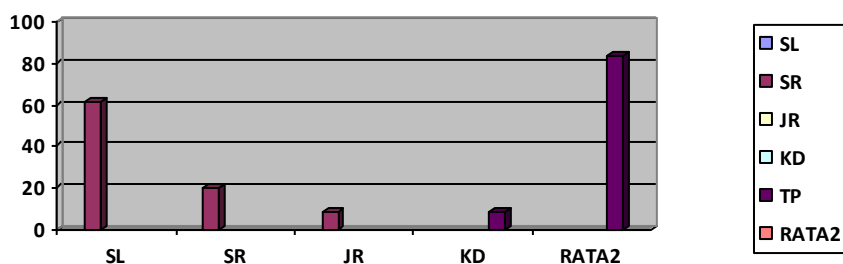
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 15 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap setiap sholat 5 waktu hatinya tenang dan senang.

Pernyataan : Ketika saya diajak bolos sekolah saya menolak

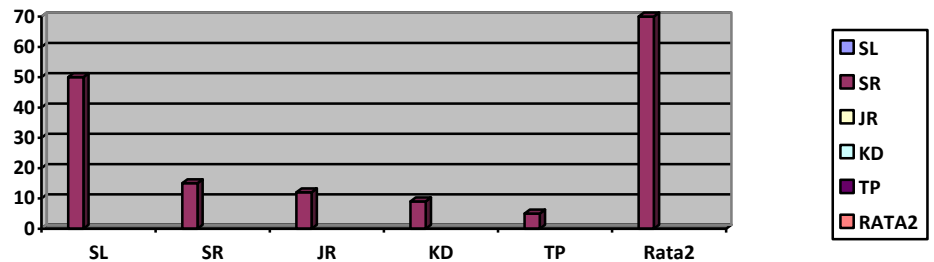
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 16 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap ketika diajak bolos sekolah, mereka menolak.

Pernyataan : Saya yakin bahwa bencana tanda Allah sayang kepada saya

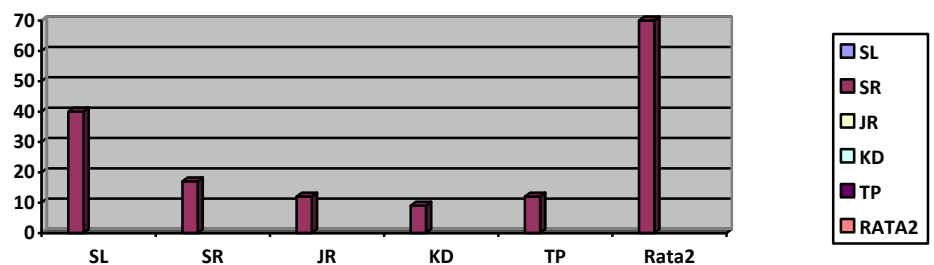
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 17 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,6 atau senilai 72 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap meyakini jika Allah memberi bencana bertanda Allah sayang kepada mereka.

Pernyataan : Saya mengikuti pengajian di lingkungan rumah

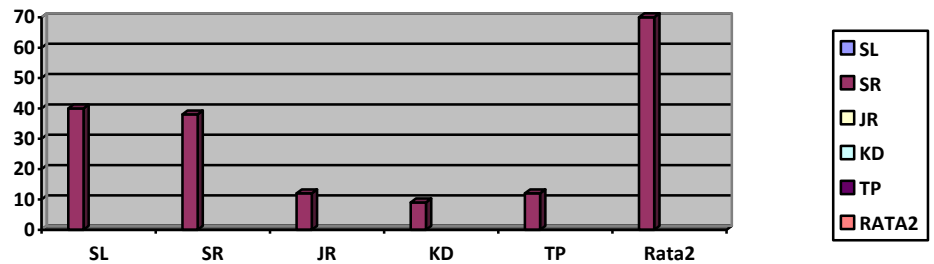
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 18 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,6 atau senilai 72 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mengikuti pengajian di lingkungan rumah.

Pernyataan : Saya mengindahkan nasihat orang tua

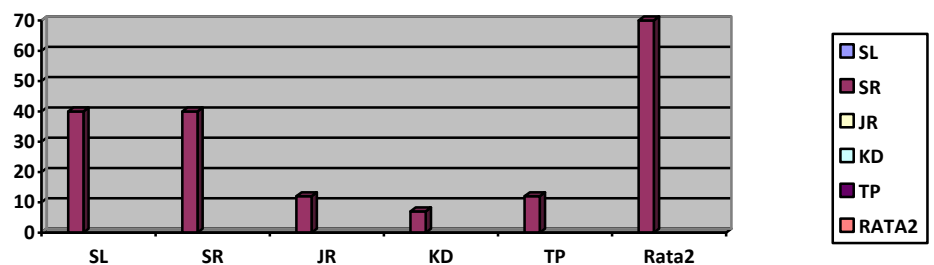
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 19 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mengindahkan nasihat orang tua.

Pernyataan : Saya menolak diajak teman nongkrong-nongkrong

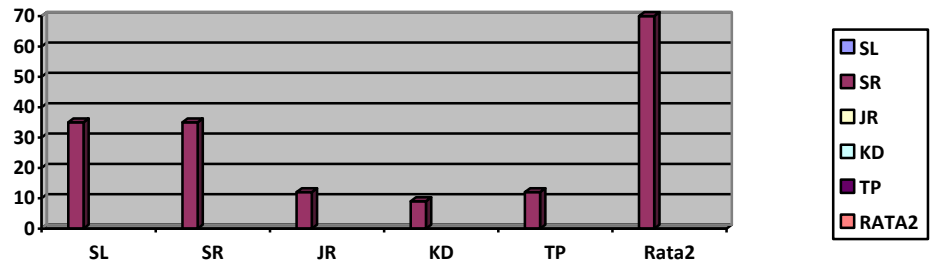
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 20 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap menolak diajak teman nongkrong-nongkrong

Pernyataan : Saya melakukan hal-hal yang baik saja

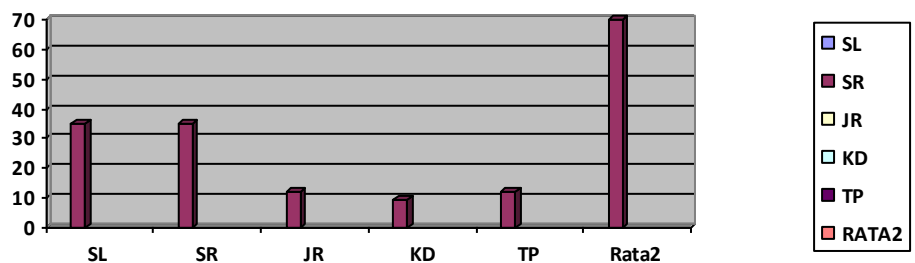
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 21 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap melakukan hal-hal yang baik saja

Pernyataan : Saya minta maaf kepada teman jika melakukan kesalahan

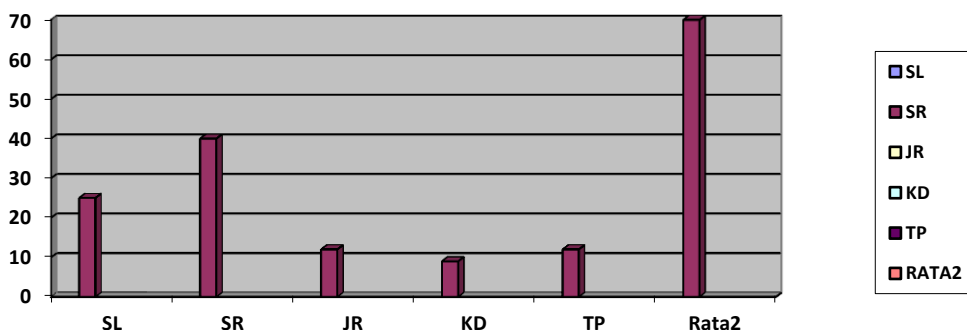
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 22 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap minta maaf kepada teman jika melakukan kesalahan.

Pernyataan : Saya membantu orang tua tanpa harus disuruh

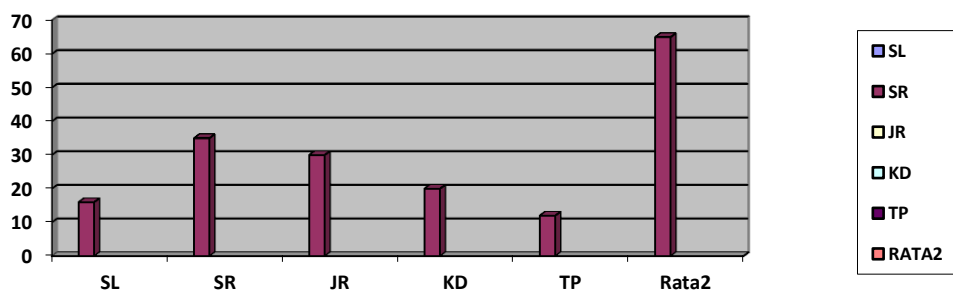
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 23 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,4 atau senilai 68 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap membantu orang tua tanpa harus disuruh.

Pernyataan : Saya menggunakan HP untuk belajar ilmu pengetahuan

Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 24 dalam %

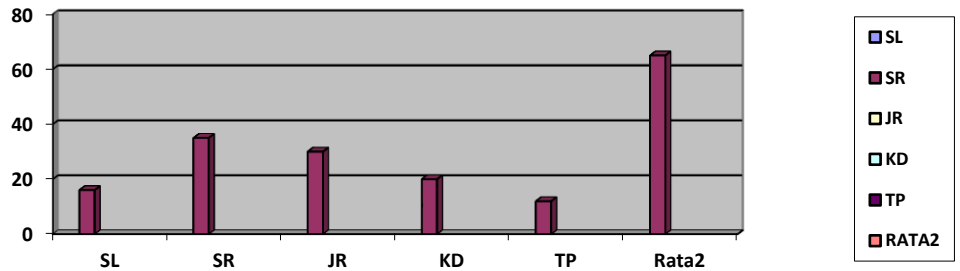


Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,3 atau senilai 66 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap menggunakan HP untuk belajar ilmu pengetahuan.

Pernyataan : Saya memberi tahu guru jika tidak bisa masuk sekolah

Analisis Butir Pernyataan

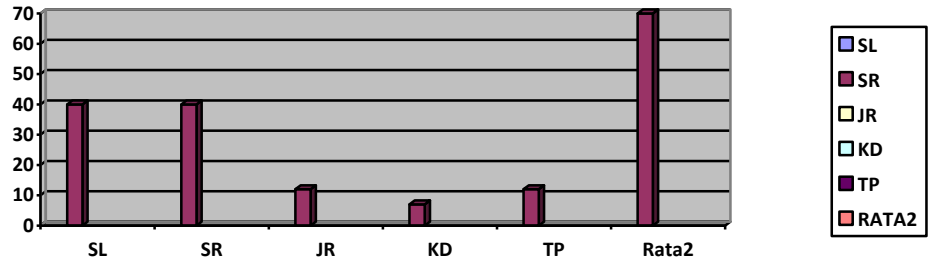
Pendidikan Karakter Nomer 25 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3,3 atau senilai 66 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap memberi tahu guru jika tidak bisa masuk sekolah

Pernyataan : Saya menolong orang lain yang mendapat musibah

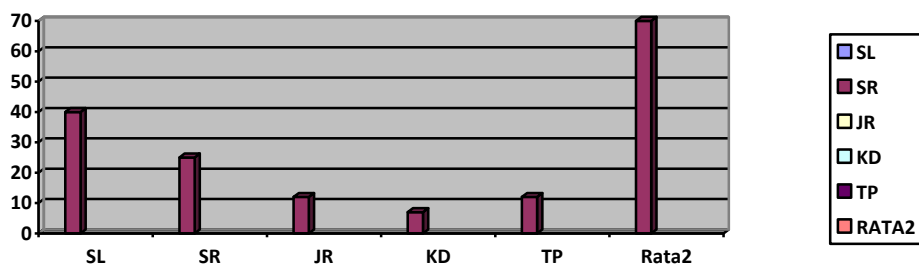
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 26 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4,0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap menolong orang lain yang mendapat musibah

Pernyataan : Saya merasa sedih jika gagal mendapatkan sesuatu

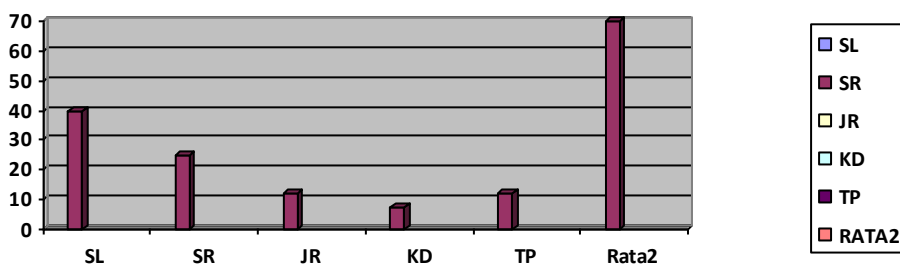
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 27 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap merasa sedih jika gagal mendapatkan sesuatu.

Pernyataan : Saya merasa jika Allah tidak menyayangi saya ketika ada cobaan yang menimpa saya

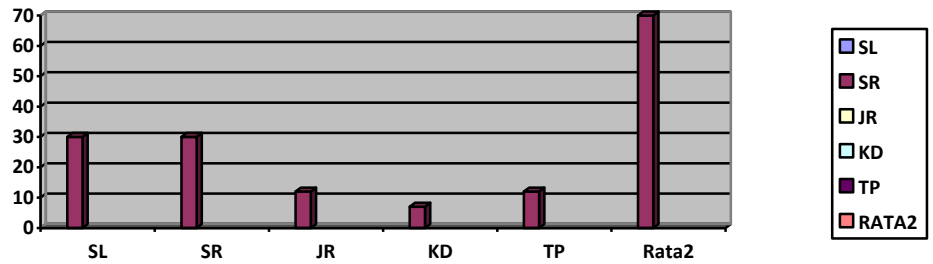
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 28 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap merasa jika Allah tidak menyayangi saya ketika ada cobaan yang menimpa

Pernyataan : Saya bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginan dan cita-cita saya

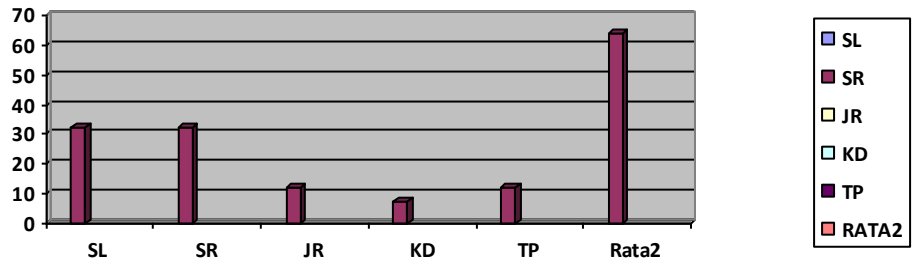
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 29 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginan dan cita-cita

Pernyataan : Saya mengajak teman untuk salat berjamaah

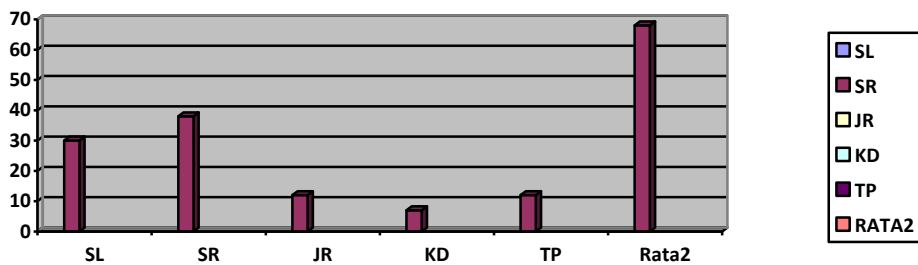
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 30 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.2 atau senilai 64 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mengajak teman untuk salat berjamaah

Pernyataan : Saya mengembalikan uang atau barang yang saya temukan kepada pemiliknya

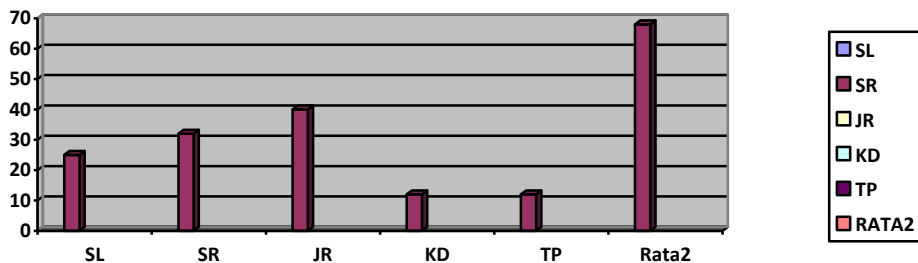
**Analisis Butir Pernyataan
Pendidikan Karakter Nomer 31 dalam %**



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.4 atau senilai 68 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mengembalikan uang atau barang yang saya temukan kepada pemiliknya

Pernyataan : Saya ikut kerja bakti di lingkungan masyarakat

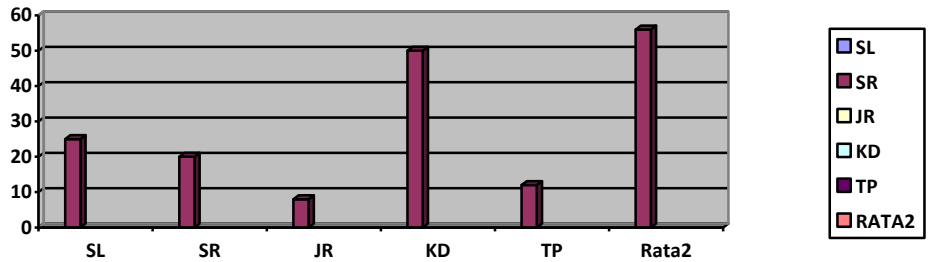
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 32 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.1 atau senilai 62 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap ikut kerja bakti di lingkungan masyarakat.

Pernyataan : Saya mengucapkan ulang tahun pada teman yang berbeda agama

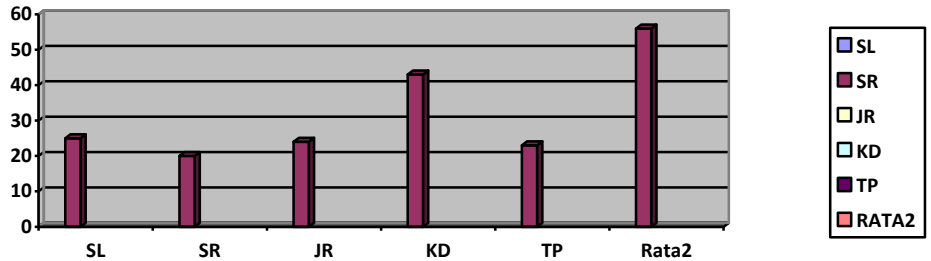
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 33 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 2.8 atau senilai 56 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mengucapkan ulang tahun pada teman yang berbeda agama

Pernyataan : Saya menyapu, mengepel lantai jika di rumah

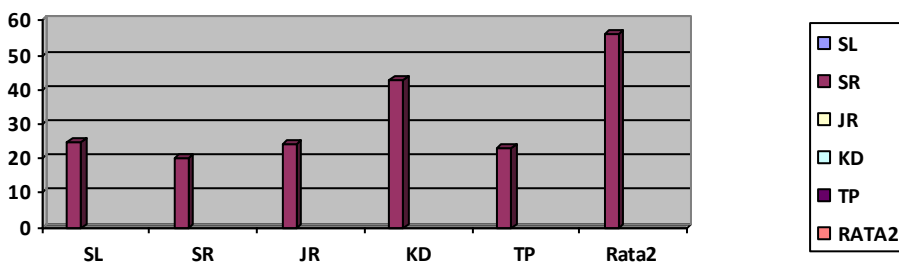
Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 34 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 2.6 atau senilai 52 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mengucapkan ulang tahun pada teman yang berbeda agama

Pernyataan : Saya mencuci sendiri pakaian yang saya gunakan

Analisis Butir Pernyataan Pendidikan Karakter Nomer 35 dalam %

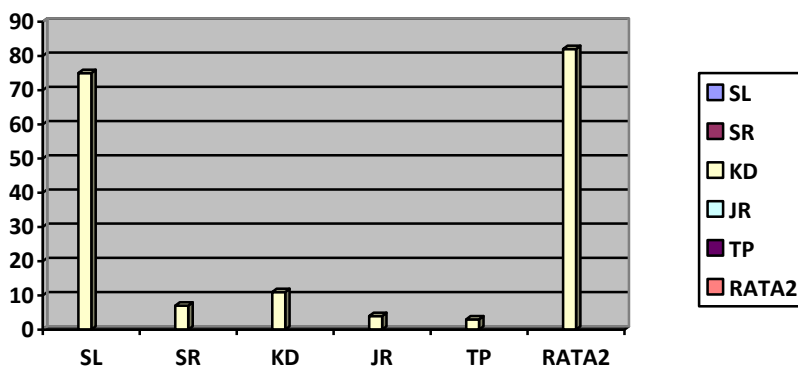


Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 2.6 atau senilai 52 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap mencuci sendiri pakaian yang digunakan

3. Variabel Nilai Spiritual (X2)

Pernyataan : Saya berusaha tidak menunjukkan perasaan marah saya pada orang lain

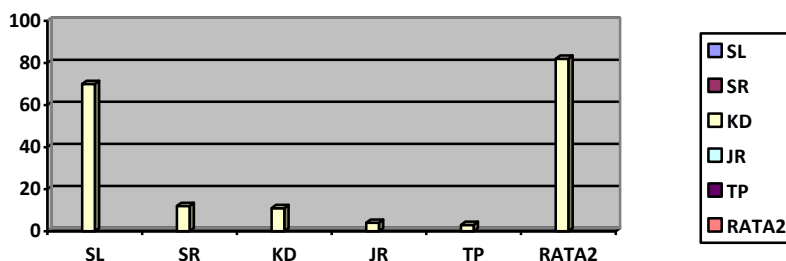
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 1 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.2 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap ketika sedang marah, mereka berusaha tidak menunjukkan perasaan tersebut pada orang lain

Pernyataan : Saya menyadari bahwa marah di depan orang lain tidak selalu baik

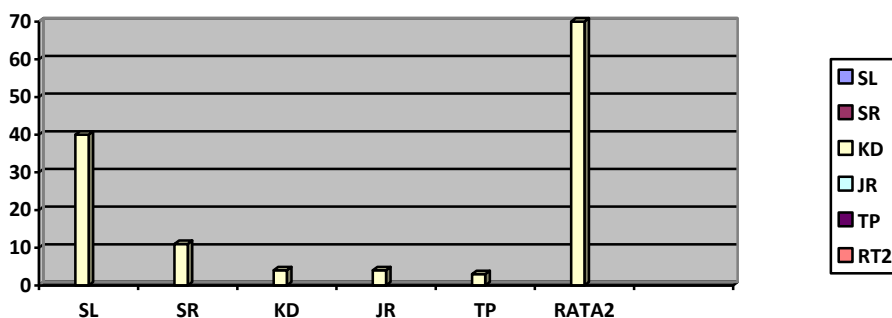
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 2 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap menyadari bahwa marah di depan orang lain tidak selalu baik.

Pernyataan : Saya merasa bangga jika telah memarahi teman yang nakal

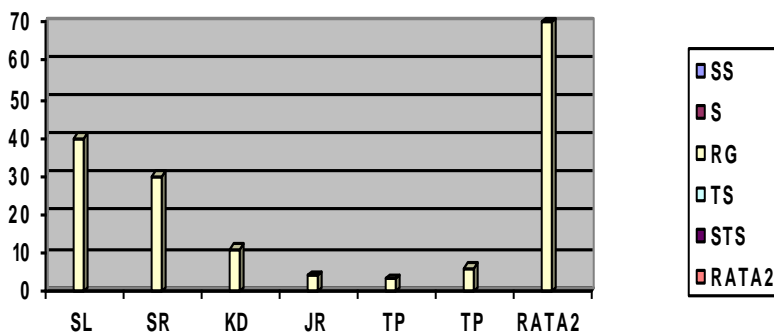
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 3 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap merasa bangga jika telah memarahi teman yang nakal

Pernyataan : Saya beradaptasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah

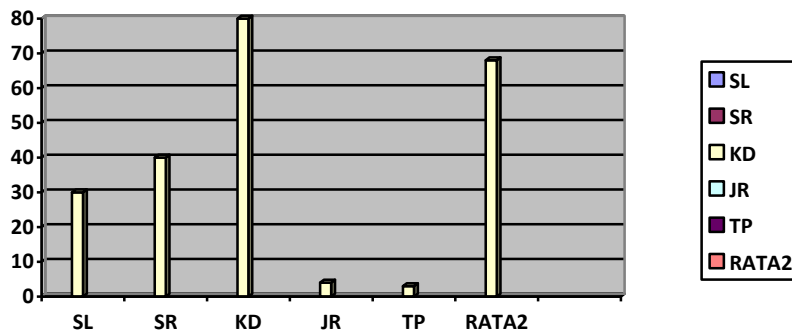
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 4 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.5 atau senilai 70 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap beradaptasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pernyataan : Saya tidak membuang-buang waktu dan selalu menyelesaikan setiap tugas dan kewajiban

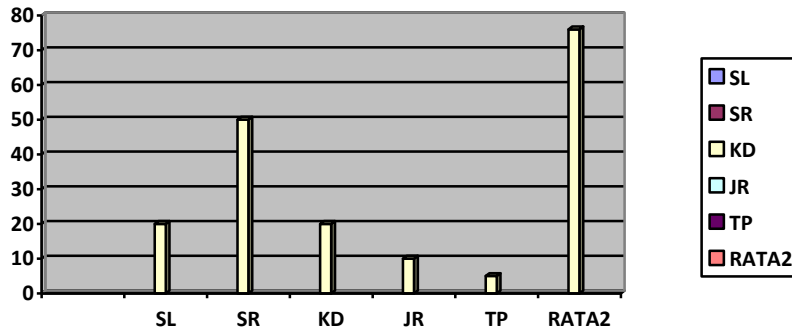
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 5 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.4 atau senilai 68 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap tidak membuang-buang waktu dan selalu menyelesaikan setiap tugas dan kewajiban

Pernyataan : Saya merasa bingung ketika memulai berintraksi dengan teman dan lingkungan baru

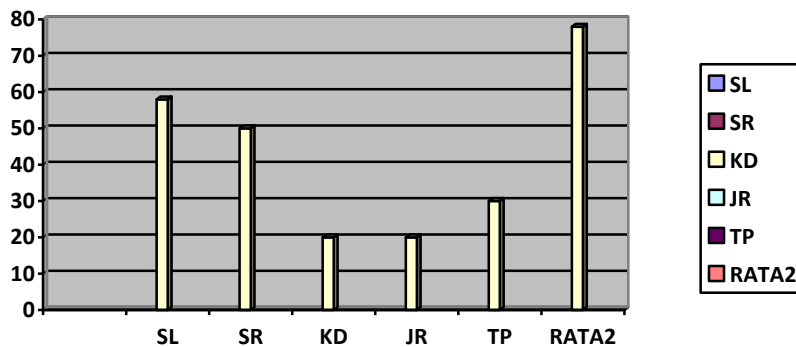
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 6 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.8 atau senilai 76 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap merasa bingung ketika memulai berintraksi dengan teman dan lingkun-gan baru

Pernyataan : Saya meminta bantuan teman untuk menyelesaikan tugas

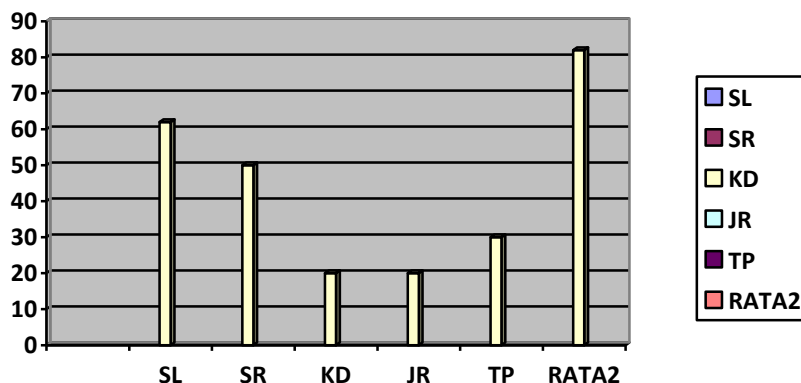
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 7 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap meminta bantuan teman untuk menyelesaikan tugas

Pernyataan : Saya senang dengan tantangan

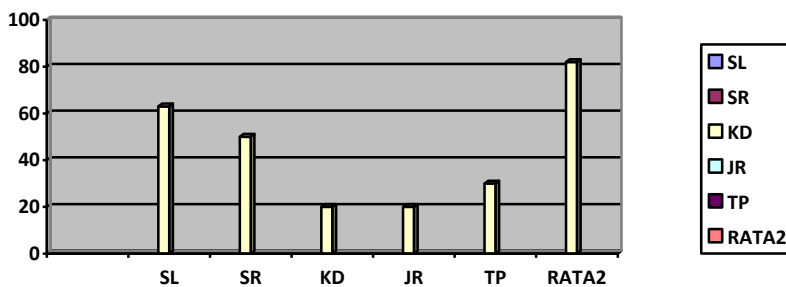
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 8 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap senang dengan tantangan.

Pernyataan : Saya yakin masalah itu harus dihadapi dengan solusi

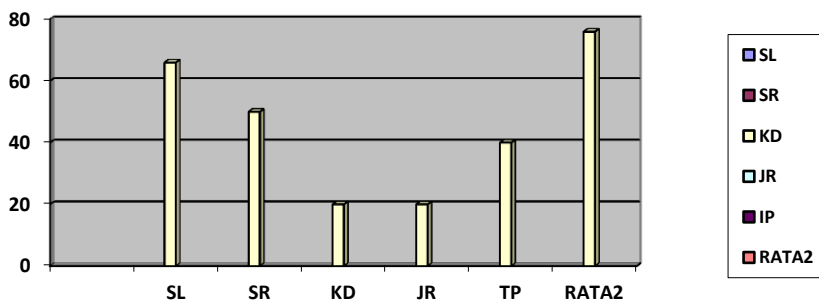
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 9 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.1 atau senilai 82 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap yakin masalah itu harus dihadapi dengan solusi

Pernyataan : Saya menghindar dari masalah

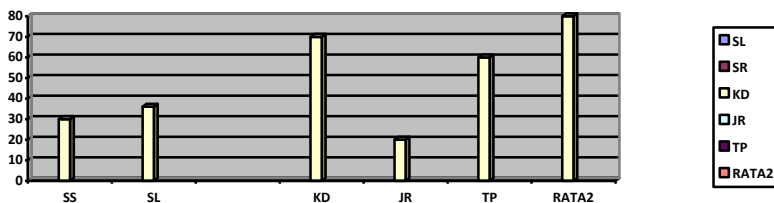
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 10 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.8 atau senilai 76 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap menghindari dari masalah

Pernyataan : Saya tertekan dan marah-marah jika sedang ada masalah

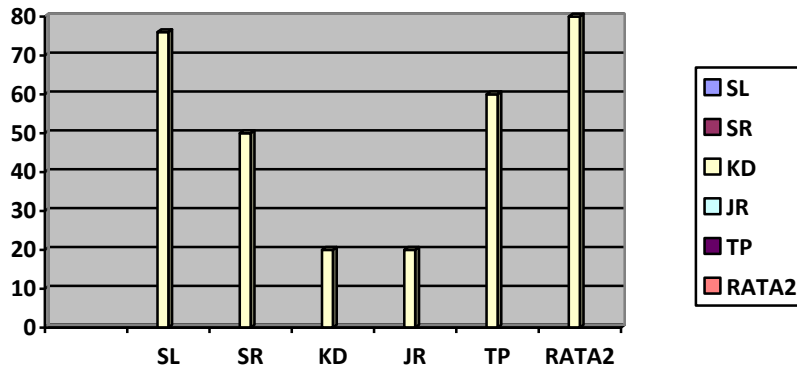
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 11 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar siswa bersikap tertekan dan marah-marah jika sedang ada masalah

Pernyataan : Saya bersyukur atas jalan kehidupan yang saya alami

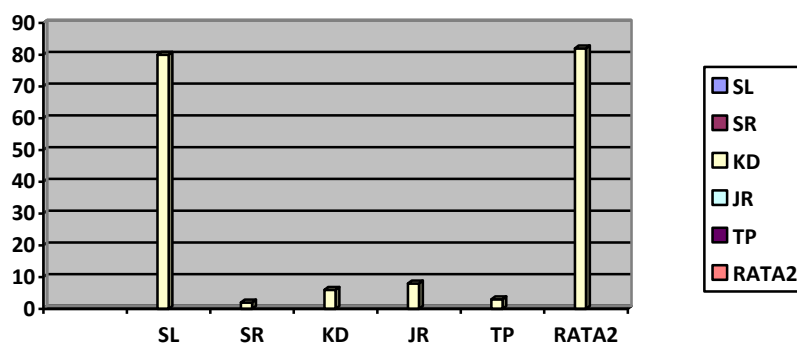
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 12 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap bersyukur atas jalan kehidupan yang dialami

Pernyataan : Saya mohon pertolongan Allah setiap kesulitan yang saya hadapi

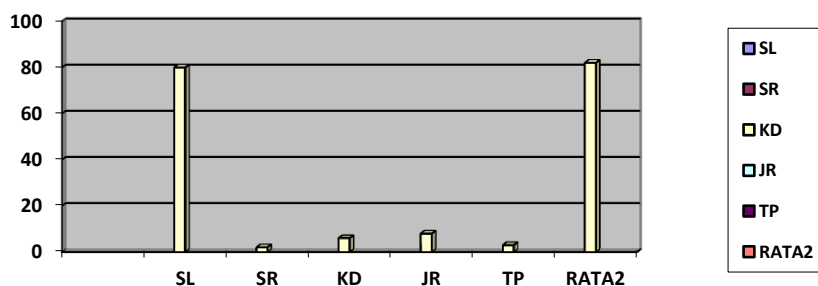
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 13 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.2 atau senilai 84 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap mohon pertolongan Allah setiap kesulitan yang mereka hadapi

Pernyataan : Saya menyerahkan nasib saya pada kehendak Alloh

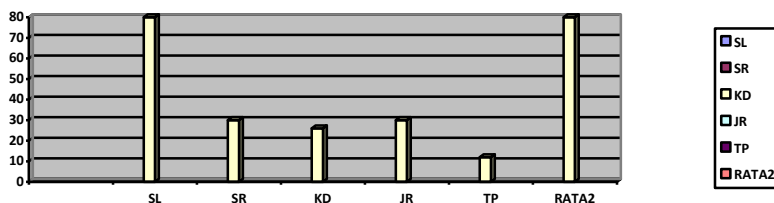
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 14 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap menyerahkan nasibnya pada kehendak Alloh

Pernyataan : Saya trauma terhadap kejadian-kejadian yang menyedihkan

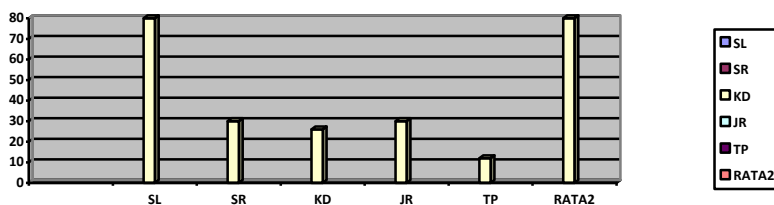
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 15 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap kejadian sedih membuat mereka trauma.

Pernyataan : Saya membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah

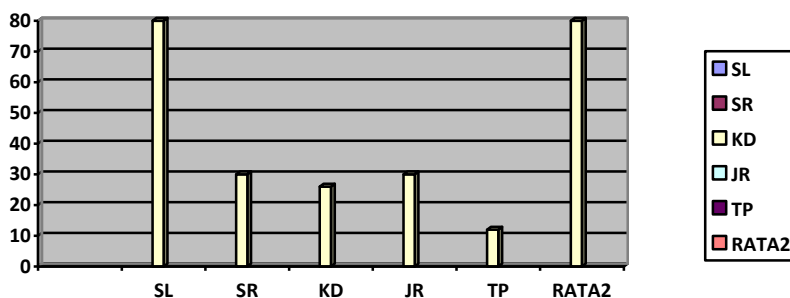
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 16 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah

Pernyataan : Saya sembuh dari sakit karena minum obat dari dokter saja

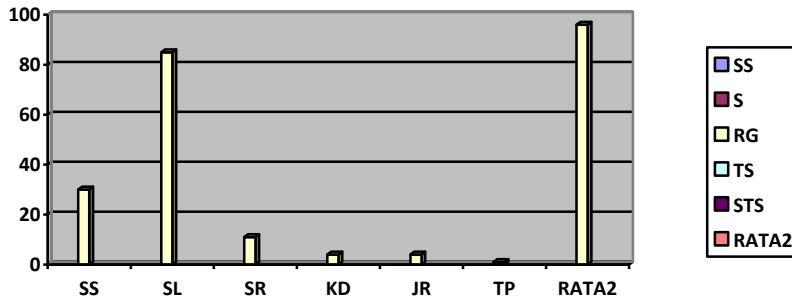
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 17 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap sembuh dari sakit karena minum obat dari dokter saja

Pernyataan : Belajar adalah kewajiban setiap murid

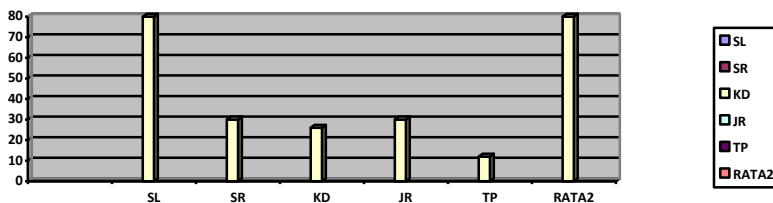
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 18 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap belajar adalah kewajiban setiap murid

Pernyataan : Bagi saya ilmu pengetahuan itu sangat penting dan dibutuhkan

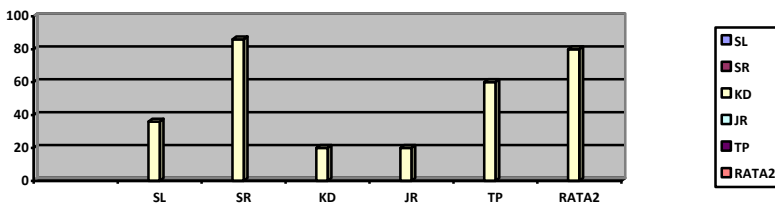
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 19 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap harus menyimak penjelasan yang disampaikan para guru, karena bagi saya ilmu pengetahuan itu sangat penting dan dibutuhkan.

Pernyataan : Saya bangga menjadi siswa di sekolah ini

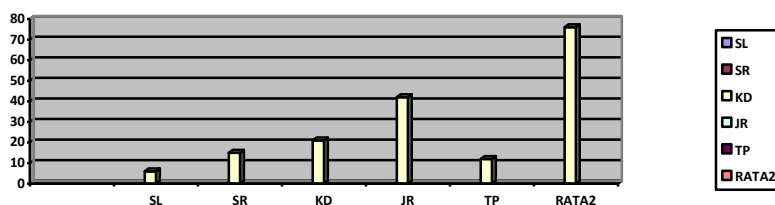
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 20 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap bangga menjadi siswa di sekolah ini

Pernyataan : Menurut saya belajar itu cukup sekedarnya saja

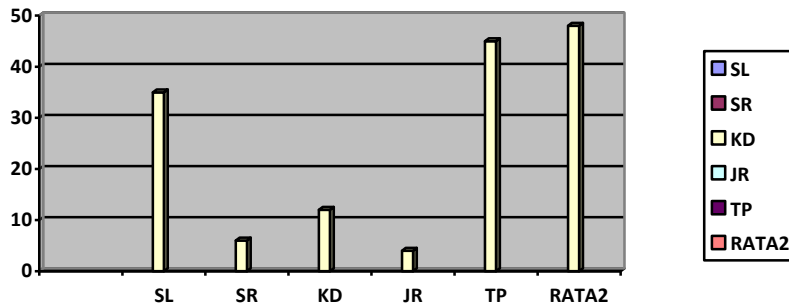
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 21 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.8 atau senilai 76 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap belajar itu cukup sekedarnya saja

Pernyataan : Saya merasa malas dan mengantuk ketika mendengarkan penjelasan para guru

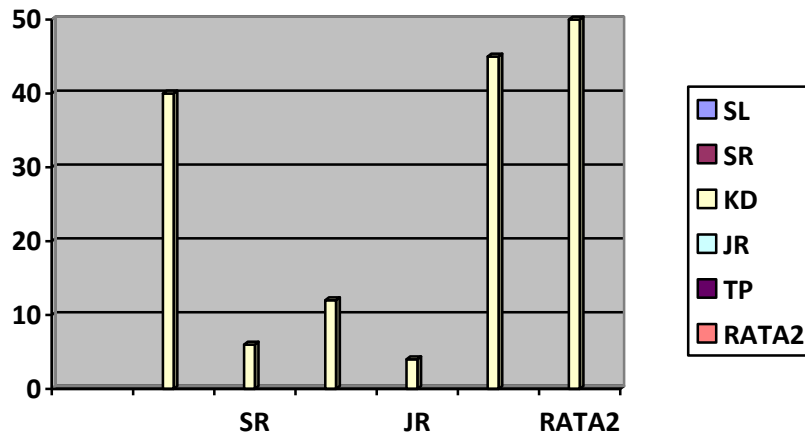
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 22 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 2.4 atau senilai 48 %. Dengan demikian sebagian kecil merasa malas dan mengantuk ketika mendengarkan penjelasan para guru

Pernyataan : Saya belajar menjelang ulangan atau ujian

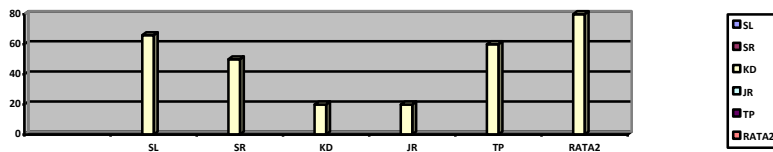
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 23 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 2.5 atau senilai 50%. Dengan demikian sebagian merasa belajar menjelang ulangan atau ujian

Pernyataan : Saya berusaha menjadi siswa yang baik dan disiplin untuk mencapai cita-cita

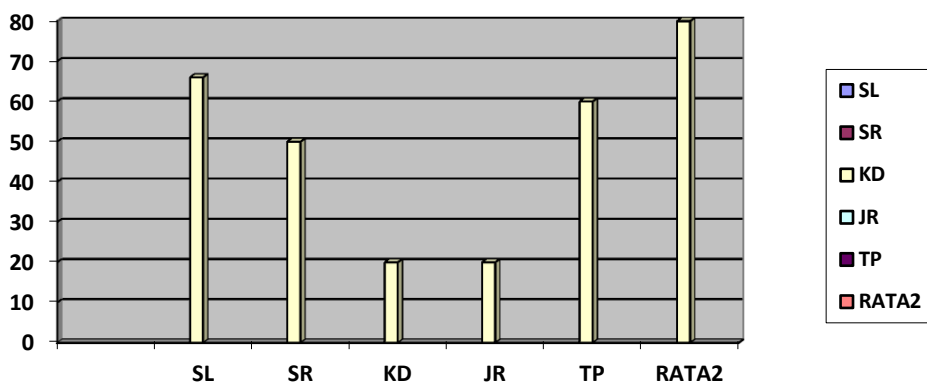
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 24 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap berusaha menjadi siswa yang baik dan disiplin untuk mencapai cita-cita

Pernyataan : Setiap siswa harus mengikuti aktivitas kegiatan di sekolah dengan semangat

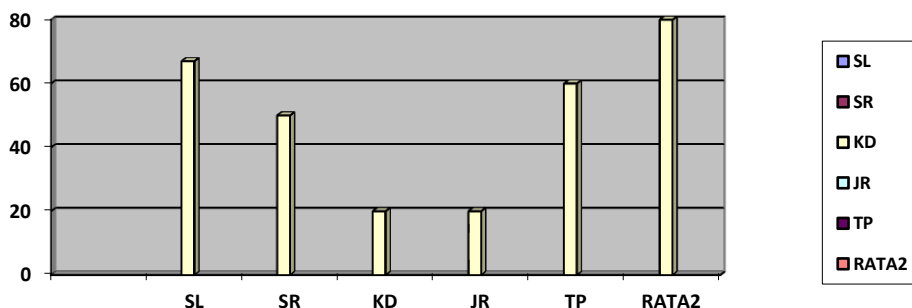
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 25 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap mengikuti kegiatan aktivitas di sekolah dengan semangat.

Pernyataan : Saya merasa siswa itu kerjanya hanya sekolah dan belajar

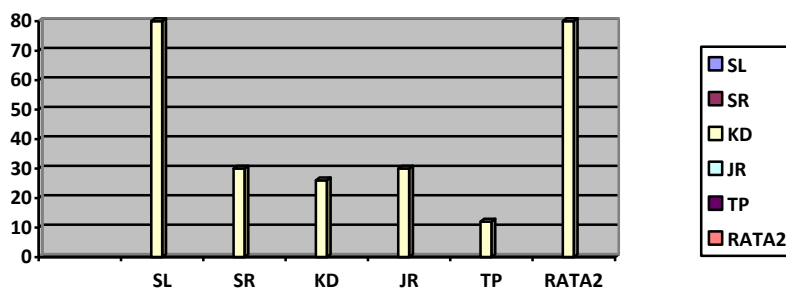
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 26 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap merasa siswa itu kerjanya hanya sekolah dan belajar

Pernyataan : Saya bangga menjadi muslim yang bermanfaat

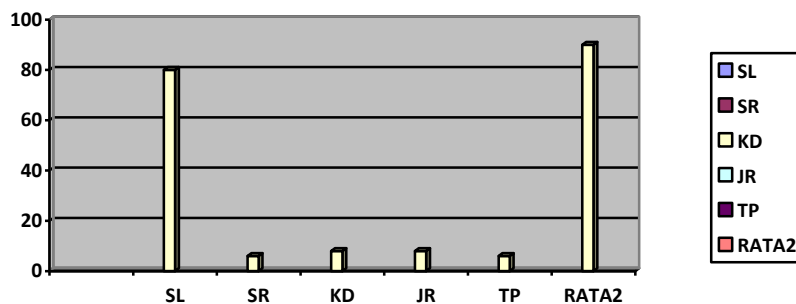
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 27 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap Saya bangga menjadi muslim yang bermanfaat.

Pernyataan : Saya menaati semua aturan yang berlaku di sekolah

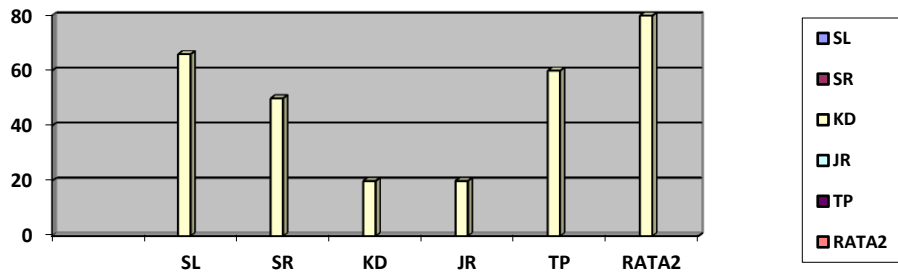
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 28 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap menaati semua aturan yang berlaku di sekolah.

Pernyataan : Saya sholat lima waktu dan sholat sunah

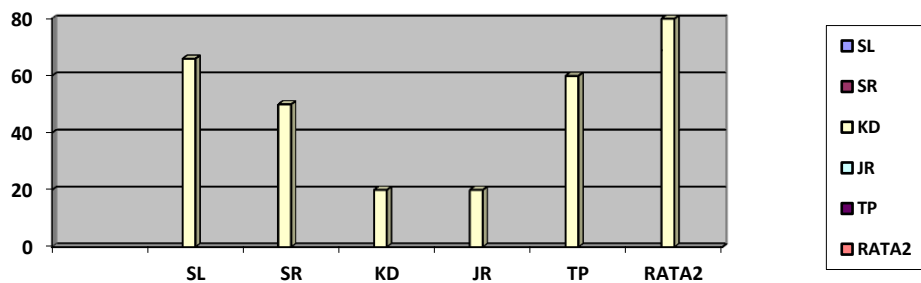
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 29 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap sholat lima waktu dan sholat sunah

Pernyataan : Saya berdoa setelah menunaikan sholat

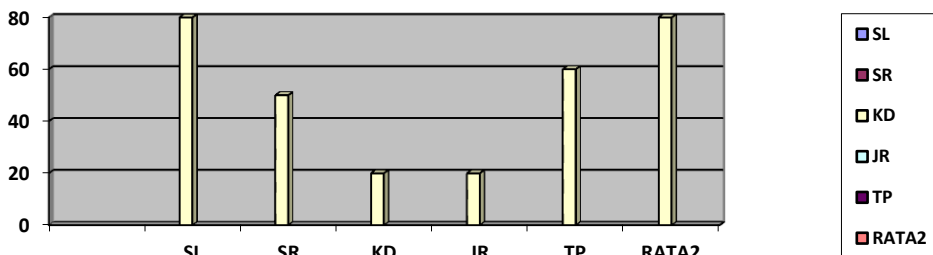
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 30 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap berdoa setelah menunaikan sholat.

Pernyataan : Saya mendalami nilai-nilai ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya

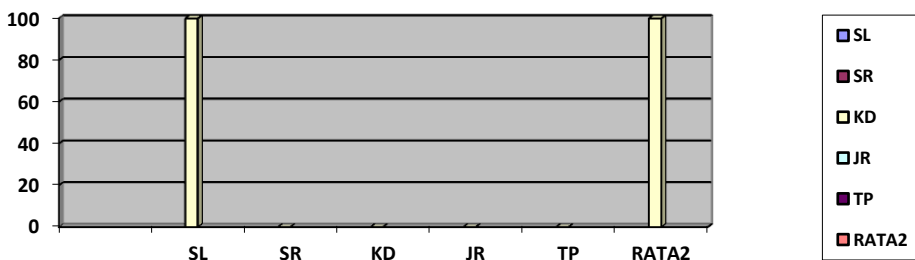
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 31 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap mendalami nilai-nilai ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya.

Pernyataan : Saya makan makanan yang halal saja

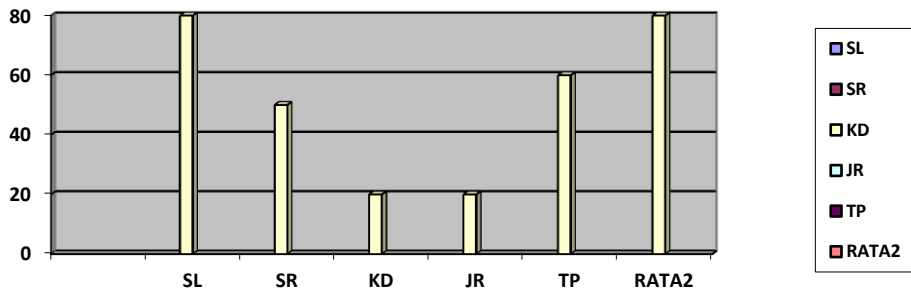
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 32 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 5.0 atau senilai 100 %. Dengan demikian semua bersikap makan makanan yang halal saja.

Pernyataan : Saya menyelesaikan tugas tepat waktu

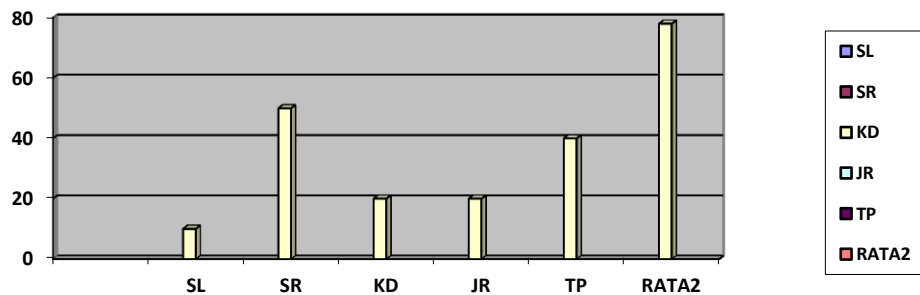
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 33 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 4.0 atau senilai 80 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap menyelesaikan tugas tepat waktu

Pernyataan : Saya menyelesaikan tugas dibantu teman

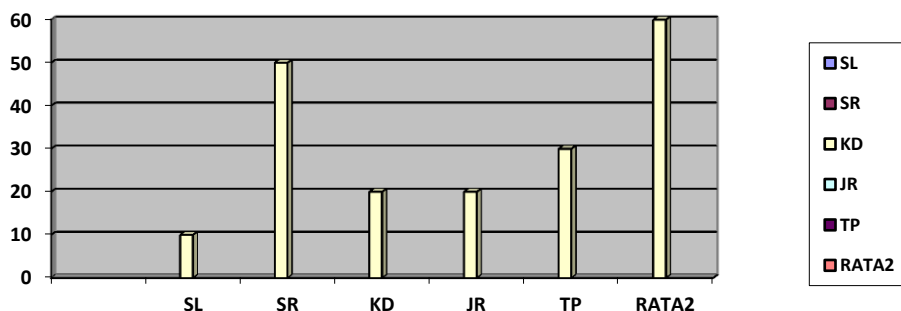
Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 34 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap menyelesaikan tugas dibantu teman

Pernyataan : Saya menggunakan waktu luang untuk membaca Al-qur'an, buku dan mengerjakan tugas

Analisis Butir Pernyataan Nilai Spiritual Nomer 35 dalam %



Pada pernyataan ini skor maksimal 5, rata-rata jawaban responden adalah 3.9 atau senilai 78 %. Dengan demikian sebagian besar bersikap ketika ada waktu luang, mereka menggunakannya untuk membaca Al-qur'an, buku dan mengerjakan tugas

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor Akhlak Siswa (Y), Pemahaman Pendidikan Karakter (X1), dan Nilai Spiritual (X2). Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum score*) yakni sebagai berikut:

1. Variabel Akhlak Siswa (Y)

Tabel 4.1

Data Deskriptif Variabel Akhlak Siswa (Y)

No.	Aspek Data	Variabel (Y)
1	Jumlah Responden (N)	105
2	Valid	105
3	Missing	0
4	Rata-rata (Mean)	138.076
5	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	2,30
6	Median (Nilai tengah)	139,359
7	Modus (Mode)	139
8	Simpang baku (Std. Deviation)	10.333
9	Varian (rata-rata kelompok)	6
10	Rentang (range)	27
11	Skor Minimum (skor terkecil)	125
12	Skor Maksimum (skor terbesar)	152
13	Sum (jumlah)	138.076

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel akhlak siswa (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 105 responden, skor rata-rata 138,076 skor rata-rata kesalahan standar 2,30, median 139,5 modus 138, simpang baku 11,44, varians 130,87, rentang skor 27, skor terendah 125, skor tertinggi 152.

Memperhatikan skor rata-rata akhlak siswa (Y) yaitu 138,076 atau sama dengan $138,076 : 175 \times 100\% = 78,90\%$ dari skor idealnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

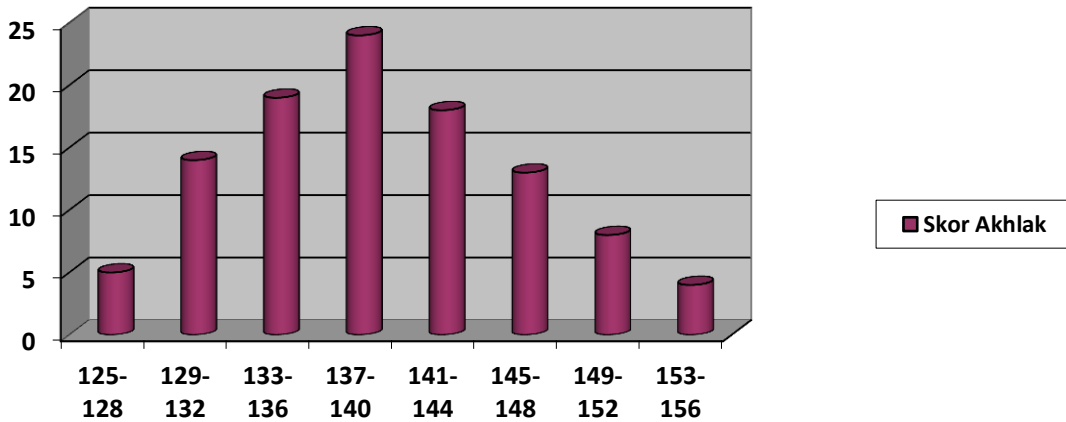
40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Akhlak Siswa berada pada taraf tinggi **78,90%**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa telah memiliki Akhlak yang **Cukup Tinggi**.

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi Akhlak Siswa (Y)

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
125-128	5	4.76	4.76
129-132	14	13.33	18.09
133-136	19	18.10	36.19
137-140	24	22.86	59.05
141-144	18	17.14	76.19
145-148	13	12.38	88.57
149-152	8	7.62	96.19
153-156	4	3.81	100.00
Σ	105	100.00	

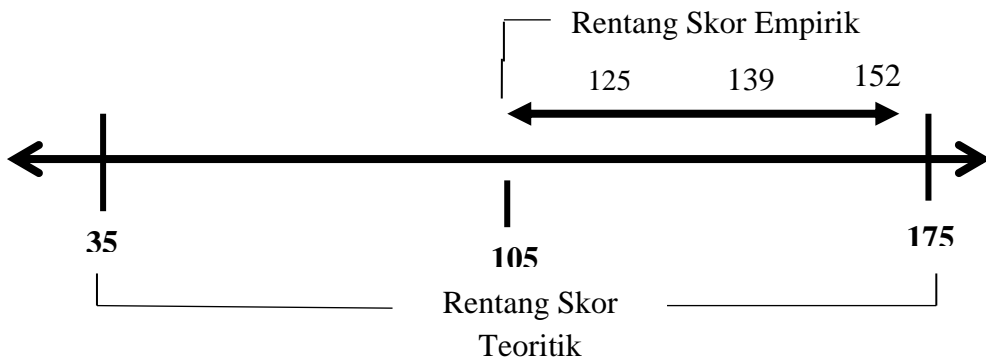
Gambar 4.1
Gambar Histogram Variabel Akhlak Siswa (Y)



Gambar 4.1 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel akhlak siswa memiliki kecenderungan sebaran yang tinggi. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (modus) adalah 139 yang lebih besar dari skor rata-rata (mean) yaitu sebesar 138,076

Variabel akhlak siswa memiliki rentang skor teoritik 35 sampai dengan 175, dengan skor tengah (median) 105 dan rentang skor empirik antara 125 sampai dengan 152, dengan skor median empirik 139, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa Akhlak Siswa dalam penelitian ini relatif memiliki kategori **Cukup Tinggi**.

Gambar 4.2
Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik
Variabel Akhlak Siswa (Y)



2. Variabel Pendidikan Karakter (X1)

Tabel 4.3

Data Deskriptif Variabel Pendidikan Karakter (X_1)¹⁸⁶

No.	Aspek Data	Variabel (X_1)
1	Jumlah Responden (N)	105
2	Valid	105
3	Missing	0
4	Rata-rata (Mean)	139.10
5	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	2.44
6	Median (Nilai tengah)	141.227
7	Modus (Mode)	140
8	Simpang baku (Std. Deviation)	11.875
9	Varian (rata-rata kelompok)	139.14
10	Rentang (range)	28
11	Skor Minimum (skor terkecil)	127
12	Skor Maksimum (skor terbesar)	155
13	Sum (jumlah)	14650

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka data deskriptif variabel Pendidikan Karakter (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 105 responden, skor rata-rata 139.10 skor rata-rata kesalahan standar 1,53, median 141.5 modus 140, simpang baku 11,875, varians 139.14, rentang skor 28, skor terendah 127, skor tertinggi 155.

Memperhatikan skor rata-rata Pendidikan Karakter (X_1) yaitu 139.10 atau sama dengan $139.10 : 175 \times 100\% = 79,49\%$ dari skor idealnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁸⁷

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

¹⁸⁶Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

¹⁸⁷Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, h. 101

60% - 69% = Sedang
 50% - 59% = Rendah
 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Pendidikan Karakter berada pada taraf cukup tinggi **79,49 %**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki pemahaman konsep Pendidikan karakter yang **Cukup Tinggi**.

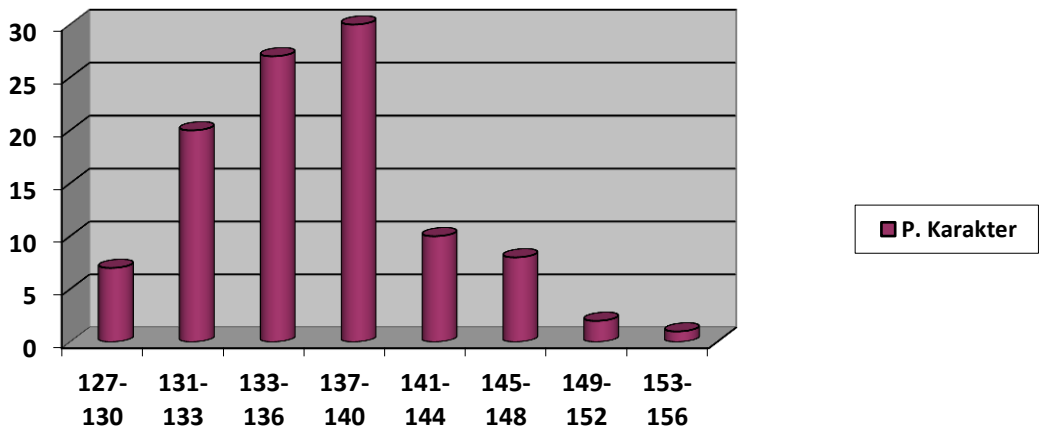
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Pendidikan Karakter (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pendidikan Karakter (X_1)¹⁸⁸

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
127-130	7	6.67	6.67
131-134	20	19.05	25.72
135-138	27	25.71	51.43
139-142	30	28.57	80.00
143-146	10	9.52	89.52
147-150	8	7.62	97.14
151-154	2	1.90	00.04
155-158	1	0.96	100.00
Jumlah	105	100,00	

Gambar 4.3
Histogram Variabel Pendidikan Karakter (X_1)

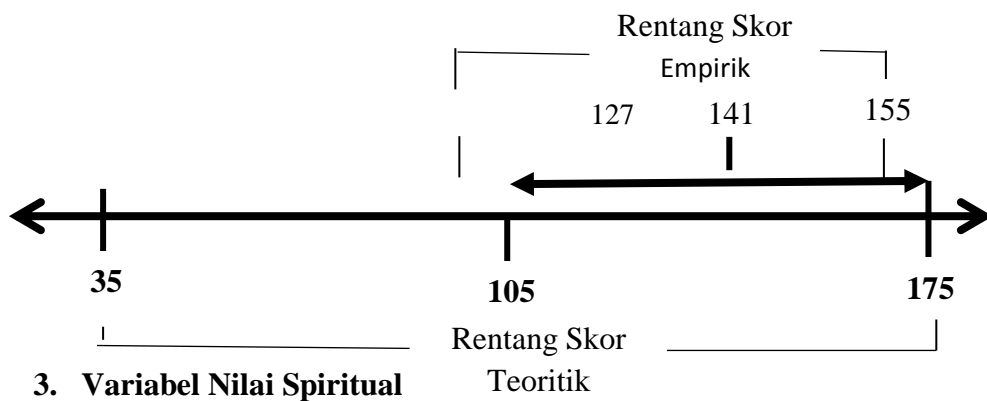
¹⁸⁸ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB



Gambar 4.3 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel Pendidikan Karakter memiliki kecenderungan sebaran yang rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 140 yang lebih besar dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 139.10.

Variabel Pendidikan Karakter memiliki rentang skor teoritik 35 sampai dengan 175, dengan skor tengah (*median*) 105 dan rentang skor empirik antara 127 sampai dengan 155, dengan skor median empirik 141, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa Pendidikan karakter dalam penelitian ini relatif memiliki kategori **Cukup Tinggi**.

Gambar 4.4
Posisi Skor Empirik terhadap Skor Teoritik
Variabel Pendidikan Karakter (X_1)



Tabel 4.5

Data Deskriptif Variabel Nilai Spiritual (X₂)¹⁸⁹

No.	Aspek Data	Variabel (X ₂)
1	Jumlah Responden (N)	105
2	Valid	105
3	Missing	0
4	Rata-rata (Mean)	137.84
5	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	2.19
6	Median (Nilai tengah)	141
7	Modus (Mode)	140
8	Simpang baku (Std. Deviation)	10.092
9	Varian (rata-rata kelompok)	139.5
10	Rentang (range)	27
11	Skor Minimum (skor terkecil)	125
12	Skor Maksimum (skor terbesar)	152
13	Sum (jumlah)	14474

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka data deskriptif variabel Nilai Spiritual (X₂) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 105 responden, skor rata-rata 137.84, kesalahan standar 2.19, median 139.5, modus 141, simpang baku 10.092, varians 121, rentang skor 27, skor terendah 125, skor tertinggi 152.

Memperhatikan skor rata-rata Nilai Spiritual (X₂) yaitu 137.84 atau sama dengan $137.84 : 175 \times 100\% = 78.76\%$ dari skor idealnya yaitu 100. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁹⁰

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi

¹⁸⁹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

¹⁹⁰ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

60% - 69% = Sedang
 50% - 59% = Rendah
 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka nilai spiritual berada pada taraf cukup tinggi **78.76%**. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Nilai Spiritual **Cukup Tinggi**.

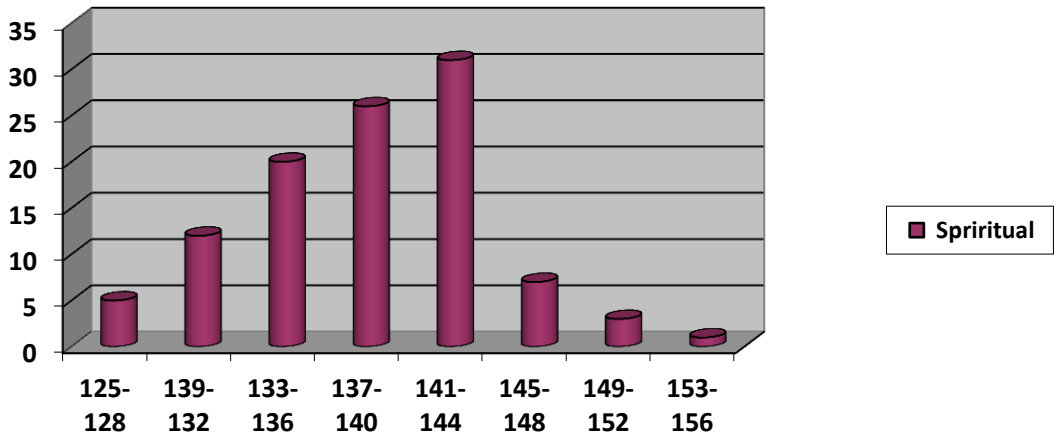
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel nilai spiritual (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi Nilai Spiritual (X_2)¹⁹¹

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
125-128	5	4.76	4.76
129-132	12	11.43	16.19
133-136	20	19.05	35.24
137-140	26	24.76	60.00
141-144	31	29.52	89.52
145-148	7	6.67	96.19
149-152	3	2.86	99.05
153-156	1	0.95	100.00
Jumlah	105	100,00	

Gambar 4.5
Histogram Variabel Nilai Spiritual (X_2)

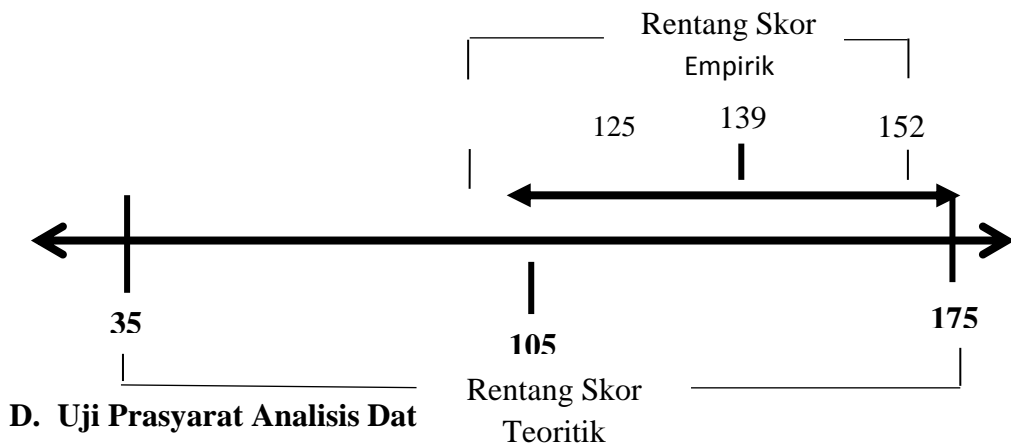
¹⁹¹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB



Gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel Nilai Spiritual memiliki kecenderungan sebaran yang tinggi. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 141 yang lebih besar dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 137.84.

Variabel Nilai Spiritual memiliki rentang skor teoritik 35 sampai dengan 175, dengan skor tengah (*median*) 105 dan rentang skor empirik antara 125 sampai dengan 152, dengan skor median empirik 139, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan Nilai Spiritual dalam penelitian ini relatif memiliki kategori **Cukup Tinggi**.

Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Nilai Spiritual (X_2)



D. Uji Prasyarat Analisis Dat

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hopotesis-hipotesis tentang Pendidikan Karakter (X_1), dan Nilai Spiritual (X_2), terhadap hasil Akhlak Siswa (Y) homogen, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 , dan X_2 .) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus linier. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (error) ketiga variabel harus berdistribusi normal serta varians kelompok ketiga variabel harus normal. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukanterlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas Persaman Regresi

Pengujian linieritas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA tabel dan ANOVA^a. Adapaun Uji linieritas persamaan regresi sederhana variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) terhadap Akhlak Siswa (Y).

H_0 : $Y = \alpha + \beta X_1$, artinya regresi Akhlak Siswa atas Pendidikan Karakter adalah *linier*.

H_1 : $Y \neq \alpha + \beta X_1$, artinya regresi Akhlak Siswa atas Pendidikan Karakter adalah *tidak linier*.

Tabel 4.7
ANOVA Tabel (Y atas X_1)¹⁹²

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Siswa atas * Pendidikan Karakter	Between Groups	(Combined)	14667.078	44	11337.441	6.998	.000
		Linearity	9096.331	1	9096.6331	313.033	.000
		Deviation from Linearity	5211.118	44	89.308	1.985	.409
	Within Groups		14492.667	60	50.150		
	Total		26148.512	104			

Dari table 4.7 di atas: Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu $F_{hit} (T_c) = 1.985$. Maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,409 > 0,05$ (5%) atau $F_{hit} = 1.985$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 44 dan dk penyebut 60 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,66 ($F_{hit} 1,985 < F_{tabel} 1,66$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linier* atau berupa garis linear.

- b. Pengaruh penerapan Nilai Spiritual (X_2) terhadap Akhlak Siswa (Y). $H_0: Y = \alpha + \beta X_2$, artinya regresi akhlak siswa atas nilai spiritual adalah *linier*. $H_1: Y \neq \alpha + \beta X_2$, artinya regresi akhlak siswa atas nilai spiritual adalah *tidak linier*.

¹⁹² Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

Tabel 4.8
ANOVA Tabel (Y atas X_2)¹⁹³

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Akhlak Siswa atas *Nilai Spiritual	Between Groups	(Combined)	12668.166	4	10303.619	5.118	.000
		Linearity	7064.8115	1	7064.8115	229.531	.000
		Deviation from Linearity	4233.151	46	76.419	1.733	.391
	Within Groups		14492.667	58	50.150		
	Total		26148.512	104			

Dari table 4.8 di atas: Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu F_{hit} (T_c) = 1,733. Maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig= 0,391 > 0,05 (5%) atau F_{hit} = 1,733 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 46 dan dk penyebut 58 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,69 (F_{hit} 1,733 < F_{tabel} 1,69), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linier* atau berupa garis linear.

2. Uji Signifikansi Persaman Regresi

Uji signifikansi persaman regresi sederhana adalah sebagai berikut

a. Pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) terhadap Akhlak Siswa (Y).

H_0 : $\beta = 0$ artinya regresi Akhlak Siswa atas Pendidikan Karakter adalah *regresi tak berarti*.

H_1 : $\beta \neq 0$ artinya regresi Akhlak Siswa atas Pendidikan Karakter adalah *regresi berarti*

¹⁹³Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

Tabel 4.9¹⁹⁴
ANOVA Uji Signifikansi X1 Terhadap Y^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8659.7443	1	8659.7443	144.217	.000 ^a
	Residual	7939.6433	104	61.3334		
	Total	16599.39	105			

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5, yaitu $F_{hit} = 144,217$, dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, regresi Y atas X_1 signifikan atau Pendidikan Karakter berpengaruh terhadap Akhlak Siswa.

- b. Pengaruh penerapan konsep Nilai Spiritual (X_2) terhadap Akhlak Siswa (Y).

$H_0: \beta = 0$ artinya regresi akhlak siswa atas nilai spiritual adalah *regresi tak berarti*.

$H_1: \beta \neq 0$ artinya regresi akhlak siswa atas nilai spiritual adalah *regresi berarti*

¹⁹⁴ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

Tabel 4.10¹⁹⁵
ANOVA^b Uji Signifikansi X2 Terhadap Y

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7988.703	1	7988.703	139.543	.000 ^a
	Residual	6909.219	104	59.461		
	Total	14897.92	105			

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5, yaitu $F_{hit} = 139.543$, dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, regresi Y atas X_2 signifikan atau nilai spiritual berpengaruh terhadap akhlak siswa.

3. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormalan

Adapun dalam uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan model *kolmogorov-Smirnov* melalui bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) terhadap Akhlak Siswa (Y).

H_0 : Galat taksiran Akhlak Siswa atas Pendidikan karakter adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Akhlak Siswa atas Pendidikan karakter adalah *tidak normal*

¹⁹⁵ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

Table 4.11
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 ¹⁹⁶

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.27384233
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.051
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.911
Asymp. Sig. (2-tailed)		.413
a. Test distribution is Normal.		

Dari table 4.11 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,413 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung}=0,911$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0,911 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusi normal*.

b. Pengaruh Penerapan Nilai Spiritual (X_2) terhadap Akhlak Siswa (Y).

H_0 : Galat taksiran akhlak siswa atas nilai spiritual adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran akhlak siswa atas nilai spiritual adalah *tidak normal*

¹⁹⁶ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

Table 4.12
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.14006635
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.091
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		.981
Asymp. Sig. (2-tailed)		.367
a. Test distribution is Normal.		

Dari table 4.12 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,367 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 0,981$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0,981 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *berdistribusi normal*

c. Pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) dan Nilai Spiritual (X_2) terhadap Akhlak Siswa (Y).

H_0 : Galat taksiran akhlak siswa atas Pendidikan karakter (X_1) dan nilai spiritual (X_2) secara bersama-sama adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran akhlak siswa atas Pendidikan karakter (X_1) dan nilai spiritual (X_2) secara bersama-sama adalah *tidak normal*

Table 4.13
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.76613249
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.113
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		1.521
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192
a. Test distribution is Normal.		

Dari table 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,192 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 1,521$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 1,521 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 secara bersama-sama adalah *berdistribusi normal*

E. Uji Hipotesis

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas adalah untuk menganalisis sejauhmana pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok; sejauhmana pengaruh Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok dan sejauhmana pengaruh pendidikan karakter dan nilai spirilual secara bersama-sama terhadap akhlak siswa SMP Islam Terpadu Nurul Fikri, Cimanggis Kota Depok.

Untuk membuktikannya, maka peneliti ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh Pendidikan karakter (X_1), nilai spiritual (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun

secara bersama-sama terhadap akhlak siswa (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. **Pengaruh Pendidikan Karakter (X₁) terhadap Akhlak Siswa (Y)**
 $H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan karakter terhadap akhlak siswa (X₁ terhadap Y).
 $H_1 \rho_{y1}\neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan karakter terhadap akhlak siswa (X₁ terhadap Y).

Table 4.14
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.1}$) Correlatios

		Akhlak Siswa	PendidikanKarakter
Akhlak Siswa	Pearson Correlation	1	.813**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Pendidikan Karakter	Pearson Correlation	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan tabel 4.14 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.1}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($r_{y.1}$) adalah 0,813 (korelasi sangat kuat), dengan *Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,01* (korelasi sangat signifikan). Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Pendidikan karakter terhadap akhlak siswa.

Tabel 4.15
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y,1}$)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.616	.616	10.1124
a. Predictors: (Constant), pendidikan karakter				

b. Dependent Variable: akhlak siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,616, yang berarti bahwa Pendidikan karakter mempengaruhi terhadap akhlak siswa sebesar 61.6 % dan sisanya yaitu 38.4% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.16
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{v,1}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-16.119	10.1124		-1.732	.097
Pendidikan Karakter	.813	.080	.813	11.454	.000

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -16.119 + 0,813X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pendidikan karakter akan mempengaruhi peningkatan skor akhlak siswa sebesar 0,813.

2. Pengaruh Nilai Spiritual (X_2) terhadap Akhlak Siswa (Y)

$H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai spiritual terhadap akhlak siswa santri (X_2 terhadap Y).

$H_1 \rho_{y1}=0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai spiritual terhadap akhlak siswa santri (X_2 terhadap Y).

Table 4.17
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.2}$)¹⁹⁷
Correlatios

		Akhlak Siswa	Nilai Spiritual
Akhlak Siswa	Pearson Correlation	1	.711**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Nilai Spiritual	Pearson Correlation	.711**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.17 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson Correlation* ($r_{y.1}$) adalah 0,711 (korelasi sangat kuat), dengan *Sig. (2-tailed)* = 0,000 < 0,01 (korelasi sangat signifikan). Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

Tabel 4.18
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.2}$)¹⁹⁸
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 ^a	.531	.544	10.131

¹⁹⁷ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

¹⁹⁸ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.711 ^a	.531	.544	10.131

a. Predictors: (Constant), Nilai Spiritual

b. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,531, yang berarti bahwa nilai spiritual mempengaruhi terhadap akhlak siswa sebesar 53.1 % dan sisanya yaitu 48.9 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.19
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.2}$)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-11.222	10.820		-.973	.000
	Nilai Spiritual	.673	.110	.673	9.824	.333

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -11.222 + 0,673 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor nilai spiritual mempengaruhi peningkatan skor akhlak siswa sebesar 0,673.

3. Pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) dan Nilai Spiritual (X_2) terhadap Akhlak siswa (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap hasil belajar siswa (X_1 dan $X_2 - Y$).

$H_1 R_{y1.2} \neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak siswa (X_1 dan $X_2 - Y$).

Tabel 4.20
Kekuatan dan Besarnya Pengaruh
(Koefisien Korelasi dan determinasi) ($\rho_{y.1.2}$)¹⁹⁹
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.877 ^a	.769	.765	5.549

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter, Nilai Spiritual

b. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Berdasarkan tabel 4.20 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($R_{y.1.2}$) adalah 0.877 (korelasi sangat kuat) dengan *Sig. (2-tailed)* = 0,00 < 0,1 (korelasi sangat signifikan). Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Pendidikan karakter dan nilai spiritual secara simultan terhadap akhlak siswa.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,769, yang berarti bahwa Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual secara simultan memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 76,9 % dan sisanya yaitu 23,1% ditentukan oleh faktor lainnya.

¹⁹⁹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 17.0, Jakarta Selatan, 17 Oktober 2019, 19.00. WIB

Tabel 4.21
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.1,2}$)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-63.679	10.131		-9.141	.000
	Nilai Spiritual	.446	.057	.449	8.162	.000
	Pendidikan Karakter	.554	.057	.608	11.056	.000

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -63.679 + 0,554 X_1 + 0,446 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pendidikan karakter dan nilai spiritual secara simultan mempengaruhi peningkatan skor akhlak siswa sebesar 1,000.

F. Interpretasi Hasil Penelitian

Kesimpulan dibuat berdasarkan keputusan yang diambil. Keputusan jika menerima hipotesis nol (H_0), kesimpulannya adalah tidak ada korelasi antara variabel satu dengan variabel yang lain. Sebaliknya, jika keputusan menolak H_0 dan menerima H_A , kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Pengujian korelasi dilakukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya antara satu variabel dengan variabel yang lain. Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar (%) tingkat korelasi antar variabel. Pengujian signifikansi dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi korelasi antar variabel. Pengujian regresi dilakukan untuk mengetahui linearitas korelasi antar variabel.

Hasil uji masing-masing hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Interpretasi pertama : Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Akhlak Siswa

a. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat/tidaknya hubungan linier antar dua variabel. Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r dimana nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai $+1$. Nilai r yang mendekati -1 atau $+1$ menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda $+$ (positif) dan $-$ (negatif) memberikan informasi mengenai arah hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai $+$ (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah. Dalam arti lain peningkatan X_1 akan bersamaan dengan peningkatan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai $-$ (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X_1 akan dibarengi dengan penurunan Y .

Hubungan pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik (H_0). H_0 diterima apabila t hitung $<$ t tabel : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter terhadap akhlak peserta didik. H_A , H_0 ditolak apabila t hitung $>$ t tabel : artinya terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter terhadap prestasi akhlak peserta didik.

Uji korelasi dengan menggunakan aplikasi SPSS tipe 17.0 diperoleh Pearson correlation ($r_{y.1}$) adalah $0,813$, dengan *Sig. (2-tailed)* = $0,000 < 0,01$. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Pendidikan karakter terhadap akhlak siswa.

Perubahan salah satu Nilai Variabel diikuti perubahan Nilai Variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Jika Nilai Variabel X_1 mengalami kenaikan, maka Variabel Y akan ikut naik. Jika Nilai Variabel X mengalami penurunan, maka Variabel Y akan ikut turun.

Apabila Nilai Koefisien Korelasi mendekati $+1$ (positif Satu) berarti pasangan data Variabel X_1 dan Variabel Y memiliki Korelasi Linear Positif yang kuat/Erat. Dengan demikian interpretasinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pendidikan karakter terhadap akhlak siswa.

b. Koefisien Determinasi

Determinasi R^2 adalah perbandingan antara variable Y yang dijelaskan oleh X_1 dibanding dengan variable Y . Jika selain X_1 semua variabel di luar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai r^2 akan bernilai 1 . Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Contoh Jika variabel dalam model hanya menjelaskan $0,4$ maka berarti

sebesar 0,6 ditentukan oleh variabel di luar model, nilai diperoleh sebesar $r^2 = 0,4$.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya r^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika r^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Untuk data survai yang berarti bersifat *cross section* data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $r^2 = 0,2$ atau 0,3 sudah cukup baik.

Semakin besar n (ukuran sampel) maka nilai r^2 cenderung makin kecil. Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau negara) pada beberapa tahun maka R^2 akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,616, yang berarti bahwa Pendidikan karakter terhadap akhlak siswa sebesar 61.6 % dan sisanya yaitu 38.4% ditentukan oleh faktor lainnya.

c. Persamaan Regresi

Model Regresi $Y' = a + bX_1$. Hasil analisis regresi sederhana, atas pengaruh Pendidikan karakter terhadap akhlak siswa menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -16.119 + 0,813X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pendidikan karakter mempengaruhi peningkatan skor akhlak siswa sebesar 0,813.

2. Interpretasi Kedua: Pengaruh Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa

a. Koefisien Korelasi

Pengaruh kompetensi profesional pendidik terhadap prestasi belajar peserta didik. H_0 , H_0 diterima apabila t hitung $>$ t tabel : artinya terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi profesional pendidik terhadap prestasi belajar peserta didik. H_a , H_0 ditolak apabila t hitung $>$ t tabel : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan kinerja pendidik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Uji korelasi dengan menggunakan aplikasi SPSS tipe 17.0 diperoleh besarnya r tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson Correlation (r_{y_1}) adalah 0,711, dengan *Sig. (2-tailed)* = 0,000 $<$ 0,01. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan nilai

spiritual terhadap akhlak siswa. Interpretasinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

b. Koefisien Determinasi

Determinasi R^2 adalah perbandingan antara variabel Y yang dijelaskan oleh X_2 dibanding dengan variabel Y . Jika selain X_2 semua variabel di luar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai r^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Contoh Jika variabel dalam model hanya menjelaskan 0,4 maka berarti sebesar 0,6 ditentukan oleh variabel di luar model, nilai diperoleh sebesar $r^2 = 0,4$.

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya r^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika r^2 semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Untuk data survai yang berarti bersifat *cross section* data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai $r^2 = 0,2$ atau $0,3$ sudah cukup baik.

Semakin besar n (ukuran sampel) maka nilai r^2 cenderung makin kecil. Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau negara) pada beberapa tahun maka R^2 akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,531, yang berarti bahwa nilai spiritual terhadap hasil akhlak sebesar 53.1 % dan sisanya yaitu 48.9 % ditentukan oleh faktor lainnya.

c. Persamaan Regresi

Model Regresi $Y' = a + bX_2$. Hasil analisis regresi sederhana, dengan menggunakan aplikasi SPSS tipe 17.0 atas pengaruh nilai spiritual terhadap akhlak siswa menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -11.222 + 0,673 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor nilai spiritual mempengaruhi peningkatan skor akhlak siswa sebesar 0,673.

Nilai positif pada persamaan regresi menunjukkan bahwa pengujian terhadap regresi X_2 terhadap Y adalah linier. Persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel nilai spiritual, maka akan terjadi peningkatan variabel akhlak siswa 0,673 satuan variabel.

3. Interpretasi Ketiga : Pengaruh Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual secara bersama-sama terhadap Akhlak Siswa

a. Koefisien Korelasi

Pengaruh pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa adalah H_0 . H_0 diterima apabila t hitung $<$ t tabel: artinya *tidak terdapat* pengaruh yang signifikan pendidikan spiritual nilai spiritual terhadap akhlak siswa. H_a , H_0 ditolak apabila hitung $>$ t tabel : artinya terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

Berdasarkan tabel 4.24 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($R_{y.1.2}$) adalah 0.877. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

b. Koefisien Determinasi

Perhitungan koefisien determinasi menunjukkan besarnya KD (koefisien determinasi) R^2 (*R square*) = 0,769, yang berarti bahwa Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 76,9 % dan sisanya yaitu 30,0% ditentukan oleh faktor lainnya. Faktor lain bisa berupa lingkungan keluarga, fasilitas belajar dan lain-lain.

c. Uji F / Inova/Uji Serentak

Uji F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/Uji [Anova](#), yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua [variabel](#) bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan, sebaliknya jika non/tidak signifikan maka model [regresi](#) tidak bisa digunakan untuk peramalan.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan [Tabel F: F Tabel dalam Excel](#), jika F hitung $>$ dari F tabel, (H_0 ditolak H_a diterima) maka model signifikan atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova (Olahan dengan [SPSS](#), Gunakan [Uji Regresi](#) dengan Metode Enter/Full Model). Model signifikan selama kolom signifikansi (%) $<$ Alpha (kesiapan berbuat salah tipe 1, yang

menentukan peneliti sendiri, ilmu sosial biasanya paling besar alpha 10%, atau 5% atau 1%). Dan sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka model tidak signifikan, hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha.

Dalam uji F dikenal istilah F Hitung dan [Tabel F: F Tabel dalam Excel](#) seperti yang telah dibahas di atas. F Hitung adalah nilai F hasil perhitungan analisis, yang kemudian nilainya akan dibandingkan dengan F Tabel pada Numerator dan Denominator tertentu. Numerator disebut juga dengan Degree of Freedom 1, sedangkan *Denominator adalah Degree of Freedom 2*. Misalnya pada [Regresi Linear](#), Nilai *Denominator* adalah jumlah sampel dikurangi jumlah variabel bebas dikurangi 1. Sedangkan nilai Numerator adalah jumlah variabel bebas. Untuk lebih jelasnya, silahkan pelajari tentang [Tabel F: F Tabel dalam Excel](#).

Perhitungan uji F menunjukkan besarnya F hitung = 8,268 Dikonsultasikan terhadap F tabel pada taraf keterpercayaan 95% dan responden 105 maka F hitung lebih besar dari F tabel ($8,268 > 3,70$). Ini artinya secara statistik, hipotesis dapat diterima. Interpretasinya, terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

d. Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Hasil analisis regresi sederhana, pengaruh Pendidikan karakter dan nilai spiritual secara Bersama-sama terhadap akhlak siswa menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -63.679 + 0,554 X_1 + 0,446 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pendidikan karakter dan nilai spiritual secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor akhlak siswa sebesar 1,000. Nilai positif pada persamaan regresi menunjukkan bahwa pengujian terhadap regresi X_1 terhadap Y, dan X_2 terhadap Y maupun X_1 dan X_2 terhadap Y adalah linier.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh Pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa pada SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis Depok. Dalam penelitian ini banyaknya sampel yang diambil sebanyak 105 responden.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB I, adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat didiskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Akhlak Siswa

Program Pendidikan Karakter merupakan program yang dihadirkan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan karakter bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, bertaqwa berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan karakter tersebut berpengaruh cukup tinggi terhadap akhlak siswa. Hal ini juga sejalan dengan ayat Al Quran dalam surat Luqman ayat 12-14, Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ ۖ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

"dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Ayat diatas mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter. Aspek personal Luqman Jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras. Figur Luqman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya bukan kelebihan dalam bentuk kepemilikan berupa material maupun keturunan. Kelebihan dalam konteks ini yaitu hikmah. Luqman dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah.

Hal ini karena nilai-nilai tersebut tidak hanya secara konseptual saja dipahami oleh para siswa melainkan ditanamkan melalui pembiasaan-pembiasaan. Tentu saja sebelum pembiasaan ini, siswa diberi pemahaman konseptual, selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, misalnya: untuk menanamkan kedisiplinan, siswa dibiasakan masuk sekolah tidak terlambat. Jika terlambat diberi sanksi. Siswa dibiasakan menggunakan seragam, pembiasaan solat berjamaah, pembiasaan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu dan lain-lain.


Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan karakter dengan hasil akhlak siswa pada SMPIT Nurul Fikri Cimanggis Depok. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,813 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi *R-square* sebesar 0,616, yang berarti Pendidikan karakter dapat memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 61,6 % dan sisanya 38,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan analisis tersebut Pendidikan karakter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak siswa dimana setiap satu skor peningkatan Pendidikan karakter akan diikuti dengan satu skor peningkatan karakter siswa. Dengan demikian dapat membuktikan bahwa Pendidikan Karakter memiliki peranan penting dalam mencapai akhlak siswa yang baik.

2. Pengaruh Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa

Penerapan nilai spiritual meliputi penerapan kebijakan dan program yang selaras dengan prinsip-prinsip perwujudan siswa yang bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur. Selain kebijakan sekolah, sarana prasarana yang mendukung terhadap program tersebut juga disediakan dan disesuaikan dengan standar sekolah yang bisa dinyatakan layak. Selanjutnya dalam proses pembelajaran juga harus sesuai dengan prinsip prinsip standar peningkatan nilai spiritual.

Diantara dasar-dasar nilai spiritual dalam Al Quran yaitu, Allah swt berfirman dalam surat Al-Hijr ayat 29 yang memiliki redaksi ayat yang sama.


 فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Dalam mewujudkan nilai spiritual yang tinggi, SMPIT Nurul Fikri melengkapi dengan sarana peribadahan, yaitu berupa masjid sekolah, memberikan pelajaran agama dengan jam yang cukup, mengadakan sumber daya manusia yang memadai dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa peningkatan spiritual. Kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan misalnya pengajian, sholat berjamaah, baca Al-Qur'an dan lain-lain.

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara nilai spiritual dengan akhlak siswa pada SMPIT Nurul Fikri Cimanggis Depok. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0,771 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi *R-square* sebesar 0,554, yang berarti penerapan nilai spiritual dapat memberikan pengaruh terhadap akhlak siswa sebesar 55,4 % dan sisanya 44,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Pengaruh Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual secara bersama-sama terhadap Akhlak siswa

Hubungan kedua variabel independen (Pendidikan karakter dan nilai spiritual) secara simultan dengan akhlak siswa menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen atau bebas (Pendidikan karakter dan nilai spiritual) memiliki

hubungan yang positif dan signifikan terhadap akhlak siswa di SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan tabel 4.24 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($R_{y.1.2}$) adalah 0.877. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa.

Adapun hasil analisis regresi sederhana, pengaruh Pendidikan karakter dan nilai spiritual secara Bersama-sama terhadap akhlak siswa menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = -63.679 + 0,554 X_1 + 0,446 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pendidikan karakter dan nilai spiritual secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor akhlak siswa sebesar 1,000. Nilai positif pada persamaan regresi menunjukkan bahwa pengujian terhadap regresi X_1 terhadap Y , dan X_2 terhadap Y maupun X_1 dan X_2 terhadap Y adalah linier.

Jadi jika dilihat dari nilai *R square* di atas maka secara bersama-sama variabel Pendidikan karakter dan nilai spiritual atau variabel independen memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 87,7 % terhadap akhlak siswa di SMPIT Nurul Fikri Cimanggis Depok pada tahun ajaran 2019/2020 dan sisanya merupakan pengaruh faktor lain di luar kedua variabel bebas yang diteliti. Jadi berhasil tidaknya seorang siswa dalam proses peningkatan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh Pendidikan karakter dan nilai spiritual, akan tetapi juga kondisi sosial ekonomi, kondisi lingkungan, manajemen waktu, motivasi, minat dan lain sebagainya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang Pengaruh Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara Pendidikan Karakter dengan Akhlak Siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,616 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel Pendidikan Karakter (X_1) dan variabel Akhlak Siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karena nilai $r_{y.1}$ mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh *R square* sebesar 0,616, yang berarti bahwa Pendidikan Karakter dapat memberikan pengaruh sebesar 61,6 % terhadap Akhlak Siswa dan sisanya yaitu 38,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = -16.119 + 0,813X_1$. Dengan demikian apabila pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) naik satu unit skor maka Akhlak Siswa akan naik sebesar 0,813.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara nilai spiritual dengan akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar 0,554 pada taraf kepercayaan $\alpha =$

- 0,01 yang berarti pasangan data variabel nilai spiritual (X_2) dan variabel akhlak siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karena nilai $r_{y.1}$ mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R^2 sebesar 0,531, yang berarti bahwa nilai spiritual dapat memberikan pengaruh sebesar 53,1% terhadap akhlak siswa dan sisanya yaitu 46,9 % ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = -11.222 + 0,673 X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh nilai spiritual (X_2) naik satu unit skor maka akhlak siswa akan naik sebesar 0,673.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan antara Pendidikan Karakter dan nilai spiritual secara simultan dengan akhlak siswa SMPIT Nurul Fikri, Cimanggis, Depok. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($R_{y.1.2}$) sebesar 0,877 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel Pendidikan Karakter (X_1), nilai spiritual (X_2) dan variabel akhlak siswa (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat karena nilai $r_{y.1}$ mendekati +1 (positif satu), harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh R^2 sebesar 0,769 yang berarti bahwa Pendidikan Karakter dan nilai spiritual dapat memberikan pengaruh sebesar 76,9 % secara bersama-sama terhadap akhlak siswa dan sisanya yaitu 23,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Persamaan garis regresinya $\hat{Y} = -63.679 + 0,554 X_1 + 0,446 X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh Pendidikan Karakter (X_1) dan nilai spiritual (X_2) naik satu unit skor secara bersama-sama maka akhlak siswa (Y) akan naik sebesar 1,000.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Pertama, Hasil penelitian ini membuktikan Pendidikan karakter merupakan suatu program yang diterapkan oleh sekolah dalam rangka meningkatkan dan mewujudkan karakter siswa yang baik. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya. Dari hasil penelitian ini bahwa Pendidikan Karakter harus dilakukan terus menerus, tahapan demi tahapan yang pada akhirnya akan membentuk warga sekolah menjadi siswa yang berkarakter baik. Selain itu penting dilakukan peningkatan-peningkatan dari kekurangan atau kelemahan yang ada pada Pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah, sehingga dari

perubahan dan peningkatan tersebut dapat meningkatkan pengaruh yang lebih besar terhadap akhlak siswa.

Kedua, Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai spiritual merupakan hal yang sangat penting yang akan menciptakan insan yang bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur. Demi mewujudkan Akhlak siswa yang baik harus dilihat dari spiritualitas siswa tersebut atau nilai ibadahnya kepada Allah swt. Strategi penanaman spiritualitasnya dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan yang paling utama. Selanjutnya di lingkungan sekolah yang mana lembaga pendidikan ini harus melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran secara teratur dan terencana. Ketiga yaitu di lingkungan masyarakat yang terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesucilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pimpinan yayasan, Kepala Sekolah dan dewan guru untuk mempertahankan dan meningkatkan lagi kualitas Pendidikan Karakter sehingga mendapatkan hasil yang optimal yaitu terciptanya siswa insan kamil.
2. Hendaknya kepada semua warga sekolah agar mempertahankan dan meningkatkan terus nilai spiritual sehingga dapat menjadi sekolah percontohan di tingkat provinsi maupun nasional. Selain itu, diharapkan dengan lebih intensnya nilai spiritual membuat anak-anak menjadi nyaman, senang, dan tenang belajar di sekolahnya karena terhindar dari rasa khawatir akan adanya bullying, tawuran dan lain-lain.
3. Terkait dengan Akhlak Siswa dalam penelitian ini masih pada posisi cukup baik, belum pada tingkatan sangat baik, oleh sebab itu hendaknya perlu adanya kerjasama antara pimpinan yayasan, guru-guru, karyawan, orang tua murid, dan semua pihak yang berkepentingan agar kedepannya lebih bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas peserta didik melalui akhlaksiswa yang berkualitas dan sangat baik.
4. Saran secara metodologi penulis ditunjukkan kepada peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat memberikan manfaat serta dikembangkan lagi dengan menggunakan responden yang lebih memadai dalam waktu yang lebih lama dalam merancang desain dan instrumen penelitian, perlu dilakukan secara matang serta perlu adanya

pembimbingan yang berkala sesuai dengan jenis penelitian yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Yogyakarta : Gema Media, 2000.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991. Cet ke-1.
- Ali, Muhammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ancok. *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: Darussalam, 2004.
- Ancok, dan Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anees, Bambang. dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Anggoro, Toha, *et al.* *Metode Penelitian*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Aqib, Zaenal. dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.

- Febriani, Nur Arfiyah, *et.al. Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2006.
- . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Atiyah al-Abrashi, M. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, 128 Larry P. Nucci dan Darcea Narvaez (ed.), *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- Azwar, Syarifudin. *Metode Penelitian*. Yokyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Bagir, Z. A., *Intergrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. UII Press Yogyakarta. Yogyakarta, 2009.
- Bosar, Ali. *Pembinaan Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Al-Muttaqin Pekanbaru*. Riau: Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral* terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Buzan, Tony. *The Power Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Cahyono, Heri. *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Caroline. *Hubungan antara Religiutas dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajaran Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2009.
- Catur Budiati, Atik. *Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009.
- Creswell, John. W. *Reserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Darwati. *Hubungan Antara Kemasakan Sosial Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 2013.
- Davison Hunter, James. *Death of Character: Moral Education in an Age Without Good or Evil*. New York: Basic Books, 2000.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2006.
- Dian Ikka, Yana. *Pendidikan Karakter Religius pada Siswa di MTsN Tunggangri Kalidawir (Studi Kasus dalam perspektif Psikologi Agama)*. IAIN TA, 2013.
- Dwi Puspita, Anita. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN Langkapan Srengat Tahun Ajaran 2013/2014*. IAIN TA, 2014.
- Gibbon, Edward. *The History of the Decline and Fall of the Roman Empire*. Philadelphia: B. F. French, 1830.
- Gulen, Fatullah. *Kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: UGM, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hartati, Netty. dkk., *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Hidayat, Komaruddin dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Mizan, 2008.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ibrahim bin Fathi Abdul muqtadir, *Washoya Luqmanun*, terj. Umar Mujtahid, *Wisdom of Luqman El-Hakim: 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*. Solo: Aqwam, 2008.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPT, 2004.

- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, "Kuantitatif Dan Kualitatif"*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istijianto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Jabbar Adlan, Abdul. *Dirasat Islamiyah*. Jakarta: Aneka Bahagia, 1993.
- Junaedi Sastradiharja, Edy. *Konsep Dasar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Pascasarjana PTIQ, 2016.
- Kadir. *Statistik Terapan. Konsep. Contoh dan Analisis Data dengan Prosedur SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Kountor, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2000.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Makassary, Ali. *Yang Muda Yang Takut Dosa*. Klaten: Wafa Press, 2006.
- Ma'lūf, Luis. *Kamus Al-Munjid*, al-Maktabah al-Katulikiyah, Beirut, 2008.
- Masyari, Anwar. *Akhlaq Al Quran*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Ma'ruf Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2011.

- Melong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Misbahuddin, Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhaimin, dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati, 2002.
- Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Musthafa Ibn Al-Adawi, Abu Abdullah, *Fiqh Tarbiyah Abna Wa Thaifah min Nasha-ih Al Athibba-i*. Jakarta: Qishti Press, 2006.
- Muwarni, Santoso. *Statistika Terapan*. Jakarta: Teknik Analisa Data. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, 2000.
- Nasution. S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Nata, Abduddin. *Akhlaq Tasawwuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nurohmah, Nilam. *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Tingkah Laku Siswa di MIN Rejotangan Tahun Ajaran 2012/2013*. IAIN TA, 2013.

- Prasetyo, Agus. Emusti Rivasintha, *Konsep, Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Prasetyo, Bambang, Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Pusat Bahasa, *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Qarni, Aidh. *At-Tafsir Al-Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, *Tafsir Muyassar*. Jakarta Timur: Qisthi Press, 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahim, Abdul. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa MTS Sunan Ampel Pasuruan*. Pasuruan: 2007.
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfa Beta, 2013.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2000.
- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. cet. 2. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Grafindo Raja Persada, 2011
- Sevilla, Consuelo G., *et.al. Pengantar Metode Penelitian: Terjemahan Alimuddin Tuwu*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Singgih, D. *Penggunaan Metode Kualitatif untuk mengidentifikasi tipe komunitas, terdapat pada buku Metodologi Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup, 2006.

- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2013.
- Subhan, Muhammad, *et al.* *Statistika Pendidikan*. Bandung: Putaka Setia, 2000.
- Suchdi, Damiyati. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Wonosari Mntub, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- . *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1996.
- . *Teori dan Aplikasi Statistika*. Bandung: Rosdah karya, 2005.
- Sugianto, Edi. *Menyalakan Api Pendidikan Karakter*. Tangerang Selatan : CV. Penebar Kata, 2016.
- Sugiyono. *Statistic Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2000.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- . *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. 4.
- Sujarweni, V Wiratna, dan Poly Endaryanto. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryana, Yaya. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suyuti, Jalaludin. *Jāmius Shāghir*. Surabaya: Dar Al Nasyr Al Mishriyah, 1992.
- Syaodiah Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta: Teras , 2011.
- Tha'ifah Min Nasha'ih Al-Athibba*, terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini Dilengkapi Nasehat Para Dokter dan Psikolog Anak*. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: IMTIMA, 2007.
- Trihendradi *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik* Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- UUD 1945, Surabaya: Terbit Terang, 2004
- Weinata Sairin,Weinata. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- , *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Wiratna, Sujarweni dan Poly Endaryanto, *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponogoro, 1993.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zainuddin, dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Zarnuji Syekh. *Ta'lim Muta'alim*. Diterjemahkan oleh Aliy As`ad. Kudus: Menara Kudus, 2007.

Zuhriah, Nurl. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

<http://soddis.blogspot.co.id/2015/09/nilai-nilai-dasar-dalam-pendidikan-islam.html>. di akses tanggal 20 Juni 2019, jam 14.30.

<https://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/09/20/sebanyak-31-pelajar-di-depok-terjaring-operasi-satpol-pp-saat-bolos-di-siang-bolong>. diakses tanggal. 7 September 2019

Lampiran I
Instrumen Penelitian Angket

ANGKET UNTUK AKLHAK

1. Bacalah terlebih dahulu setiap butir pertanyaan dengan cermat!
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda sebenarnya!
3. Tes ini tidak mempengaruhi nilai pelajaran di sekolah, melainkan hanya sebagai data penelitian
4. Berilah tanda (V) pada jawaban yang mewakili keadaan Anda sebenarnya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya dikenalkan Allah SWT oleh Orang tua					
2	Saya disuruh Orang tua untuk menyembah patung-patung					
3	Saya ditanamkan keyakinan tentang Allah oleh Orang tua					
4	Saya menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya					
5	Saya tetap menyembah kepada Allah SWT Dalam keadaan susah ataupun senang					
6	Saya meyakini adanya Rosul Allah dengan menjalankan sunnahnya					
7	Saya memberi sebagian makanan ke tetangga saya					
8	Saya tidak ikut kerja bakti di masyarakat,					
9	Saya bersikap rendah hati ketika mendapatkan sesuatu yang lebih daripada orang lain					
10	Saya tidak mau mengakui keadaan buruk saya terhadap orang lain					
11	Saya mau mengakui kesalahan saya jika memang saya salah					
12	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain					
13	Saya istiqomah dalam melaksanakan ibadah					

14	Saya bersikap sabar ketika mendapatkan ujian dari Allah					
15	Saya senang jika melihat orang lain bahagia					
16	Saya berusaha tidak memetik buah tanpa seizing yang punya					
17	Saya rela jika ada pembunuhan hewan secara liar					
18	Saya bersikap adil dalam menentukan sesuatu					
19	Saya melaksanakan puasa senin kamis sesuai ajaran Rasul					
20	Saya tidak dilarang orang tua ketika saya berbuat tidak baik terhadap masyarakat					
21	Saya bangga dengan apa yang telah saya capai					
22	Saya bangun pagi dan membantu orang tua					
23	Saya menunda sholat Isya' karena waktunya panjang					
24	Saya membiarkan sampah berserakan di sekitar rumah, karena ada petugas kebersihan					
25	Saya masuk ke rumah tetangga tanpa memberi salam karena sudah biasa					
26	Saya membantu tetangga jika menerima imbalan					
27	Saya berusaha menyenangkan orang tua walaupun harus berbohong					
28	Saya mendoakan orang tua sehabis sholat					
29	Saya tidak pernah dididik rasa malu oleh orang tua ketika mencuri barang orang lain					
30	Saya diajari oleh orang tua cara membaca Al-Qur'an sejak dini					
31	Saya selalu ditanamkan keyakinan tentang amal yang akan dicatat oleh malaikat Allah					
32	Saya diberikan pemahaman oleh orang tua bahwa musibah terjadi semata-mata hanya karena manusia					
33	Saya dilatih orang tua menjalankan puasa ramadhan sejak dini					
34	Saya dikenalkan adanya Allah SWT melalui makhluk ciptaan-Nya sejak dini					

35	Saya diajari untuk bersikap rendah hati ketika mendapatkan sesuatu yang lebih dari orang lain					
----	---	--	--	--	--	--

ANGKET KARAKTER SISWA

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya memulai pembelajaran dengan berdoa					
2	Saya merasa senang ketika pembelajaran Akidah Akhlak					
3	Saya selalu melakukan suatu perbuatan sesuai dengan pedoman AL-Qur'an dan As-Sunnah					

4	Saya terlambat masuk kelas, padahal saya mengetahui bahwa jam tersebut adalah waktunya masuk kelas dan memulai pelajaran					
5	Saya datang tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai					
6	Saya mendengarkan guru ketika menjelaskan materi di kelas dengan senang hati					
7	Saya mengerjakan PR jika diberi oleh guru					
8	Saya menerapkan apa yang saya peroleh dari pembelajaran					
9	Saya melaksanakan sholat 5 waktu walaupun sakit					
10	Setiap setelah sholat saya berdzikir dan berdo'a					
11	Saya melaksanakan amanah yang diberikan orang tua saya					
12	Ketika ada ulangan saya mengerjakan sendiri sesuai dengan kemampuan yang saya miliki					
13	Saya merasa ketentuan yang Allah berikan adalah takdir untuk saya					
14	Saya menraktir teman jika punya uang					
15	Setiap sholat 5 waktu hati saya tenang dan					

	senang						
16	Ketika saya diajak bolos sekolah saya menolak						
17	Saya meyakini jika Allah memberi bencana bertanda Allah sayang kepada saya						
18	Saya mengikuti pengajian di lingkungan rumah						
19	Saya mengindahkan nasihat orang tua						
20	Saya menolak diajak teman nongkrong-nongkrong						
21	Saya melakukan hal-hal yang baik saja						
22	Saya minta maaf kepada teman jika melakukan kesalahan						
23	Saya membantu orang tua tanpa harus disuruh						
24	Saya menggunakan HP untuk belajar ilmu pengetahuan						
25	Saya memberi tahu guru jika tidak bisa masuk sekolah						
26	Saya menolong orang lain yang mendapat musibah						
27	Saya merasa sedih jika gagal mendapatkan sesuatu						
28	Saya merasa jika Allah tidak menyayangi saya ketika ada cobaan yang menimpa saya						
29	Saya bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginan dan cita-cita saya						
30	Saya mengajak teman untuk salat berjamaah						
31	Saya mengembalikan uang atau barang yang saya temukan kepada pemiliknya						
32	Saya ikut kerja bakti di lingkungan masyarakat						
33	Saya mengucapkan ulang tahun pada teman yang berbeda agama						
34	Saya menyapu, mengepel lantai jika di rumah						
35	Saya mencuci sendiri pakaian yang saya gunakan						

ANGKET NILAI SPIRITUAL

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya berusaha tidak menunjukkan perasaan marah saya pada orang lain					
2	Saya sadar bahwa marah di depan orang lain tidak selalu baik					
3	Saya bangga jika telah memarahi teman yang nakal					
4	Saya beradaptasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah					
5	Saya membuang-buang waktu dan selalu menyelesaikan setiap tugas dan kewajiban					
6	Saya merasa bingung memulai berinteraksi dengan teman dan lingkungan baru					
7	Saya meminta bantuan teman untuk menyelesaikan tugas					
8	Saya senang sekali dengan tantangan					
9	Saya yakin masalah itu harus dihadapi dengan solusi					
10	Saya menghindari dari masalah					
11	Saya tertekan dan marah-marah jika sedang ada masalah					
12	Saya bersyukur atas jalan kehidupan yang saya alami					
13	Saya mohon pertolongan Allah setiap kesulitan yang saya hadapi					
14	Saya menyerahkan nasib saya pada kehendak Allah					
15	Saya trauma terhadap kejadian-kejadian yang menyedihkan					
16	Saya membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah					
17	Saya sembuh dari sakit karena minum obat dari dokter saja					
18	Belajar adalah kewajiban setiap murid					
19	Bagi saya ilmu pengetahuan itu sangat penting dan dibutuhkan					

20	Saya bangga menjadi siswa di sekolah ini					
21	Saya cukup belajar sekedarnya saja					
22	Saya merasa malas dan mengantuk ketika mendengarkan penjelasan para guru					
23	Saya belajar menjelang ulangan atau ujian					
24	Saya berusaha menjadi siswa yang baik dan disiplin untuk mencapai cita-cita					
25	Setiap siswa harus mengikuti aktivitas kegiatan di sekolah dengan semangat					
26	Saya merasa siswa itu kerjanya hanya sekolah dan belajar					
27	Saya bangga menjadi muslim yang bermanfaat					
28	Saya menaati semua aturan yang berlaku di sekolah					
29	Saya sholat lima waktu dan sholat sunah					
30	Saya berdoa setelah menunaikan sholat.					
31	Saya mendalami nilai-nilai ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat dan lainnya					
32	Saya makan makanan yang halal saja					
33	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu					
34	Saya menyelesaikan tugas dibantu teman					
35	Saya menggunakan waktu luang untuk membaca Al-qur'an, buku dan mengerjakan tugas					

Lampiran II

DISTRIBUSI SKOR VARIABEL X1, X2 DAN Y

NO	X1	X2	Y	X1 ²	X2 ²	Y ²
1	139	136	145	19321		
2	137	138	141	18769		
3	140	141	140	19600		
4	137	145	130	18769		
5	142	140	134	20164	19600	
6	137	145	131			
7	130	149	132			
8	131	138	137			18769
9	150	139	147		19321	
10	150	140	141		19600	
11	138	137	136		18769	
12	131	131	131			
13	136	125	139			19321
14	139	139	134	19321	19321	
15	140	131	136	19600		
16	142	128	140	20164		
17	137	142	146	18769	20164	
18	132	142	144			
19	131	143	136			
20	138	147	136			
21	142	134	136	20164		
22	138	138	136			
23	133	141	134			
24	127	130	132			
25	144	137	144			
26	141	141	138			
27	130	138	143			
28	127	130	145			
29	133	128	133			
30	146	128	136			
31	137	131	130	18769		
32	136	128	137			18769
33	134	136	141			
34	135	138	138			
35	136	137	130			
36	136	146	128			

37	140	141	128	19600		
38	141	137	131		18769	
39	143	136	128			
40	137	131	136	18769		
41	142	136	138	20164		
42	143	141	137			
43	136	152	146			
44	133	134	141			
45	137	146	137	18769		
46	149	143	136			
47	137	132	131	18769		
48	138	131	136			
49	142	130	141	20164		
50	141	144	152			
51	138	147	134			
52	138	137	146		18769	
53	140	139	143		19321	
54	144	141	132			
55	145	146	131			
56	142	139	130	20164		
57	144	148	144			
58	142	143	147	20164		
59	140	138	137	19600		18769
60	136	131	139			
61	137	138	141	18769		
62	142	145	146			
63	149	148	139			19321
64	142	140	148	20164		
65	136	145	143			
66	131	140	138			
67	142	138	131	20164		
68	139	143	138	19321		
69	137	131	145	18769		
70	140	137	148			
71	142	125	140	20164		19600
72	138	144	145			
73	141	130	140			19600
74	142	136	138	20164		
75	139	118	143			
76	139	136	131	19321		
77	145	133	137			18769

78	143	150	125			
79	142	143	144	20164		
80	144	145	130			
81	142	142	136	20164		
82	138	135	118			
83	138	135	136			
84	144	140	133			
85	136	144	150			
86	139	143	143	19321		
87	143	140	145			
88	138	138	142			
89	135	144	135			
90	142	141	135	20164		
91	143	140	140			19600
92	141	143	144			
93	136	140	143			
94	143	137	140			19600
95	140	141	138	19600		
96	135	136	144			
97	136	134	141			
98	136	129	140			
99	140	138	143	19600		
100	136	132	140			19600
101	143	134	137			
102	150	124	141			
103	144	131	136			
104	139	130	134			
105	138	131	129			
	14605	14474	15418			
	139.1					

Lampiran III**TABEL R STATISTIKA**

rumushitung.com

<http://rumushitung.com>

DF = n-2	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
	r 0,005	r 0,05	r 0,025	r 0,01	r 0,001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470
10	0.4973	0.5760	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.5140	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6287
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178
24	0.3297	0.3882	0.4534	0.4958	0.6074
25	0.3233	0.3809	0.4451	0.4869	0.5974

26	0.3172	0.3739	0.4372	0.4785	0.5880
27	0.3115	0.3673	0.4297	0.4705	0.5790
28	0.3061	0.3610	0.4226	0.4629	0.5703
29	0.3009	0.3550	0.4158	0.4556	0.5620
30	0.2960	0.3494	0.4093	0.4487	0.5541

31	0.2913	0.3440	0.4032	0.4421	0.5465
32	0.2869	0.3388	0.3972	0.4357	0.5392
33	0.2826	0.3338	0.3916	0.4296	0.5322
34	0.2785	0.3291	0.3862	0.4238	0.5254
35	0.2746	0.3246	0.3810	0.4182	0.5189
36	0.2709	0.3202	0.3760	0.4128	0.5126
37	0.2673	0.3160	0.3712	0.4076	0.5066
38	0.2638	0.3120	0.3665	0.4026	0.5007
39	0.2605	0.3081	0.3621	0.3978	0.4950
40	0.2573	0.3044	0.3578	0.3932	0.4896
41	0.2542	0.3008	0.3536	0.3887	0.4843
42	0.2512	0.2973	0.3496	0.3843	0.4791
43	0.2483	0.2940	0.3457	0.3801	0.4742
44	0.2455	0.2907	0.3420	0.3761	0.4694
45	0.2429	0.2876	0.3384	0.3721	0.4647
46	0.2403	0.2845	0.3348	0.3683	0.4601
47	0.2377	0.2816	0.3314	0.3646	0.4557
48	0.2353	0.2787	0.3281	0.3610	0.4514
49	0.2329	0.2759	0.3249	0.3575	0.4473
50	0.2306	0.2732	0.3218	0.3542	0.4432
51	0.2284	0.2706	0.3188	0.3509	0.4393
52	0.2262	0.2681	0.3158	0.3477	0.4354
53	0.2241	0.2656	0.3129	0.3445	0.4317
54	0.2221	0.2632	0.3102	0.3415	0.4280
55	0.2201	0.2609	0.3074	0.3385	0.4244
56	0.2181	0.2586	0.3048	0.3357	0.4210
57	0.2162	0.2564	0.3022	0.3328	0.4176
58	0.2144	0.2542	0.2997	0.3301	0.4143
59	0.2126	0.2521	0.2972	0.3274	0.4110
60	0.2108	0.2500	0.2948	0.3248	0.4079

61	0.2091	0.2480	0.2925	0.3223	0.4048
62	0.2075	0.2461	0.2902	0.3198	0.4018
63	0.2058	0.2441	0.2880	0.3173	0.3988
64	0.2042	0.2423	0.2858	0.3150	0.3959
65	0.2027	0.2404	0.2837	0.3126	0.3931
66	0.2012	0.2387	0.2816	0.3104	0.3903

67	0.1997	0.2369	0.2796	0.3081	0.3876
68	0.1982	0.2352	0.2776	0.3060	0.3850
69	0.1968	0.2335	0.2756	0.3038	0.3823
70	0.1954	0.2319	0.2737	0.3017	0.3798
71	0.1940	0.2303	0.2718	0.2997	0.3773
72	0.1927	0.2287	0.2700	0.2977	0.3748
73	0.1914	0.2272	0.2682	0.2957	0.3724
74	0.1901	0.2257	0.2664	0.2938	0.3701
75	0.1888	0.2242	0.2647	0.2919	0.3678
76	0.1876	0.2227	0.2630	0.2900	0.3655
77	0.1864	0.2213	0.2613	0.2882	0.3633
78	0.1852	0.2199	0.2597	0.2864	0.3611
79	0.1841	0.2185	0.2581	0.2847	0.3589
80	0.1829	0.2172	0.2565	0.2830	0.3568
81	0.1818	0.2159	0.2550	0.2813	0.3547
82	0.1807	0.2146	0.2535	0.2796	0.3527
83	0.1796	0.2133	0.2520	0.2780	0.3507
84	0.1786	0.2120	0.2505	0.2764	0.3487
85	0.1775	0.2108	0.2491	0.2748	0.3468
86	0.1765	0.2096	0.2477	0.2732	0.3449
87	0.1755	0.2084	0.2463	0.2717	0.3430
88	0.1745	0.2072	0.2449	0.2702	0.3412
89	0.1735	0.2061	0.2435	0.2687	0.3393
90	0.1726	0.2050	0.2422	0.2673	0.3375
91	0.1716	0.2039	0.2409	0.2659	0.3358
92	0.1707	0.2028	0.2396	0.2645	0.3341
93	0.1698	0.2017	0.2384	0.2631	0.3323
94	0.1689	0.2006	0.2371	0.2617	0.3307
95	0.1680	0.1996	0.2359	0.2604	0.3290

96	0.1671	0.1986	0.2347	0.2591	0.3274
97	0.1663	0.1975	0.2335	0.2578	0.3258
98	0.1654	0.1966	0.2324	0.2565	0.3242
99	0.1646	0.1956	0.2312	0.2552	0.3226
100	0.1638	0.1946	0.2301	0.2540	0.3211
101	0.1630	0.1937	0.2290	0.2528	0.3196
102	0.1622	0.1927	0.2279	0.2515	0.3181

103	0.1614	0.1918	0.2268	0.2504	0.3166
104	0.1606	0.1909	0.2257	0.2492	0.3152
105	0.1599	0.1900	0.2247	0.2480	0.3137
106	0.1591	0.1891	0.2236	0.2469	0.3123
107	0.1584	0.1882	0.2226	0.2458	0.3109
108	0.1576	0.1874	0.2216	0.2446	0.3095
109	0.1569	0.1865	0.2206	0.2436	0.3082
110	0.1562	0.1857	0.2196	0.2425	0.3068
111	0.1555	0.1848	0.2186	0.2414	0.3055
112	0.1548	0.1840	0.2177	0.2403	0.3042
113	0.1541	0.1832	0.2167	0.2393	0.3029
114	0.1535	0.1824	0.2158	0.2383	0.3016
115	0.1528	0.1816	0.2149	0.2373	0.3004
116	0.1522	0.1809	0.2139	0.2363	0.2991
117	0.1515	0.1801	0.2131	0.2353	0.2979
118	0.1509	0.1793	0.2122	0.2343	0.2967
119	0.1502	0.1786	0.2113	0.2333	0.2955
120	0.1496	0.1779	0.2104	0.2324	0.2943
121	0.1490	0.1771	0.2096	0.2315	0.2931
122	0.1484	0.1764	0.2087	0.2305	0.2920
123	0.1478	0.1757	0.2079	0.2296	0.2908
124	0.1472	0.1750	0.2071	0.2287	0.2897
125	0.1466	0.1743	0.2062	0.2278	0.2886
126	0.1460	0.1736	0.2054	0.2269	0.2875
127	0.1455	0.1729	0.2046	0.2260	0.2864
128	0.1449	0.1723	0.2039	0.2252	0.2853
129	0.1443	0.1716	0.2031	0.2243	0.2843
130	0.1438	0.1710	0.2023	0.2235	0.2832

131	0.1432	0.1703	0.2015	0.2226	0.2822
132	0.1427	0.1697	0.2008	0.2218	0.2811
133	0.1422	0.1690	0.2001	0.2210	0.2801
134	0.1416	0.1684	0.1993	0.2202	0.2791
135	0.1411	0.1678	0.1986	0.2194	0.2781
136	0.1406	0.1672	0.1979	0.2186	0.2771
137	0.1401	0.1666	0.1972	0.2178	0.2761
138	0.1396	0.1660	0.1965	0.2170	0.2752

139	0.1391	0.1654	0.1958	0.2163	0.2742
140	0.1386	0.1648	0.1951	0.2155	0.2733
141	0.1381	0.1642	0.1944	0.2148	0.2723
142	0.1376	0.1637	0.1937	0.2140	0.2714
143	0.1371	0.1631	0.1930	0.2133	0.2705
144	0.1367	0.1625	0.1924	0.2126	0.2696
145	0.1362	0.1620	0.1917	0.2118	0.2687
146	0.1357	0.1614	0.1911	0.2111	0.2678
147	0.1353	0.1609	0.1904	0.2104	0.2669
148	0.1348	0.1603	0.1898	0.2097	0.2660
149	0.1344	0.1598	0.1892	0.2090	0.2652
150	0.1339	0.1593	0.1886	0.2083	0.2643
151	0.1335	0.1587	0.1879	0.2077	0.2635
152	0.1330	0.1582	0.1873	0.2070	0.2626
153	0.1326	0.1577	0.1867	0.2063	0.2618
154	0.1322	0.1572	0.1861	0.2057	0.2610
155	0.1318	0.1567	0.1855	0.2050	0.2602
156	0.1313	0.1562	0.1849	0.2044	0.2593
157	0.1309	0.1557	0.1844	0.2037	0.2585
158	0.1305	0.1552	0.1838	0.2031	0.2578
159	0.1301	0.1547	0.1832	0.2025	0.2570
160	0.1297	0.1543	0.1826	0.2019	0.2562
161	0.1293	0.1538	0.1821	0.2012	0.2554
162	0.1289	0.1533	0.1815	0.2006	0.2546
163	0.1285	0.1528	0.1810	0.2000	0.2539
164	0.1281	0.1524	0.1804	0.1994	0.2531
165	0.1277	0.1519	0.1799	0.1988	0.2524

166	0.1273	0.1515	0.1794	0.1982	0.2517
167	0.1270	0.1510	0.1788	0.1976	0.2509
168	0.1266	0.1506	0.1783	0.1971	0.2502
169	0.1262	0.1501	0.1778	0.1965	0.2495
170	0.1258	0.1497	0.1773	0.1959	0.2488
171	0.1255	0.1493	0.1768	0.1954	0.2481
172	0.1251	0.1488	0.1762	0.1948	0.2473
173	0.1247	0.1484	0.1757	0.1942	0.2467
174	0.1244	0.1480	0.1752	0.1937	0.2460

175	0.1240	0.1476	0.1747	0.1932	0.2453
176	0.1237	0.1471	0.1743	0.1926	0.2446
177	0.1233	0.1467	0.1738	0.1921	0.2439
178	0.1230	0.1463	0.1733	0.1915	0.2433
179	0.1226	0.1459	0.1728	0.1910	0.2426
180	0.1223	0.1455	0.1723	0.1905	0.2419
181	0.1220	0.1451	0.1719	0.1900	0.2413
182	0.1216	0.1447	0.1714	0.1895	0.2406
183	0.1213	0.1443	0.1709	0.1890	0.2400
184	0.1210	0.1439	0.1705	0.1884	0.2394
185	0.1207	0.1435	0.1700	0.1879	0.2387
186	0.1203	0.1432	0.1696	0.1874	0.2381
187	0.1200	0.1428	0.1691	0.1869	0.2375
188	0.1197	0.1424	0.1687	0.1865	0.2369
189	0.1194	0.1420	0.1682	0.1860	0.2363
190	0.1191	0.1417	0.1678	0.1855	0.2357
191	0.1188	0.1413	0.1674	0.1850	0.2351
192	0.1184	0.1409	0.1669	0.1845	0.2345
193	0.1181	0.1406	0.1665	0.1841	0.2339
194	0.1178	0.1402	0.1661	0.1836	0.2333
195	0.1175	0.1398	0.1657	0.1831	0.2327
196	0.1172	0.1395	0.1652	0.1827	0.2321
197	0.1169	0.1391	0.1648	0.1822	0.2315
198	0.1166	0.1388	0.1644	0.1818	0.2310
199	0.1164	0.1384	0.1640	0.1813	0.2304
200	0.1161	0.1381	0.1636	0.1809	0.2298
201	0.1158	0.1378	0.1632	0.1804	0.2293
202	0.1155	0.1374	0.1628	0.1800	0.2287
203	0.1152	0.1371	0.1624	0.1795	0.2282
204	0.1149	0.1367	0.1620	0.1791	0.2276
205	0.1146	0.1364	0.1616	0.1787	0.2271
206	0.1144	0.1361	0.1612	0.1782	0.2265
207	0.1141	0.1358	0.1608	0.1778	0.2260
208	0.1138	0.1354	0.1604	0.1774	0.2255
209	0.1135	0.1351	0.1601	0.1770	0.2250
210	0.1133	0.1348	0.1597	0.1766	0.2244
211	0.1130	0.1345	0.1593	0.1761	0.2239

212	0.1127	0.1342	0.1589	0.1757	0.2234
213	0.1125	0.1338	0.1586	0.1753	0.2229
214	0.1122	0.1335	0.1582	0.1749	0.2224
215	0.1120	0.1332	0.1578	0.1745	0.2219
216	0.1117	0.1329	0.1575	0.1741	0.2214
217	0.1114	0.1326	0.1571	0.1737	0.2209
218	0.1112	0.1323	0.1568	0.1733	0.2204
219	0.1109	0.1320	0.1564	0.1729	0.2199
220	0.1107	0.1317	0.1561	0.1726	0.2194
221	0.1104	0.1314	0.1557	0.1722	0.2189
222	0.1102	0.1311	0.1554	0.1718	0.2184
223	0.1099	0.1308	0.1550	0.1714	0.2179
224	0.1097	0.1305	0.1547	0.1710	0.2175
225	0.1094	0.1303	0.1543	0.1707	0.2170
226	0.1092	0.1300	0.1540	0.1703	0.2165
227	0.1090	0.1297	0.1537	0.1699	0.2161
228	0.1087	0.1294	0.1533	0.1695	0.2156
229	0.1085	0.1291	0.1530	0.1692	0.2151
230	0.1083	0.1288	0.1527	0.1688	0.2147
231	0.1080	0.1286	0.1523	0.1684	0.2142
232	0.1078	0.1283	0.1520	0.1681	0.2138
233	0.1076	0.1280	0.1517	0.1677	0.2133
234	0.1073	0.1277	0.1514	0.1674	0.2129
235	0.1071	0.1275	0.1510	0.1670	0.2124
236	0.1069	0.1272	0.1507	0.1667	0.2120
237	0.1067	0.1269	0.1504	0.1663	0.2115
238	0.1064	0.1267	0.1501	0.1660	0.2111
239	0.1062	0.1264	0.1498	0.1656	0.2107
240	0.1060	0.1261	0.1495	0.1653	0.2102
241	0.1058	0.1259	0.1492	0.1650	0.2098
242	0.1055	0.1256	0.1489	0.1646	0.2094
243	0.1053	0.1254	0.1486	0.1643	0.2090
244	0.1051	0.1251	0.1483	0.1640	0.2085
245	0.1049	0.1249	0.1480	0.1636	0.2081
246	0.1047	0.1246	0.1477	0.1633	0.2077
247	0.1045	0.1244	0.1474	0.1630	0.2073
248	0.1043	0.1241	0.1471	0.1626	0.2069

249	0.1041	0.1239	0.1468	0.1623	0.2065
250	0.1039	0.1236	0.1465	0.1620	0.2061
251	0.1036	0.1234	0.1462	0.1617	0.2057
252	0.1034	0.1231	0.1459	0.1614	0.2053
253	0.1032	0.1229	0.1456	0.1610	0.2049
254	0.1030	0.1226	0.1453	0.1607	0.2045
255	0.1028	0.1224	0.1451	0.1604	0.2041
256	0.1026	0.1222	0.1448	0.1601	0.2037
257	0.1024	0.1219	0.1445	0.1598	0.2033
258	0.1022	0.1217	0.1442	0.1595	0.2029
259	0.1020	0.1215	0.1439	0.1592	0.2025
260	0.1018	0.1212	0.1437	0.1589	0.2022
261	0.1016	0.1210	0.1434	0.1586	0.2018
262	0.1015	0.1208	0.1431	0.1583	0.2014
263	0.1013	0.1205	0.1428	0.1580	0.2010
264	0.1011	0.1203	0.1426	0.1577	0.2006
265	0.1009	0.1201	0.1423	0.1574	0.2003
266	0.1007	0.1199	0.1420	0.1571	0.1999
267	0.1005	0.1196	0.1418	0.1568	0.1995
268	0.1003	0.1194	0.1415	0.1565	0.1992
269	0.1001	0.1192	0.1413	0.1562	0.1988
270	0.0999	0.1190	0.1410	0.1559	0.1984
271	0.0998	0.1187	0.1407	0.1557	0.1981
272	0.0996	0.1185	0.1405	0.1554	0.1977
273	0.0994	0.1183	0.1402	0.1551	0.1974
274	0.0992	0.1181	0.1400	0.1548	0.1970
275	0.0990	0.1179	0.1397	0.1545	0.1967

276	0.0989	0.1177	0.1395	0.1543	0.1963
277	0.0987	0.1175	0.1392	0.1540	0.1960
278	0.0985	0.1173	0.1390	0.1537	0.1956
279	0.0983	0.1170	0.1387	0.1534	0.1953
280	0.0981	0.1168	0.1385	0.1532	0.1949
281	0.0980	0.1166	0.1382	0.1529	0.1946
282	0.0978	0.1164	0.1380	0.1526	0.1943
283	0.0976	0.1162	0.1377	0.1524	0.1939
284	0.0975	0.1160	0.1375	0.1521	0.1936

285	0.0973	0.1158	0.1373	0.1518	0.1932
286	0.0971	0.1156	0.1370	0.1516	0.1929
287	0.0969	0.1154	0.1368	0.1513	0.1926
288	0.0968	0.1152	0.1366	0.1510	0.1923
289	0.0966	0.1150	0.1363	0.1508	0.1919

LAMPIRAN XV

Tabel 9 : Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors

Ukuran Sampel	Taraf Nyata (α)				
	0,01	0,05	0,10	0,15	0,20
n = 4	0,417	0,351	0,352	0,319	0,300
5	0,409	0,337	0,315	0,299	0,285
6	0,364	0,319	0,294	0,277	0,265
7	0,348	0,300	0,276	0,258	0,247
8	0,331	0,285	0,261	0,244	0,233
9	0,311	0,271	0,249	0,233	0,223
10	0,294	0,258	0,239	0,224	0,215
11	0,284	0,249	0,230	0,217	0,205
12	0,275	0,242	0,223	0,212	0,199
13	0,268	0,234	0,214	0,202	0,190
14	0,261	0,227	0,207	0,194	0,183
15	0,257	0,220	0,201	0,187	0,177
16	0,250	0,213	0,195	0,182	0,173
17	0,245	0,206	0,189	0,177	0,169
18	0,239	0,200	0,184	0,173	0,166
19	0,235	0,195	0,179	0,169	0,163
20	0,231	0,190	0,174	0,166	0,160
25	0,200	0,173	0,158	0,147	0,142
30	0,187	0,161	0,144	0,136	0,131
n > 30	<u>1,031</u> \sqrt{n}	<u>0,886</u> \sqrt{n}	<u>0,805</u> \sqrt{n}	<u>0,768</u> \sqrt{n}	<u>0,736</u> \sqrt{n}

Sumber : W.J. Conover, Practical Nonparametric Statistics, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1973

LAMPIRAN XVI

Tabel 10 : Tabel Distribusi “ t “

Nilai Persentil
Untuk Distribusi
NU = db

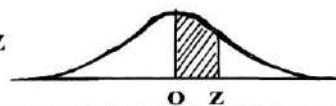
(Bilangan dalam Badan Daftar Menyatakan t_p)



NU	$t_{0,995}$	$t_{0,99}$	$t_{0,975}$	$t_{0,95}$	$t_{0,925}$	$t_{0,90}$	$t_{0,75}$	$t_{0,70}$	$t_{0,60}$	$t_{0,55}$
1	63,66	31,82	12,71	6,31	3,08	1,376	1,000	0,727	0,325	0,153
2	9,92	6,96	4,30	2,92	1,89	1,061	0,816	0,617	0,289	0,142
3	5,84	4,54	3,18	2,35	1,64	0,978	0,765	0,584	0,277	0,132
4	4,60	3,75	2,78	2,13	1,53	0,941	0,741	0,569	0,271	0,134
5	4,03	3,36	2,57	2,02	1,48	0,920	0,727	0,559	0,237	0,132
6	3,71	3,14	2,45	1,94	1,44	0,906	0,715	0,583	0,265	0,131
7	3,50	3,00	2,36	1,90	1,42	0,896	0,711	0,549	0,263	0,130
8	3,36	2,00	2,31	1,86	1,40	0,889	0,700	0,546	0,262	0,130
9	3,25	2,82	2,26	1,83	1,35	0,883	0,703	0,543	0,261	0,129
10	3,17	2,76	2,23	1,81	1,37	0,879	0,700	0,542	0,280	0,129
11	3,11	2,72	2,20	1,80	1,36	0,876	0,697	0,540	0,200	0,129
12	3,06	2,68	2,18	1,78	1,36	0,873	0,695	0,539	0,259	0,128
13	3,01	2,65	2,16	1,77	1,35	0,870	0,694	0,538	0,259	0,128
14	2,98	2,62	2,14	1,76	1,34	0,868	0,692	0,537	0,255	0,128
15	2,95	2,60	2,13	1,75	1,34	0,866	0,691	0,536	0,258	0,128
16	2,92	2,58	2,12	1,75	1,34	0,865	0,690	0,535	0,258	0,128
17	2,90	2,57	2,11	1,74	1,33	0,863	0,689	0,534	0,257	0,128
18	2,88	2,55	2,10	1,73	1,33	0,862	0,698	0,534	0,257	0,127
19	2,86	2,54	2,09	1,73	1,33	0,861	0,638	0,533	0,257	0,127
20	2,84	2,53	2,09	1,72	1,32	0,860	0,687	0,533	0,257	0,127
21	2,83	2,52	2,08	1,72	1,32	0,859	0,686	0,532	0,257	0,127
22	2,82	2,51	2,07	1,72	1,32	0,858	0,686	0,532	0,256	0,127
23	2,81	2,50	2,07	1,71	1,32	0,858	0,685	0,532	0,256	0,127
24	2,80	2,49	2,08	1,71	1,32	0,857	0,685	0,531	0,256	0,127
25	2,79	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
26	2,78	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
27	2,77	2,47	2,05	1,70	1,31	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
28	2,76	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,683	0,530	0,256	0,127
29	2,76	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
30	2,75	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
40	2,70	2,42	2,02	1,68	1,30	0,851	0,681	0,529	0,255	0,126
60	2,66	2,39	2,00	1,67	1,30	0,848	0,679	0,527	0,254	0,126
120	2,62	2,36	1,98	1,66	1,29	0,845	0,677	0,526	0,254	0,126
∞	2,58	2,33	1,06	1,645	1,28	0,842	0,674	0,524	0,253	0,126

Sumber : Fisher R.A and Yates, *Statistical Tables for Biological, Agricultural, and Medical Research* Table III. Izin Penerbit : Oliver & Boyd Ltd, Edinburch, England.

Luas Dibawah Lengkungan Normal Standar dan O ke Z
(Bilangan dalam Badan Daftar Menyatakan Desimal)



Z	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0,0	0000	0040	0080	0120	0160	0199	0239	0279	0310	0359
0,1	0398	0438	0478	0517	0557	0596	0636	0675	0714	0754
0,2	0793	0832	0871	0910	0948	0987	1025	1054	1103	1141
0,3	1179	1217	1258	1293	1331	1368	1406	1443	1480	1517
0,4	1554	1591	1628	1664	1700	1736	1772	1808	1844	1879
0,5	1915	1950	1985	2010	2054	2088	2123	2157	2190	2224
0,6	2258	2291	2324	2357	2389	2422	2454	2486	2518	2549
0,7	2280	2612	2642	2673	2704	2734	2764	2794	2823	2852
0,8	2881	2910	2939	2967	2996	3023	3052	3078	3106	3133
0,9	3159	3186	3212	3238	3264	3289	3315	3340	3365	3389
1,0	3413	3438	3461	3485	3508	3531	3554	3577	3599	3621
1,1	3643	3665	3686	3708	3729	3749	3770	3790	3810	3830
1,2	3849	3869	3888	3907	3925	3944	3962	3980	3997	4015
1,3	4032	4049	4066	4082	4099	4155	4131	4147	4162	4177
1,4	4192	4207	4222	4236	4351	4265	4279	4292	4305	4319
1,5	4332	4345	4358	4370	4382	4393	4406	4418	4429	4441
1,6	4452	4463	4474	4484	4495	4505	4515	4525	4535	4545
1,7	4554	4564	4573	4582	4591	4599	4608	4616	4625	4638
1,8	4641	4649	4656	4664	4671	4678	4686	4693	4699	4706
1,9	4713	4719	4726	4732	4738	4744	4750	4756	4761	4767
2,0	4772	4773	4783	4788	4793	4803	4808	4812	4812	4817
2,1	4821	4826	4830	4834	4838	4842	4846	4850	4854	4857
2,2	4861	4864	4868	4871	4875	4878	4881	4884	4887	4890
2,3	4893	4896	4898	4901	4904	4906	4909	4911	4913	4916
2,4	4918	4920	4922	4925	4927	4929	4931	4932	4934	4936
2,5	4938	4940	4941	4943	4945	4946	4948	4949	4951	4952
2,6	4953	4955	4956	4957	4959	4960	4961	4962	4963	4964
2,7	4965	4966	4967	4968	4969	4970	4971	4972	4973	4974
2,8	4974	4975	4976	4977	4977	4978	4978	4979	4980	4981
2,9	4981	4982	4982	4983	4984	4984	4985	4985	4986	4986
3,0	4987	4987	4987	4988	4988	4989	4989	4989	4990	4990
3,1	4990	4991	4991	4991	4992	4992	4992	4992	4993	4993
3,2	4993	4993	4994	4994	4994	4994	4994	4995	4995	4995
3,3	4995	4995	4995	4996	4996	4996	4996	4996	4996	4997
3,4	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4997	4998
3,5	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998	4998
3,6	4998	4998	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999
3,7	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999
3,8	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999	4999
3,9	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000	5000

Sumber : Theory and Problems of Statistics, Spiegel, M. R., PhD., Schaum Publishing Co., New York, 1961

LAMPIRAN XIII**Tabel 7 : Tabel Interpretasi Nilai “ r “ Product Moment**

BESARNYA NILAI “ r “	INTERPRETASI
Antara 0,800 – 1,000	Tinggi
Antara 0,600 – 0,800	Cukup
Antara 0,400 – 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 – 0,400	Rendah
Antara 0,000 – 0,200	Sangat Rendah (Tak berkorelasi)

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (d2)	df untuk pembilang (d1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.28	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.28	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.28	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/208/PPs/C.1.1/IX/2019

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.
NIDN : 2123115301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Hadi Fawwaz
Nomor Induk Mahasiswa : 152520034
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Pengaruh Pemahaman Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Fikri Kelapa Dua Kota Depok Jawa Barat

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 10 September 2019

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

[Handwritten Signature]

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : HADI FAWWAZ
 Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 23 April 1990
 Jenis kelamin : Laki – laki
 Alamat : Jalan Kerinci V No.16, Abadijaya,
 Sukmajaya, Depok, Jawa Barat
 Email : fawwaz1899@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDIT Al-Hikmah Mampang lulus tahun 2001
2. SMPIT RAFAH di Bogor lulus tahun 2004
3. MAN 4 Jakarta lulus tahun 2007
4. S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus tahun 2012
5. Pascasarjana PTIQ Jakarta

Riwayat Pekerjaan :

1. Staff Administrasi Anggota DPR RI
2. Tenaga Ahli Anggota DPR RI
3. Guru Ngaji Private

Daftar Karya Ilmiah :

1. Skripsi : *“At Tasaamuh Ad Diiniy ‘inda Sayyid Quthb fii Tafsiirihii Fii Zhilalil Quran”*

